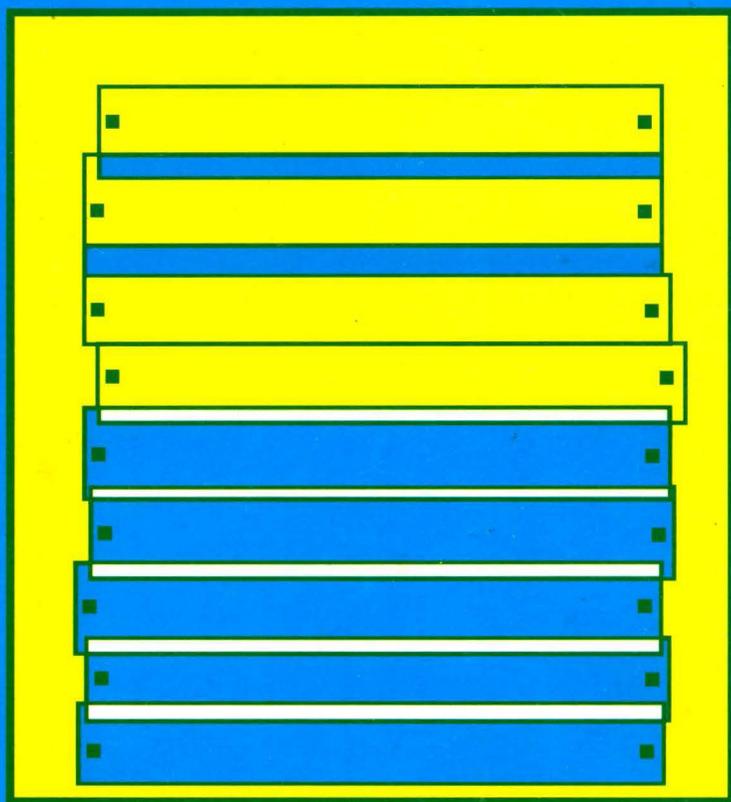


LONTARAK  
PANNESSAENNGI BETTUWANNA  
**N I P P I E**  
(LANJUTAN)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
Tidak Diperdagangkan

## **LONTARAK PANNESSAENNGI BETTUWANNA NIPPIE Lanjutan**

Penulis : H. Ahmad Yunus  
Pananrangi Hamid  
Pammusu Raja  
Tatiek Kartikasari

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai  
Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai  
Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995

Jakarta 1995

Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono

Pencetak : CV. DEWI SARI

## PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah yang berasal dari Daerah Sulawesi Selatan yang berjudul "*Lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie*". Isinya tentang konsepsi pengetahuan budaya masyarakat Bugis, khususnya yang berkaitan dengan keanekaragaman jenis mimpi bersama takwilnya.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai-nilai keagamaan, ekonomi, kuasa, seni dan nilai-nilai sosial, aturan-aturan/tata krama serta sopan-santun yang dianggap ideal oleh masyarakat Bugis. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Soimun', with a long horizontal stroke extending to the right.

Drs. S o i m u n  
NIP 130 525 911

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1995  
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

**Prof. Dr. Edi Sedyawati**

## DAFTAR ISI

PRAKATA PIMPRO .....	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
1.3. Ruang Lingkup.....	6
1.4. Metodologi .....	7
1.5. Pertanggungjawaban Penulisan .....	8
BAB II. ALIH AKSARA .....	11
BAB III. ALIH BAHASA .....	37
BAB IV. KAJIAN ISI LONTARAK DAN RELEVANSI- NYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEM- BANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL.....	71
4.1. Analisa Isi Naskah .....	71
4.2. Kajian Nilai Tradisional Dari Isi Lontarak ...	80

4.3. Relevansi dan Peranan Lontarak Dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional .....	101
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>105</b>
4.1. Kesimpulan .....	105
4.2. Saran-saran .....	107
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>109</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang dan Masalah**

Masyarakat Bugis adalah salah satu suku bangsa di Kawasan jazirah Sulawesi Selatan. Sejak lama suku bangsa tersebut menumbuhkan-kembangkan sekaligus mendukung sub kebudayaan daerah Bugis yang unik dan spesifik, namun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tetap merupakan bagian integral dari kebudayaan nasional yang bersifat Bhinneka Tunggal Ika. Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar, bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa" (Penjelasan UUD 1945 Pasal 32).

Berdasarkan materi Penjelasan UUD 1945 tersebut jelaslah bahwa usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah, termasuk dokumen dan arsip kebudayaan dalam bentuk naskah-naskah kuno. Salah satu naskah kuno yang terhitung langka, namun sangat digemari oleh sebagian besar warga masyarakat Bugis

di daerah Sulawesi Selatan ialah *Lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie*.

Sesuai dengan namanya, lontarak tersebut memuat catatan tentang aneka ragam peristiwa mimpi beserta takwilnya, menurut konsepsi budaya orang Bugis. Dari kandungan isi lontarak tersebut maka terbukti bahwa sejak zaman yang lampau masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan memahami peristiwa-peristiwa mimpi itu bukan hanya sebagai bunga tidur yang tidak berarti apa-apa. Bukan pula sekadar ilusi yang timbul manakala seseorang sedang tidur lelap, akan tetapi lebih dari itu sebagian orang percaya dan menghayati peristiwa mimpi itu sebagai suatu pertanda, alamat ataupun petunjuk tentang sesuatu yang akan dialami manusia dalam kehidupannya.

Dari berbagai sumber kepustakaan dapat diketahui, bahwa berbagai masyarakat lain di belahan dunia memang sudah menaruh perhatian besar pula terhadap peristiwa mimpi yang dipandang sebagai suatu tanda-tanda kehidupan. Edward B. Taylor dalam Koentjaraningrat mengemukakan antara lain bahwa "Dalam mimpinya manusia melihat dirinya di tempat-tempat lain (bukan di tempat di mana ia sedang tidur). Maka manusia mulai membedakan antara tubuh jasmaninya yang ada di tempat tidur, dan suatu bagian lain dari dirinya yang pergi ke tempat-tempat lain. Bagian lain itulah yang disebut jiwa" (1987:48).

Sejalan dengan pandangan tersebut, masyarakat Bugis sejak lama mengenal sosok manusia sebagai makhluk hidup yang tercipta dari unsur rohaniah dan jasmaniah, jiwa dan raga. Sosok tubuh manusia yang dapat diindera dengan pandangan mata kepala disebutnya *rupa tau* (serupa manusia), sedangkan unsur jiwa atau rohaniah dikenal sebagai *tau* (orang; manusia). Dalam kehidupan sehari-hari istilah *rupa tau* disebut pula *tubu kassarak*, sebaliknya *tau* diidentikkan dengan istilah *tubu alusuk* (tubuh kasar dan tubuh halus).

Menurut konsepsi pengetahuan budaya orang Bugis organismus fisik manusia yang disebut *tubu kassarak* itu diibaratkan sebagai *bola* (rumah), sedangkan *tubu alusuk* dipandang sebagai *punna bola* (pemilik rumah). Sebagaimana halnya pemilik sebuah rumah tidak selamanya berada dalam rumahnya, maka *tubu alusuk* itupun tidak selalu berada di dalam *tubu kassarak*-nya. Masyarakat Bugis beranggapan bahwa ada empat peristiwa yang memungkinkan *tubu alusuk* berpisah dari *tubu kassarak*-nya, yaitu mati, pingsan, kesurupan, dan mimpi.

Manakala seseorang bermimpi, maka tubu alusuk dari orang tersebut sedang mengembara lepas dari tubu kassaraknya. Apabila tubu alusuk itu sendiri mengalami sesuatu dalam pengembaraannya di alam gaib, pengalaman tersebut tersimpan dalam ingatan, kendati orang bersangkutan sudah terbangun dari tidurnya. Itulah yang kemudian disebut peristiwa mimpi. Dalam konteks ini masyarakat Bugis membedakan tiga jenis mimpi, dengan istilah yang berbeda-beda, yaitu *katulu-tulu*, *kaita-ita*, dan *nippi*.

Katulu-tulu umumnya dianggap jenis mimpi yang timbul karena pengaruh syaitan. Kaita-ita adalah mimpi yang bersumber dari hawa nafsu, kemudian menjelma sebagai suatu ilusi. Nippi dipandang sebagai suatu jenis mimpi yang berasal dari petunjuk Tuhan. Nippi itulah yang kemudian ditanggapi sebagai suatu peristiwa atau pengalaman batiniah yang mempunyai arti dan makna tertentu, baik bagi orang yang mengalaminya sendiri maupun bagi kerabat, tempat tertentu, orang tertentu serta hal-hal tertentu yang mempunyai kaitan dengan dirinya.

Pengetahuan budaya masyarakat Bugis tentang aneka ragam jenis mimpi beserta arti dan maknanya sebagian tersimpan dalam arsip kebudayaan sebagaimana disebutkan di muka. Demikianlah maka lontarak tersebut mempunyai peranan penting dalam proses transmisi pengetahuan tradisional tentang mimpi serta nilai-nilai budaya yang terkait di dalamnya. Sementara di lain sisi jumlah naskah lontarak makin lama makin menyusut, itupun kebanyakan terancam kepunahan, baik karena lapuk maupun karena rusak oleh gangguan tikus, rayap dan serangga. Selain itu minat masyarakat makin berkurang terhadap kajian lontarak antara lain disebabkan oleh terbatasnya pemahaman mereka tentang kandungan isinya, di samping kurangnya kesadaran sebagian besar warga masyarakat tentang arti pentingnya naskah lontarak tersebut dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Bertolak dari kenyataan tersebut, dengan sendirinya informasi nilai-nilai budaya yang termuat dalam catatan lontarak mengalami proses pengikisan, sejalan dengan makin menyusutnya jumlah lontarak itu sendiri. Sehubungan dengan itu dipandang perlu adanya usaha penelitian dan pengkajian lontarak khususnya "Lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie" di daerah Sulawesi Selatan. Pokok-pokok masalah yang menjadi sasaran bahasan dan pengkajian dalam penelitian ini dikemukakan di bawah ini :

- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum memiliki data lengkap mengenai Lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie di Daerah Sulawesi Selatan.
- Masyarakat Bugis di Daerah Sulawesi Selatan memiliki pengetahuan budaya tentang jenis-jenis mimpi dan takwilnya. Namun naskah kuno lontarak yang memuat sistem pengetahuan tradisional tersebut belum pernah diungkapkan secara tuntas.
- Sampai sekarang jumlah naskah lontarak mengalami proses penyusutan, sehingga perlu adanya usaha penelitian serta pengkajian secara sistematis dalam rangka mengungkapkan nilai-nilai budaya tradisional yang termuat di dalamnya sebelum punah sama sekali.
- Banyak warga masyarakat termasuk masyarakat Bugis di wilayah pedesaan kurang berminat, bahkan kurang menyadari arti pentingnya peranan lontarak sebagai arsip kebudayaan daerah yang sangat potensial sebagai sumber kekayaan kebudayaan nasional.
- Sampai sekarang belum diketahui secara pasti relevansi dan peranan Lontarak dalam pembangunan bidang kebudayaan.

## **1.2. Tujuan dan Kegunaan Penelitian/Pengkajian**

### ***1.2.1. Tujuan Penelitian/Pengkajian***

- 1.2.1.1. Mengupayakan tersedianya sebuah naskah hasil penelitian dan pengkajian nilai dan isi naskah kuno Lontarak daerah Sulawesi Selatan, khususnya "Lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie" yang sekaligus merupakan lanjutan dari penelitian terdahulu.
- 1.2.1.2. Mengungkapkan secara tuntas mengenai konsepsi budaya masyarakat Bugis tentang jenis mimpi dan takwilnya.
- 1.2.1.3. Melestarikan kandungan isi lontarak sebelum terlanjur punah sama sekali, baik karena lapuk maupun karena rusak oleh gangguan tikus, rayap dan jenis serangga lainnya.
- 1.2.1.4. Berusaha membahas dan mengungkapkan relevansi serta peranan Lontarak Nippie dalam rangka pembinaan maupun pengembangan kebudayaan nasional.
- 1.2.1.5. Mengusahakan tersedianya sebuah karya tulis yang dapat

mendorong tumbuhnya minat serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya arti dan peranan lontarak, baik sebagai sumber informasi nilai-nilai budaya maupun sebagai sumber pengetahuan tradisional di kawasan jazirah Sulawesi Selatan.

### ***1.2.2. Kegunaan Penelitian***

- 1.2.2.1. Hasil penelitian dan pengkajian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pelengkap sumber informasi menyangkut nilai-nilai budaya daerah Sulawesi Selatan, sekaligus meningkatkan potensialitas, efisiensi, dan efektifitas pelayanan informasi budaya di lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- 1.2.2.2. Mendorong timbulnya minat warga masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Bugis untuk memahami, mengkaji di samping berusaha menyebarluaskan informasi nilai-nilai budaya yang termuat dalam lontarak.
- 1.2.2.3. Mendorong timbulnya kesadaran masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam rangka pelestarian warisan budaya bangsa, khususnya naskah kuno lontarak yang bukan hanya merupakan kebanggaan masa silam, tetapi juga sebagai sumber kekayaan Budaya nasional.
- 1.2.2.4. Unsur pemerintah, para peneliti, mahasiswa dan masyarakat luas dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan, sumber informasi dan sumber pengetahuan tradisional yang bertalian dengan aneka macam jenis mimpi dan takwilnya.
- 1.2.2.5. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional maupun Direktorat Jenderal kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memperoleh masukan (input) dan umpan balik (feed back) yang cukup besar manfaatnya dalam rangka pengembangan penelitian serupa maupun sebagai bahan perbandingan di dalam proses pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

### **1.3. Ruang Lingkup**

#### ***1.3.1. Ruang Lingkup Material***

Ruang lingkup bahasan dalam penelitian dan pengkajian ini mencakup tiga hal pokok. Pertama alih aksara yaitu proses transliterasi isi lontarak dari aksara Bugis ke dalam aksara Latin. Kedua alih bahasa, yaitu proses penerjemahan isi lontarak dari bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan hal pokok ketiga, ialah analisis termasuk kajian isi lontarak serta pengungkapan tentang relevansi dan peranan lontarak itu sendiri dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

#### ***1.3.2. Ruang Lingkup Operasional***

Sasaran operasional dalam penelitian dan pengkajian naskah kuno yang berorientasi pada "Lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie" mencakup tiga kabupaten, masing-masing adalah Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, dan Kabupaten Soppeng. Pemilihan ketiga daerah tersebut didasarkan pada pokok pikiran, sebagai berikut:

- 1.3.2.1. Ketiga kabupaten tersebut merupakan wilayah persebaran suku bangsa Bugis, sekaligus pendukung bahasa Daerah Bugis dan sampai sekarang tetap pula menggunakan bahasa tersebut dalam pergaulan hidup sehari-hari. Keadaan tersebut memudahkan proses penjarangan informasi yang bertalian dengan istilah-istilah kuno yang termuat dalam naskah lontarak.
- 1.3.2.2. Pada zaman yang lampau ketiga kabupaten tersebut merupakan gabungan antara tiga kerajaan yang terkenal dengan sebutan "Tellumpocoe" (Persekutuan tiga kerajaan). Hal itu berarti bahwa warga masyarakat bersangkutan memiliki pengetahuan cukup luas dan mendalam tentang seluk-beluk pernaskahan dan isinya.
- 1.3.2.3. Sebagian besar dari penduduk dalam ketiga wilayah itu tercatat sebagai penganut agama Islam, sehingga cukup relevan dengan kandungan isi lontarak yang banyak mengandung konsepsi ajaran Islam.

## **1.4. Metodologi**

### ***1.4.1. Metode Pemilihan Naskah Sasaran Penelitian/Kajian***

Pemilihan lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie menjadi sasaran penelitian dan pengkajian ini dilandaskan kepada penerapan metode "Proporsional", dengan beberapa alasan sebagai berikut:

- 1.4.1.1. Lontarak tersebut pernah dikaji melalui Program Pembangunan, dalam hal ini dikelola oleh Tim Peneliti Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Namun penelitian tersebut belum selesai secara tuntas, sehingga perlu dilanjutkan sampai tuntas.
- 1.4.1.2. Banyak warga masyarakat di daerah Sulawesi Selatan, terutama masyarakat Bugis memanfaatkan lontarak tersebut sebagai sumber pengetahuan tradisional tentang aneka ragam mimpi dan takwilnya.
- 1.4.1.3. Tulisan dalam naskah lontarak itu masih cukup jelas, sehingga dapat terbaca tanpa menimbulkan banyak kesulitan.
- 1.4.1.4. Naskah tersebut merupakan jenis naskah kuno dan sesuai dengan ketentuan Monumenten Ordonantie (MO) STLB 238/1931.

### ***1.4.2. Metode Pengumpulan Data***

#### ***1.4.2.1. Studi Pustaka***

Studi pustaka merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dipandang perlu dalam penelitian dan pengkajian ini terutama untuk menjangkau informasi yang bertalian dengan konsep-konsep ilmiah menyangkut masalah permaskahan, nilai budaya, sistem ajaran agama Islam, serta hal-hal lain yang relevan dengan tujuan penelitian dimaksud.

#### ***1.4.2.2. Pengamatan dan Wawancara***

Teknik pengamatan diterapkan untuk memperoleh kejelasan mengenai keadaan dan kondisi fisik naskah lontarak, keadaan daerah dan masyarakatnya di lingkungan *Tellumpocoe*, kegiatan sosial, ekonomi dan keagamaan.

Teknik wawancara digunakan untuk menjangkau informasi mengenai adat-istiadat dan pengertian berbagai istilah yang ditemukan dalam naskah lontarak.

### **1.4.3. Metode Analisis**

Sesuai dengan tujuan dan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, digunakan metode "Analisa Isi" atau "Content Analysis". Berlandaskan pada penerapan metode tersebut, fokus bahasan diarahkan pada isi naskah, kemudian dikelompokkan menurut nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya.

## **1.5. Pertanggungjawaban Penulisan**

### **1.5.1. Alih Aksara**

Dalam penulisan ini alih aksara dimaksudkan sebagai suatu proses transliterasi dari aksara Bugis ke dalam aksara Latin, dengan tata cara sebagai berikut:

- 1.5.1.1. Alih aksara dilakukan secara runtut sesuai dengan urutan jenis mimpi termuat dalam lontarak.
- 1.5.1.2. Tiap jenis mimpi diberi nomor secara berurut, mulai dari nomor 001 sampai selesai.
- 1.5.1.3. Membubuhkan tanda baca berupa garis datar di bagian sebelah atas huruf "e" sebagai lambang bunyi (e), seperti halnya pada kata: memet; keteng; ledek; remeh. Garis datar tersebut berfungsi pula untuk membedakan dengan simbol bunyi "e", sebagaimana halnya pada kata: g(e) l(e)par; b(e)d(e)bah; g(e)l(e)gar; k(e)dai.
- 1.5.1.4. Membubuhkan tanda baca berupa garis miring (/) sebagai pengganti tanda baca titik bersusun tiga (···) yang tertera dalam naskah lontarak. Pemanfaatan tanda baca tersebut dipandang perlu untuk menjaga kekhasan aksara Bugis dalam lontarak.
- 1.5.1.5. Membubuhkan tanda elipsis berupa tiga titik (...) di antara kurung, untuk menunjukkan adanya huruf atau kata yang dilangkahi karena naskah asli tidak terbaca atau cacat.

- 1.5.1.6. Membubuhkan tanda elipsis sepanjang satu baris penuh  
(.....)  
untuk menunjukkan adanya kalimat atau bagian naskah yang dilangkahi karena rusak atau tidak relevan dengan topik bahasan.

### **1.5.2. Alih Bahasa**

Alih bahasa ialah proses penerjemahan isi naskah lontarak, dari bahasa daerah Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Proses alih bahasa tersebut dilakukan secara runtut sesuai dengan urutan isi naskah yang telah dialihaksarakan lebih dahulu. Tatacara dalam alih bahasa adalah sebagai berikut:

- 1.5.2.1. Tiap jenis mimpi yang dialihbahasakan diberi nomor urut sesuai dengan nomor urut pada alih aksara, mulai dari nomor 001 sampai selesai.
- 1.5.2.2. Alih bahasa dilakukan secara kata demi kata, kecuali apabila ditemukan kata/istilah daerah Bugis yang tidak ditemukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia maka istilah asli dari lontarak dicantumkan di dalam teks, kemudian diberi penjelasan di antara dua tanda kurung. Misalnya *caloppeng* (sejenis buah berwarna merah kehitaman, mirip anggur).
- 1.5.2.3. Istilah bahasa asing yang digunakan sebagai padanan kata untuk menjelaskan suatu istilah daerah Bugis, dituliskan di antara dua tanda kurung langsung dalam teks.

### **1.5.3. Organisasi dan Personalia Tim Penulis**

- 1.5.3.1. Drs. Ahmad Yunus: Penanggung jawab, dengan tugas mengedit naskah laporan penulisan dan meneruskan laporan tersebut kepada Pemimpin Bagian Proyek Penelitian/Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- 1.5.3.2. Pananrangi Hamid: Ketua Tim Peneliti/Penulis dengan tugas merencanakan mempersiapkan dan melakukan kegiatan-kegiatan:
- Mengkoordinir kegiatan seluruh anggota Tim;
  - Menyusun proposal dan "Research Desine";

- Inventarisasi dan pemilihan naskah lontarak;
- Alih aksara, alih bahasa, dan alih isi lontarak.
- Penyusunan laporan penelitian.

1.5.3.3. Drs. Pammusu Raja: Anggota Tim Peneliti/Penulis, dengan tugas:

- Mempersiapkan bahan perencanaan penelitian;
- Menyusun jadwal/Tahap penelitian/penulisan lontarak;
- Melakukan studi pustaka dan studi lapangan dalam rangka menjangkau data/informasi naskah;
- Melakukan urusan pengetikan, penggandaan dan penjilidan laporan hasil penelitian.

1.5.3.4. Dra. Tatiek Kartikasari: Anggota Tim Peneliti, serta bertugas untuk:

- Melaksanakan urusan administrasi penelitian;
- Melaksanakan urusan keuangan/dana penunjang kerja
- Menyerahkan laporan hasil penelitian/penulisan kepada pihak Penanggung jawab.

#### ***1.5.4. Tahap-Tahap Penelitian/Penulisan***

- 1.5.4.1. Bulan Oktober 1993: Tahap persiapan, meliputi kegiatan pemantapan materi penelitian; penyusunan Research Design; pengadaan instrumen penelitian.
- 1.5.4.2. Bulan Nopember 1993: Survei Pendahuluan, mencakup kegiatan: Studi pustaka; orientasi lapangan; pemilihan naskah lontarak.
- 1.5.4.3. Bulan Desember 1993: Tahap kegiatan Alih Aksara
- 1.5.4.4. Bulan Januari 1994: Tahap kegiatan Alih Bahasa
- 1.5.4.5. Bulan Februari 1994: Analisis, termasuk kajian; dan pengungkapan isi lontarak.
- 1.5.4.6. Bulan Maret 1994: Penyusunan laporan penelitian.

## **BAB II**

### **ALIH AKSARA**

001. Nigi nigi / Mannippi manre / Koroma mamata / Mawek i napailek matan na tau e / Waramparang enreng nge dallek hallalak /
002. Nigi nigi / Mannippi koroma enreng nge anggorok / Mawek i 'kedallek madeceng / Nakkoto pa golla e / Pura maddiolo ni rampe rampenna Ibnu Abbas Radiallahu Anhu /
003. Naiya saitung nge / Sessek kale i / Sarato i / Naiya maloton na / Tanrang sara i / Naiya ri tania e wettun na / Sara meemetto i / Engka to natanrang pappettau /
004. Na iya sininna buwa buwa baiccuk e / Tanrang sara i /
005. Naiya sininna unga e / enreng nge ukkaju e / Rekkko mate i tettuwu / Tanrang sara ritu /
006. Na iya lasuna e / Enreng nge poddo e / Enreng nge bojok e / Enrengnget topa senrupa rupanna / Sara i / Engka to neangka passulle na akkatuo / Ri makkedan na Allah Taala / Makkeda i mennang / Ellauwakkeng ri Puwam mu / Napassurakkeng anu

- tuo e ri tana e / Koroma i poddo e / Ripo ada toi tanrang dallek matuna ritu /
007. Nigi nigi mannippi / Manre dangnga / Mawek i lolongang / Pangkak matanre / Enreng nge dallek masempo / Ri makkedanna Allah Taala / Makkeda i mennang / E Puwang / Paturungek keng ngada pole ri langi e / Apak iko mua napole i / Masero deceng / Pawereng dallek / Engkato nengka dangngak e / Tanrang assigajangeng / Enreng nge assikedangeng / Wallahu / A'lam /
008. Pannessaeng ngi bettuwan na nippi e ukkaju / Enrengnge api Enreng nge salo / Enreng nge rumpu / Enreng nge anging / Enreng nge ellung /
009. Nigi nigi mannippi / Muttamak ri pallak e / Napaluppung dalima makecci / Tanrang sara ritu / Enreng nge doko / Nareekko macenning ngi / Mamata arek gi / Mawek i 'lolongeng / Waramparang / Enreng nge deceng / Narekko makki ulik i / Madeceng ritu /
010. Nigi nigi mannippi 'kesalassa / kepaliak arek ga / 'Kesalo are ga namenraleng / Tanrang muttamak i ri suruga / Insya Allah Taala /
011. Nigi nigi mannippi / 'lokka ri lalen na uwwa e / Mawek i nakenna sara / Narekko uwvae macinnong / Mawek i lolongeng deceng / Leppek toi ri / joe
012. Nigi nigi mannippi engka uwvae ple ri langi e / Tanrang / Barakkak i ri tau we /
013. Nigi nigi mannippi naolo api / Nateppa / Ri seuwwa e Abbatireng iyarek ga ri seuwwa e tana / Majeppu ritu / Tanrang bali wi / Naaloi arek gi bali / Narekko rinipi wi / Ri pedde i / Tanran Naalo na sau i balin na /
014. Nigi nigi mannippi / Nateppa passapun na ape / mangu / Mawek i nanre wawan na parakang / Narekko subu i / 'Sorok i cemme / Naellau allenrungeng ngi ri Allah Taala / Jak na nippin na / Naellau wi ri Allah Taala / Temmarulleng nge /
015. Naiya api e / Enreng nge rumpu e / sessa maraja i / Rirampe mui ri lalek Korang /

016. Nigi nigi mannippi / Manre api / Mawek i manre harang / Enreng nge waramparang to beu / Tenna silasa /
017. Nigi nigi mannippi 'tengnga tengnga i ellung nge / Mawek i / 'Lolongeng paddigengeng / Hikema /
018. Nigi nigi mannippi / Naluttoreng anging 'Lao ri seuwwa e wanuwa / Mawek i 'lolongeng arung / Mallaleng mabela gi /
019. Nigi nigi mannippi / 'Mita i ple anging maraja e / Tanrang dararittu / Wallahu A'lam /
020. Pannessaeng ngi mannippie batu gilingengn / Enreng nge parewa musu /
021. Nigi mannippi 'ke batu gilingeng naggilingi wi / Mawek i / 'Lolongeng deceng / Pole ri peddik na tau laing nge /
022. Nigi nigi mannippi 'polo batu gilingeng / Naellauwang allin-rungeng ngi ri Allah Taala jak na nippin na / Nigi nigi mannippi 'mita batu gilingengn / Tanrang allalengeng ngi /
023. Nigi nigi mannippi / 'ke parewa musu / Tanrang leppek i ri balin na / Naiya waju bessie / Palalo uragai / Pallawatoi Naiya peddang nge tanrang nganak woroane i / Naiya bessie Tanrang anak woroane toi /
024. Nigi nigi mannippi / 'Pollo peddang ri lalem penuwa / mawek alaong wawine na /
025. Nigi nigi mannippi riwereng babba / Malo arek gi / Mawek i 'lolongeng deceng /
026. Nigi nigi mannippi 'peddangi wi seuwa woroane / Tennaddarah Majeppu ritu to mapappa e mawek i mattarasu rito ripappa e Mawe toi nalalo i timu / Narekko maddara i / Mawek i 'Lolongeng deceng /
027. Nigi nigi mannippi / Massiunowang bessing / Tanrang massek i ri agama / Nae Allahu A'lam /
029. Pannessaengngi mannippi e bulu / Enreng nge batu / Enrengnge 'mitaeng ngi ale na 'nonno / Enreng nge 'menrek / Enreng nge mannippi e guttu pareppak / Enreng nge wewat-tana
030. Issengngi sio / Majepu bulu e / Mabbettuwang woroane i /

- Narekko naita i natettongi / Mawek i makkatenni ri seuwa e woroane / Gauk na 'kuwaetto sa gauk mannessa na buluk e ri kira kira na / Enreng nge tanre na /
032. Nigi nigi mannippi 'mita bulu ri onrong mabela e / Mawek i 'lolongeng sara / Masero / Makkeda i Pekki e / Muhamma Ibnu Siri na / To Riamaseng nge ri Allah Taala / Narekko munippi wi ale mu 'menrek / Mawe ko masara / Narekko munippi wi ale mu 'turung / Madecengngi sa /
033. Nigi nigi mannippi ri laleng lian na buluk e / Nakkatta i arek gi muttamaiyeng ngi / Tenreng aleppereng / onreng nge onrong /
034. Naiya guttu e / Enreng nge wero e / Mawek i napole i masero lasa na tana e / Narang marussák /
035. Nigi nigi mannippi / 'Mita i 'mpewang tana e / Mawek i natu-rungi abala iya ro tana e / Lupuk arek ga / Doko arek ga nataro lalo i Allah Taala Temmarulle / Wallahu A'Lam /
036. Pannessaeng ngi mannippi e tasik / Enreng nge salo / Enreng nge muttamak e ri appasaung nge / Enreng nge ri uwa e Enreng nge 'cemme / Enreng nge majjennek e / Enreng nge / 'Minung nge / Enreng nge tallauwa e ri lalet-tinro /
037. Isseng ngi majeppu tasik e / mabbettuwang arung maraja i appa-katulu-tulun na ri sinin na tau we / Naiya salo e mabbettuwang urane maega i / Engka to naengka salo seuwa e / Mabbettuwang maraja i /
038. Nigi nigi mannippi / 'Palele uwae 'lao ri kampon na / Tanrang madeceng ngi / Ri Bukhatotoi dallek punna e kampong /
039. Naiya uwae lawi e / Mabbettuwang waramparang ngi / Enreng-nge addappa-rappang / Enreng nge lampee umuruk / Naiya maccolok na / Enreng nge nainun na / Tanrang dallek muto i / Naiya uwae maluccak e / Mabbettuwang asarang ngininnawai / Engkato n-tanrang asolangeng /
040. Nakko-to pa muttamak e ri appasaung nge / Apak iya appesaung nge / Onrong dosa i / Nakarana tanrang sara maseo i / pada sero na pella na cekkek na /
041. Naiya doine / ranrang lao i ri rupa e maega e / Nasaisanna ritu

- / Mitoue e / Enreng nge temmarulleng nge / Ri dokoe Enreng nge massuk e ri pangkung nge / Duwajareng toi inrenna / Salewanget-toi ri tau we /
042. Naiya majjenek e / Uwa e cekkek / Enreng nge 'minung nge / makuranget-to si siak decen na / Nigi nigi mannippi / Cemme Uwa e pella / Nakjenek arek gi / Nainung ngareek gi / Mawek i masara / Madoko gi / Engka to neangka / Tanrang apusang /
043. Naiya uwae pella e mabbettuwang mamase mase i / Nigi nigi' mita uwa e maega / Mawek i 'lolongeng sara pasau / Nigi nigi mannippi / Malemmek ri uwae / Nainappa 'massu tennamate ri lalen na / mawek i masara na-malemmek ri gauk lino e / Mawek i 'lolongengn jak / Nigi nigi mannippi malemmek namate / Tanrang ri lalenranake i / Ri makkedan na Allah Taala ri lalen na Koram-maraja e / Naiya pasala na imennang / Ri lemmeren ni / Nainappa ri pauttama ri ranaka /
044. Nigi nigi mannippi / 'minung uwae tasik / Mawek i' lolongeng akkarungem-maraja / Enreng mattu tui padisengeng ngeng /
045. Naiya lopi e / Mabbettuwang'leppek i ri sara e / Enrengnge ri seherék e / Enreng nge ri doraka e / Enreng nge ri peddik e / Nigi nigi mannippi 'massuk koro mai ritu natte ri stanang nge / Tanrang malomo i leppek /
046. Naiya talluwa e ri lalet-tinro / Tanrang tobak i / Engkato natanrang sikkirik / Enreng nge 'parewek gauk bawang / Nigi nigi mannippi / 'manre i weluamara / Mawek in-rewek ri pabbere na / Ri makkedan na nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam / Naiyan-rewek e ri pabbere na / Pada i asu 'nrewek e ri luwa na / Wallahu A'lam /
047. Pannessaeng ngi / Bettuwan na mannippi e anynyarang / Enreng nge bagale / Enreng nge / Kalede / Nigi nigi mannippi 'tonangi naynyaram-matuna / Pallao i / Nasukku gauk na anynyarang nge / Tanrang ngalebbireng / Enreng nge asugireng /
048. Nigi-nigi mannippit-tonangi anynyarang nge / Enreng nge / bagaleng nge / Tanran gngallalengeng ngi / Naiyat-tonangie Kalede / Tanrang macedeng ngi / Narekko kalede ma lotong /

- Tanrang arang ngi waramparang nge / Wallahu A'lam /
049. Pannessaeng ngi bettuwan na mannippi e jinisik manuk manuk  
Enreng nge bale /
050. Nigi nigi mannippi 'rengngeng hude / Naita are gi / Tetarek gi  
ri olo na / Mawek i napole i biritta tengeng / Ri makkedan na  
Allah Taala / Napole i biritta massek /
051. Naiya kao-kao e / Mabbettuung woroane pasek i / Na iya manuk-  
manuk riaseng nge Tutuwa / Mattentu bettuwan na makkun rai  
/ Pabbaluk i /
052. Nigi nigi mannippi 'mpawa manuk-manuk Rahematu / Mawek  
i / Palolongeng deceng / Insya Allah Taala / Engkato natanrang  
nganak mappasau innawa / Nigi-nigi mannippi /  
garassewanna manuk-manuk / Mawek i 'lolongeng deceng /  
Napo sauinnawa i / Naerkko muitai ale mu 'leppesang ngi  
barasseuwwan na / Mawek i siuno to maceko e /
053. Nigi nigi mannippi 'lolongang janga-janga maega / Si-laong  
anak na / Mawek i 'lolongang makkunrai napake i / Nigi nigi  
mannippi ri-wereng janga-janga / Mawek i napolei to maitta  
dek ri wanuwa e / Naparennu i /
055. Nigi nigi mannippi / Nauttama i lalek timun na / cigoronna /  
Mawek i 'llolongeng deceng /
056. Nigi nigi mannippi / 'mpuno manuk / Mawek i masara / Leppek  
mui kia /
057. Nigi nigi mannippi 'mmita ancale / Tanrang tau tabbe ritu /  
Jowak gi mattamai wi tanae ro / Tanrang pasolangiritu /
058. Nigi nigi mannippi 'mmanre bale mamate / Mawek i mate lisek  
bola na / Naiyanrengeng nge / Mabbettuung / Waramparang  
ngi / Enreng nge rappa / Naiya bale baiccuk e tanrang sara i /  
Wallahu A'lam /
059. Pannessaeng ngi 'nnippi e ula / Enreng nge balipeng / Enrenge  
bere-bere / Nigi nigi mannippi engka ula lolok ri olo na natikkeng  
ngi / Mawek i salewangeng ri wanuwan na tau e Ri makkedan  
na Allahu Taala / Takkok engka muwa ula 'llolo Tikkeng ngi /  
Ajak mumatau 'ttikkeng ngi /

060. Nigi nigi mannippi / Napittok ula / Balipeng / Mawek i ripeddiri  
ri balin na / Padai tu anu papittok e /
061. Nigi nigi mannippi / Engka ula ri bola na / Alipeggi / Riawawona  
gi salangkan na / Nalai wi / Mawek i mate pallawangenna  
napallawangen na wennina / Baras-seuwwana gi lise bola na /
062. Nigi nigi mannippi / Nassuri paja na ula / Iyana mancaji bali /  
Ri makedan na Allah Taala / Majeppu wawine mu mennang /  
Enreng nge anak mu / bali ritu riko mennang / Atike kiwi  
mennang /
063. Nigi nigi mannippi 'mmewa i siuno ula e / Nauno i / Maweki  
tobak ri balinna / Engkato nengka ula e baiccuk e / Mabbettuwang  
bali baiccuk i / Ri lisek bola mu / Ri lainna e arek ga /
064. Nigi nigi mannippi / Nauttama i bola na bere bere / Tanram  
mawek i maega balin na lisek bola na / Narekko naitai'lele 'llao  
bola i / Mawek i 'llele lisek bola na / Enreng nge / waramparan  
na / Wallahu A'lam /
065. Pannessaeng ngi mannippi e mabbilang / Nigi-nigi mannippi /  
Mabbilang duappulo taun na / Tanran-nasau i balin na / Iya  
maneng ri gauk agamang nge / Enreng nge ri gauk lino e /  
Rimakkedan na Allah Taala / Narekko seratu i to sabbarak /  
Nasau i duanratu e / Narekko sisebbu i / Nasau i duwassebbu  
e / Namukak elo na Allah Taala / apak iya Allah Taala / Silaong  
ngi tosabbarak e /
066. Nigi nigi mannippi / Mabbilang pitungngesso / Aruwa gi es so  
na / Mawek i mallolongeng sittebbek ero bilan na / Ri makke-  
danna Allah Taala / Natunai ni pitu e esso / Iyrek ga aruwa e  
esso mappettu-pettu /
067. Nigi nigi mabbilang asera / Tanrang to-marussak agama na Ri  
makedanna Allah Taala / Engka ri lalek-kota asera wawawang  
/
068. Nigi nigi mabbilang seppulo / Mawe i sukku elo na ri gauk lino  
e / Enreng nge ri gauk aherak e / Ri makedan na Allah Taala  
/ Pura ujancini / Musa / Telluppulo wennin na / Kiagennek si  
seppulo / Agama nasukku na kasiwian na / Ri Puwana /

## Patappulo wenni /

069. Nigi nigi mannippi / Mabbilang / Patappulo esso na / Mawek i napole i gauk mappatakkajennek / Engka ri lalenna hikema ri makkedan na Allah Taala / Nasukku na pakkasiwianna ri Puwanna patappulo wennin na / Wallahu A'lam Bissawab /
070. Pannessaeng ngi masalana nippi e / Poanu masagala / Enreng nge / Appongeng / Issengngi / Majeppu tajam nge iya maneng / Mabbettuwang panunjuk i / Rimakkedan na Allah Taala Engka matti tajam ri olo na mennang / Enreng nge riataunna /
071. Naiya pettang nge / Tanrang pusa / Rimakkedan na Allah Taala / Rialai ni tajan na mennang / Nari taro na ri pettang nge / Dek naita baja rilau / Naiya laleng mapettang nge / Iyana ritu laleng ngapusang / Naiya 'llepperieng ngi lalennge naleepperi wi anu patuju e / Rimakkedan na Allah Taala / Majeppu laleng utaro e / Laleng malempu ritu / Olaiwi mennang /
072. Nigi nigi mannippi 'llao hajji / Mawek i ritu 'llao tengen Sangadinna to madoko e / Mawek isatu mate / Nalao ri Allah Taala mammaja inreng / Apak iya amateng nge / Inrengngi ri Kabba e /
073. Nigi nigi 'mpawa manuk-manuk / Naelli gi / Ri wereggi / Mawek i nawelai sara e / Nari wereng ulle tenna nawa-nawa / Rimakkedanna Allah Taala / Ri Akoram-maraja e / Nigi-nigi / matau / Ri Allah Taala / Ripancajian ni ritu asagenang / Enreng nge dallek / Tenna mawa-nawa /
074. Nigi-nigi mannippi / Engka ri liman na tulu / Mawek i makka-tenni ri Aselleng nge / Nari atutui ritu / Rimakkedanna / Allah Taala / Tutu i mennang 'mpawaeng ngi tulu na Allah Taala /
075. Nigi nigi mannippi massidekka / Mawek i riwereng akkattana Ri makkedan na Allah Taala / Alaiwi waramparang sidekka e namapaccing akkatta na / Namalomo ri gauk na / Rimakkedanna Allah Taala / Nigi-nigi mabbere namatau / Nassidekka ri deceng nge / Rilomoiat-toni sa lomo / Kapitau
076. Nigi nigi mannippi / Risessak wa ramparan na / Tanrang ri pabbarakkak i ritu / Rimakkedan na Allah Taala / Naiya mua

- mennang muabberen na sekkek waramparammi / Nakarana Allah / Ripalecungakkotu mennang /
077. Nigi nigi mannippi 'mmita i ale na / Muttama ri laleng masigik / Mawek i tobak / Ri makkedan na Allah Taala / Uttamao mennang ri babang nge / 'Ssujuk / Ri akdampengang ngasalam mu / 'Kkira-kira topi deceng /
078. Nigi nigi 'mmita i ale na 'llari nadek naita i 'ppalarieng ngi / Mawek i tobak / Ri makkedan na Allah Taala / Lari o mennang lao ri Allah Taala / Apak majeppu Iya 'ppetauri / Mannessa o / Mennang /
079. Narekko najeppui wi gauk 'palarieng ngi / Mawek i salewangeng ri anu naetau e / Ri makkedan na Allah Taala / Lariak mukak matau ku riko / Nawerennak puwaku hikemma / Napancajiak suro / Makkeda topi Allah Taala / Tarimai ajak mumatau / Apak majeppu iko na tau salewangeng /
080. Nigi nigi mannippi matau / Mawek i salewangeng / Ri anu / Natau e / Makkedai Allah Taala / Upasulleiyan no mennang / Tau na-asalewangeng /
081. Nigi nigi mannippi masara / Mawek i mario / Ri makkedan na Allah Taala / Marionak mennang / Mungka riweren na ri Alla Taala pammase /
082. Nigi nigi mannippi 'mmecawa / Mawek i 'tteri / Ri makkedan na Allah Taala ritu / Risuroi mennang kurangiwi bicaranna / Ecawa na / Napetebbeki wi / terin na / Sangadinna cakberu e
083. Narekko mannippi wi 'tteri / Mawek i mario / Rekkko tessellak maraja mui / Tennapallappa-lappa to / Narekko 'sellak i / Lappa lappa topi / Mawek isa natuju sukarak / Ripoteri Enreng nge ri pallappa-lappa / Ri makkedan na Allah Taala / Malajek i mennang ritu mappallappa-lappa i /
084. Nigi nigi mennippi mecawa / Nataniya-to ecawa sero Enreng nge kakak / Temmaraja ritu / Naiya sininna muni munie Enreng nge / Maccule / Enreng nge malloppo-loppo e / Naiya sekuwaero / Mabbettuwang sara maneng ngi /
085. Nigi nigi mannippi / Makkeda ri lalet-tinro / Paik / Maweki

- doraka rito pajajian na / Ri Makkedan na Allah Taala / Aja muakkeda-ada ri-nammu ri amamu / Engkatona ro mawek nakkeda jak / Apak majeppu sininna tau we / ri wettu mabaccinna enreng nge ri mapeddik na / Pada makkeda i Paek /
086. Nigi nigi mannippi /mpawa anu matanek / Tanrang mawek i ma wek i masara / Enreng nge 'ke salang / Ri makkedanna Allah Taala / Ri laleng Korang Maraja e / Nari suro na imennang / 'mpawa i tanek na / Napasilawat-topi tanek na /
087. Nigi nigi mannippi 'mmesang aju / Mawek i lele ule makbelle / Enreng nge balik bella /
088. Nigi nigi mannippi massobbuwang ngi padan na tau / Mawek i mappatalle ri Allah Taala / Ri makkedanna Allah Taala / Nas sobbuwang ngi padan na tau / Tennassobbuwang ngi sia Allah Taala / Naiyyasa nasilaongang /
089. Nigi nigi mannipi 'ssubbik dara / Mawek i 'kke anak malempu / Mawek toi maruki kittak / Mawek toi majjappa / Mawek toi sau rekko madoko i /
090. Nigi-nigi mannippi 'nno ri bimbarak e / ri Laleng masigik / Mawek i riwereng Imam ri padan na tau ri kira-kiranaro masigik e / Enreng nge ri tau maega e /
091. Nigi nigi mannippi 'lleppesangi wi wawang nge anak pana / Mawek i ripangkung / Leppek mui kia / Ri makkedanna Allah Taala / Mallappessanna na anak pana na / Engka tona sa ri wawan na tomarussak e /
092. Nigi nigi mannippi maega ellau akdampen na / Enreng nge / Taebbe na / Mawek toi riwereng waramparang / Ri makkedanna Allah Taala / Tennaeng nge tennappuji / Majeppu marolai ri babuwa na bale / ritu / Lattuk ri osso ripatokkongang nge / Enreng nge ri makkedanna Allah Taala / Ellau addampek ko / Mennang / Apak iya Allah Taala To Paddampengang ngi / Nasuro pi langik e 'ppaturungak-ko muallolongang ngi waramparang / Wallahu A'alam /
093. Pannessaeng ngi masealla / 'Mpawaeng ngi-ro mai anu ma pon nge / Isseng ngi majeppu rekko binatang lai / Olokolok binatang

- eppak aje na / Enreng nge manuk-manuk lai / Tanrang woroane maneng ngi / Naiya bawi e / Tanrang makkunrai wi / Naiya juku na enreng nge ulik na sikuwae ro waramparang maneng ngi ri Allah Taala /
094. Naiya binatang eppak e aje na / Ripancajiwi ritu nari yala pakeyang / Nari-yanre topa /
095. Nigi nigi mannipi / 'Mita i ale na 'ttai / Massuk ni ritu rotak e iyamanen na / Apak iya sininna taiye / Waramparang hallalak i waramparang haram toi / Nabaun na muna riakkira kira i / Kuwaen na tai makdupa tana e / Enreng nge cillak e / Enreng nge bosu e / Enreng nge tembaga e / Enreng nge tumera e / Tampuk waramparam-maneng ngi / Nakkoto pa marica e / Enreng nge pejje / Enreng nge tanak e / Enreng nge / Kessik e / Waramparam-maneng ngi / ekko ripakdeppungengngi / Ritarek gi riyandre /
096. Engkato neangka pejje / Tanrang ngurang ngi ri to-madoko e / Iyagi to engka e peddik na / Apak majeppu polei riseuwwa e pau / 'Maseng ngi pituppulo duwa doko naurai /
097. Nigi nigi mannipi jangeng / Colakeggi / Bellaggi / Peddik aje gi / Naiya rinippin na aringeng tubu e / Tanrang asu gireng ngi /
098. Naiya mannipi e nawaju tuak / Tanrang ngasugiret-toi/Mawek toi 'llolongeng waramparang / Naiya bellang nge / Tanrang masigak i nalolongeng tuncuk na / Sitinaja e / Rimakkedan na Allah Taala / Recko ricobai ri Puwan na / mawek i ritu ri-pakalebbik / Enreng nge ri penyamengi / Engka to / Nangka doko e / Tanrang waramparang / Enreng nge pakeang /
099. Narekko maccolok i dara-na / Anakna gi / Engka ni tanrang / Waramparang / Engkato na-ujangeng nge nauttamaiye setang / Tanrang mawaramparang harang / Pole ri Jenne / Ri makkedan na Allah Taala / Naiya manre-na imennang jennek waramparang / Tettot-tonisa matti / 'Koto-sa to-nawassung nge setang /
100. Naiya sininna attaro-tarong nge ri bola e / Mabbettuwang / Makkunrai wi / Enreng nge pattumaning / Ri makkedanna Allah Taala / Maraddek i anak-anak wija-dari e / Makgulilingi wi imennang / 'Mpawang ngi mangkok / Enreng nge gendi / Enren

- nge cangkirik / Naponnoi uwvae maccolo / Sangadin na attarotarong marotak e / Enreng nge kapuru barusuk e /
101. Naiya sekuwae ro / Singngangkek i bola e enreng nge appe e Ereng nge tappere / Natanrang sessek kale / Engka to na tanrang gauk ricancca / Ri Makkedanna Allah Taala / Upanca jiang ngi ranaka kaperek e tappere na /
  102. Iya sininna angkangulung nge / Enreng nge paddenringnge / Rekko ritai ri-appe ri babang nge / Tanrang sarai /
  103. Naiya sininna Minynyak e / Enreng nge sininna bauwang nge / Tanrang macedeng ngi / Nasilaongeng belo-belo / Iya tettal lallo e ri silasana e / Enreng nge temmaccolok e / Narekko maccolok i / Tettik arek gi / Tanrang sara i /
  104. Enreng nge sininna kalebong-nge / Enreng nge buwung nge / Kae dek e uwvae na / Nigi nigi mannippi 'mmabuwangiwi ro Mawek i tatteppa ri jak e / Engka-to neangka kalebbong nge / Enreng nge buwung nge / Tanrang pasoppo i enreng nge kobburuk / Engkato angka buwung nge / Tanrang woroane / Engka to angka tanrang makkunrai maja /
  105. Nigi nigi mannippi / 'Mmita ancale enreng nge tuma ri seuwae onrong / Na maega tenrisseng bilan na / Tanrang maweki ritu naturungi bala / Lisek na onrong naita e / Rimakkedanna Allah Taala / Usuro i 'llao rimennan-ritu anging maraja e / Enreng nge ancale / Enreng nge tuma e / Enrengnge tuppang nge danra e /
  106. Naiya tuppang nge seuwua e / Mabbettuwang seuwua i woroane massompa / Nakkoto-pa tenrisseng bilanna romai / Tuppangnge / Tanrang woroane manengngi ritu / Naiya gauk na / Pada toisa gauk na pura ri rampe /
  107. Nigi nigi mannippi / 'Tunu wulu-wulu / Mabbutek arek gi / Tulu / Pancai arek gi / Napakkalu arek gi ri bulo e / Natennung arek gi sampu / Nalulung ngarek gi / Tanrang mawek i mallaleng mabela / Ri makkedan na Allah Taala / Tanna e namawek muwa / Na malomo lalen na / Majeppu naolai mui / Mennang / Na e mabela i ri mennang allalengngeng nge /
  108. Engka to na tennung nge / Tanrang sara / Enreng nge apusan

- nawa-nawa / Narekko naita i ale na / Ri tennungeng / Mawek i nalolongang akkatta na / Ripoada toi / Majeppu tennung nge / Watakkale i ri sininna tau we /
109. Nigi nigi mannippi tennung / Tapura tawinruk na / Mawek i mate /
110. Nigi nigi mannippi 'Mmunu / Maja unuren na / 'Kkuwa e ulik aju / Enreng nge apek / Enreng nget-topa senrupan na / Tanrang lolongeng ngi atunang /
111. Nigi nigi mannippi / Ripappa / Ritarasung ngarek ga / Majeppu / Pasau i ri tottarasuieng ngi / Naritulut-topa ri Allah Taala / Ri makkedanna Allah Taala / Nigi nigi macalla / 'Kuwaettosa ri callangngeng ngi / Nari adorakammusi / Majeppu ritulungngi ri Allah Taala / Apak majeppu Allah Taala / Pakdampengang ngi /
112. Nagi nigi rikeddung babba / Temmasero / Tenna ri attenning Mawek i 'llolongeng waramparang / Enreng nge pakeyang /
113. Nigi nigi mannippi / Monro ri lino / Nalolongang ngi matuna e / Majeppu masero jak ritu / Mawek toi ajjalan na/ Ri makkedanna Allah Taala / Rekkona nala ni tana e lingkajo na Engreng nge bola na / Nakapanni lisek na tana e / Naulle i 'pogauk i ri wawo na tana e / Nae gauk na ri esso ri wenni Kupancaji ni manukku / Nasamanna na tot-tangngi / Namaddau siwenni rekkuwae ro / Ri makkedanna elong nge /
114. Rekkona sukku ni seuwwa-seuwwa e / Mannessa ni ri pau ritu / Reppak toni sa / Rekkona riasen ni sukku aseng sabbarak e / Ri makkedanna Allah Taala / Nigi nigi matau nasabbarak / Majeppu Allah Taala / Tennaparenta jak purai gauk madeceng nge /
115. Naiya sininna adadanna pakkelongnge / Arussakeng maneng / Enreng nge asalang / Sangadinna pole ri pangissengeng hi kemmak e / Engka arek ga ri lalen na sikkirik / Ri makkedanna Allah Taala / Naiya sininna pakkelongnge / Temmuitaga imennan-ritu salo-salo temmakkuwae / Apak majeppu i / Mennang / Napowada i tenna nawa-nawa / Makkedai saisek pak keling nge / Dek dimatebberang rinawa-nawan na /
116. Naiya babang pannessaeng ngi addeppungen na sappa nippi e /

- Nigi-nigi mannipi masengo / Recco mamase-mase i Muttamak  
ni ri liman na dallek e / Sittebbek dara na / Massuk e / Narekko  
maega dara /mmassuk / Maega toni sadallek na / Rideceng muwa  
decet-toni sa / Narekko makjamuta i dara e / Ri pakean na /  
Mawek i wareng dalle nabaca i ri ale na / Nari alatto fahalu /
117. Ripo ada toi / Majeppu ulak e / Tanrang agama i / Narek ko  
massuk i dara na / Mawek i 'ppogauk amalak sale / Tanrang  
lawattoi dosa na sittebbek dara na naita e / Isseng madeceng ngi  
'kkuwae ro /
118. Nigi-nigi mannipi 'mmenrek ri bulu e / Narang na ita ale na ri  
coppok na mappake mapute / Matti bessing enreng nge peddang /  
Mawek i 'llolongeng arung / Nallallo adan na /
119. Nigi nigi mannipi ri mawo bimbarang / Nataniya lisek bim-  
barang enreng nge arung / Mawek i 'llolongang deceng /
120. Nigi-nigi mannipi / Engka ri bolana pokkoroma / Natabbakka  
na majan na / Nancaji anggorok / Majeppu makkunrainna  
mattampuk i ri laing nge /
121. Nigi nigi mannipi maccinaong ri awa a juka jung nge / Nanre  
arekgi ritu / Manre arek gi ri awa na / Recco temmabbaine pi /  
Mawek i mabbaine makkunrai mabbarakkak / Nalolongatto  
deceng / Insyta Allhu Taala /
122. Nigi nigi mannipi / Sianreng arung nge / Mawek i 'llolongeng  
deceng enreng nge alebbireng / Nigi nigi mannipi mappange-  
wang arung nge mawek i lolongang patunjuk Enreng nge asaung  
ininnawa / Nigi nigi mannipi 'gajang ngi arung nge Ri mang-  
kagana / Mawek i nalolongang akkatta na / Allahu A'lam Bissa-  
wab /
123. Pannessaengngi masealla mannipi e / Makedai Pekkie to ri  
amaseng nge ri Allah Taala / Isseng ngi Majeppu makbinruk e  
bola batu / Engreng nge bata / Tana / Tanrang masalle i /
124. Naiya kobburuk Selleng nge / Enreng nge tau 'nnange / Tanrang  
pakeang ngi ri agama e /
125. Na iyya batu e / Enreng nge dadik mattekke / Tanrang pasap-

- pasang ngi / Na iyya dadik riiperak e / Tanrang / Sauininnawa i /
126. Na iyya kaddong nge / Tanrang waramparang hallalak i / Na iyya saetung nge / Tanrang barakkak i / Na iyya aju tabu e / Tanrang balik bella i /
127. Na iyya juku bembek e / Ri anynyi e / Tanrang ngapusangngi /
128. Na iyya nikka e / Tanrang rio i / Na iyya sembajang nge Tanrang pakkasiwiyang ngi / Ri agama e / Na iyya peddang nge / Tanrang nganak i / Na iyya manuk-manuk e / Tanrang Tallallo-lalloi /
129. Na iyya lopi e / Tanrang alebbireng ngi / Na iyya ulawen nge / Tanrang akkarungeng ngi / Na iyya wettuingnge tanrang alebbireng ngi /
130. Na iyya uwvae maccolok e / Tanrang rukka i / Narekko muitai ale mu 'llirak-lirak i / Leppek no .
131. Pannessaeng ngi bettuwan na seuwwa-seuwwa e / Pura e ri palalo ri akkutanang nge ri Pekki e / Muhammade Ibenu Siri na / Nabali wi /
132. Lao i seuwwa woroane ri Muhammade Ibenu Sirina / Makkeda / unippi i / wulu-wulu timukku mawerek / Kusingkeruk ni / Makkadai Tanrang waramparang maega / Ritu / Mawek mupogauk akkaresommu / Lail-laingeng / Engka arek ga tau muita 'ssingkeruk i bulu-bulun na /
133. Seuwwa to woroane / Makkeda / Unippi wi / Maega wuluwulukku / Riakkedai ni / Tanrang maegai tu inremmu /
134. Seuwwa-to makkeda / Unippi wi / Seppi ciccik-ku / Ri kamarakku / Riakkedai ni / Mawek itu mutellek makkunraimmu
135. Seuwwa to makkunrai / Unippi i uleng nge ri laleng bolaku / Uwala ni tajan na ritu ceddek / Kutaro i ri lalenna care-care ku / Makkedai / Mattampukko ga / Makkedani iyo mattampuk-ka / Riakkedai ni / Woroane tu matti anak mu / Muinappana lolongeng ri munrinna ritu alebbireng masere /
136. Seuwwa-to woroane makkeda / Unippiwi janggok ku malampe / Namaworong / Na mapute / Na iyya worowane / Masero lotong

- Kuppacci wi ritu / Na tea nanre pacci / Riakkedai ni / Iyya pute na ritu / Tanrang ngakkarungeng ngi / Na-iyya pacci e / Ripac-ciang-ngeng-ngi / Tanrang ngakkarungettoi /
137. Seuwwa to makkunrai makkeda / Mannippiak engka makkunrai silaong lakkaikku / Ku-maelok na 'sampelleng ngi lakkaik ku / Silaong makkunraiye ro / Ti akkedai ni / Engke tu muempuru i / Tau maega / Na iyya turusiyakko / Inapessum mu sisala selleng nge / Naiyya rekko mueloreng ngi (...) lakkaimmu ri lalenna inapessummu / Metauk laloko ri Alla Taala /
138. Seuwwa woroane makkeda / makkeda / Marasa usampelleng / Rappa-ku / Riakkedai ni / Narekko temmassuk i dara na / Mawek i siada timu /
139. Seuwwa-to woroane / Makkeda Unippi wi massolok uwuae ri laleng nge na-dek bosu / Uwitai mennang engka marala / Riakkedai ni / Engka tona muwala / Makkedai dek sa / Riakkedai ni / Madeceno ritu / Apak tanrang ngasolangettu Temmaitta topa nangkana ro asolangeng nge /
140. Engka to seuwwa woroane / Makkeda / Unippiwi / Ale ku / 'Mminung tuwak / Amessangeng ri gendi e / Rileleang pole Narang Kupeppura i / Kuluwa si ri gendi e / Kuinappa si 'mminung ngi / Riakkedai ni / Tanrang waramparang harang ritu / Enreng nge asolangeng / Apak iyya tu tuwak e silaong luwa e / Asolangeng /
141. Seywwa to makkunrai makkeda / Unippi wi / Engka ri langi e laleng muttiara / Kulokka-lokka na ri wawo na / Riyak kedai ni / Muingngeram-mupa ga Korang nge / Naiyya lokka lokka mu ri wawo na / Nangka Allahu Taala / Dek mita o / Sangadinna Puwammu muwa / Taniya aga ritu Korang nge kupau-pau / Makkeda ni / Pra mui 'kuwisseng / Kuinappasi / mallupai wi /
142. Sewwato worowane / Makkeda / Unippiwi uwabelliyang ciccikku ri tau we / Naparewek i parimeng / Ri-ak / Riakkedai ni / Mawek ko 'llao-lao ri tau we / Natulukko /
143. Seuwwato worowane makkeda / Uwitai ciccikku mapolo / Riakkedai ni / Reppo mapolo duwa i na-sillao na / Nala nisilaoum

- mu / Baras-seuwwan na / Mawek ko nataroi makkunraim-mu /  
Narekko salaka maddennek cicing nge / Temmassaranno ritu  
makkunraim-mu / Naiyya kiya mawek ko mangkaga /
144. Seuwwa to makkunrai makkeda / Unippi wi engka manukmanuk  
pittok i bowokku ri ulukku / Nae dek i lakkainna ri wanuwa e /  
Riakkedai ni / Tenrewek ni ritu lakkaim-mu /
145. Seuwwa-to worowane Makkeda / Unippiwi engka beddak /  
Riakkedai ni / Recko munippi wi muwebbeddak / Mawek ko /  
Lolongang alebbireng / Narekko munippiwi ritu 'lennenkule /  
Dek ritu bettuwan na /
146. Makkeda toi Ibenu Sirina / Engka sewwa worowane 'lao ri Abu  
Bakkareng / To riariong nge ri Allah Taala / Makkeda unippi wi  
ale ku / Ke ritana 'nnange-nange / Nabosi bosi Makkeda ni Abu  
Bakkareng / Mawek ko kupuru / Muinappa si mateppek /  
Muinappa si riraiyang asukkurukem mu /
147. Seuwwa to worowane / Lao ri Benu Sirine / To riarionnge ri  
Allah Talla / Makkeda i / Unippiwi ale ku 'tameang / Dara /  
Makkeda ui / Mawekko ritu 'kkarawa harang / Makkeda ui  
worowane ro / Nangka Allah Taala /
148. Makkeda i seuwwa e worowane / Unippi wi engka makkunrai /  
Bacang ngi tau we katobba ri wawo bimbarak / Nari lewona ri  
tau we / Makkeda ni / Maelok itu makkunrai e mappa cinnan-  
cinnang ngi ale ri tengga tau / Temmaitta to pura na rinippi /  
Naemmana bule muto sa /
149. Seuwwa to worowane Makkeda / Unippi ale ku riwereng dadi  
sicangkirik / Engka ri lalenna dalima / Kulao ma maelok / Malai  
wi / Natacko engka ri lalen na marajappa sa naiyya ro / Riakkedai  
ni / Mawek ko ricacca ri olo mu /
150. Seuwwa to worowane makkeda / Unippiwi lapikajeku teddeng  
iyaduwa / Usappani ritu / Tekkulolongeng ngi / Puramanak  
massappa / Inappa ni 'kulolongeng / Riakkedai ni / Musappak  
i ritu waramparang nge / Temmu lolongeng ngi / Pura po matti  
nainappa mulolongeng /
151. Seuwwa worowane makkeda / Unippi wi ale ku mappassu

- kalede / Riakkedai ni / Tanrang massappak ko ri olona taue Narekko kalede malotong / Waramparang maega /
152. Seuwwato worowane makkeda / Unippiwi janggok-ku / Malam-pewirin na tenna malampe tengnga na / Riakkedai ni / Mawek ko 'llolongeng waramparang / Na tau lain mupappunnai /
153. Seuwwa to worowane makkeda / Unippi wi 'llao tawa duwa / Janggok ku / Riakkedai ni / Tanrang mualai wi tawa duwan na waramparammu /
154. Seuwwa to worowane makkeda / Unippi wi ale ku / Tikkeng / Manu-manu sakkek rupa / Pada uwita ni / Natakko jaji batu-batu eja / Riakkedai ni / Tamrang massappak ko makkunrai / Mumadeceng
155. Seuwwa to worowane makkeda / Unippi wi / Engka makkunrai lisek bolaku / Tellu / Na seuwwa / Maridi / Seuwwa malotong / Seuwwa makudara / Riakkedai ni / Naiya malotongnge tanrang sara i / Na iyya makudarak e Tanrang ngagamang ngi / Na iya maridi e tanrang mase-masengeng ngi /
156. Seuwwa to worowane makkeda / Unippi wi / Uwetta ulun na atak-ku / Riakkedai ni / Mawek i tu maradeka atam-mu / Na rekko munippi wi 'nrewek ulunna riko / Mawek i mate / Na iko 'mmana i
157. Seuwwa to worowane / Makkeda / Dek paja na / Unippi / Ponno dara sampu ku / Riakkedai ni / Mawek ko tu situdangngeng wawang dek e decen na /
158. Seuwwa to worowane makkeda / Unippi wi ale ku / Cumping / Riakkedai ni / Mawek ko ripangau wi / Gauk maja / Leppek muko kea /
159. Seuwwa to worowane / Makkeda / Unippi wi / Engka worowane mattaraoi-yak upa dinara / Napole na 'mmellau wi / Na tedden-riyyak / Uwakkedai ni / Uwerem muno dinarak laing / Nakkeda / Tekku tarima ritu / Dinarak ku tepa sa Makkeda ni Ibenu Sirina / Tanrang / Mawek i ro risempajangi / Nae temmuwasempajan na /
160. Makkeda ni Ibenu Sirina / Na iyya makkelok-kelong nge / Enreng

- nge makgenrang nge / Enreng nge massulis-sulingnge / Tanrang madeceng ngi /
162. Seuwwa to worowane makkeda / Muhammadiyah Ibenu Sirina / Unippi wi / Usampelleng amak-ku enreng nge inak-ku / Naiya lima tauku / Malampe i naiyya lima abeo ku / Riakkedaini / Recco musampelleng duwa i madoraka no ri yaduwa ritu / Na iyya malampe na lima ataummu / Tanrang malebbiki pappe essek mu /
163. Seuwwa to woreane / Makkeda / Unippi wi ale ku / Memmek / Muttiara / Kuinappa 'lluwa i paimeng / Riakkedai ni / Iko ritu riwereng Korang muallupai wi /
164. Seuwwa to woroane / Makkeda / Unippi wi ale ku / Lattuk ri pallawangen na langik e tana e / Riakkedai ni / Woroane pallalekko ritu / Maega nawa nawa tokko recco 'laoko ri leuremu /
165. Seuwwa topi sappa nippi / 'Ppowada adaeng ngi bettuwanna nippi e / Engka majak engka madeceng / Ri tau mannippi e Tessi turu ri bettuwangin na /
166. Recco engka ta-elo-ri esso e / Na wenni pa tanippi wi Enreng nge recco mannippi wi malasa sero / Enreng nge / Recco puranik massita / Tettapura pa 'cemme / Naiyya nip pinna / Padai setang nge /
167. Matellun na / Ri nippi wi Arung bebek e / Tenrisappa ritu Narecco tanippi wi arung malempuk e / Padai ritu Ajiberaele / 'Pauwang ngik iyya maneng gauk ta / Pada toi nabi e ri ummak na / Samanna nitu nippi e / 'Menrek ri langi e /
168. Maduwa na / Tau maega e / Matellunna 'nippi e olok kolo / Maeppa na 'nippi e pongaju enreng nge anu matanre / Malima na / Minanga malowang nge / Maennen na manuk manuk e Mapitun na olokolo ri anreang nge / Maruwa na / Anu mabae e / Masera na makasiwiyang nge ri Allah Taala / Ma seppulo na wanuwa e /
169. Nigi nigi 'nnippi wi 'ssitang ngi Allaha Taala ri langi e / Agi agi naelori nalolongeng ngi / Narecco nanippi wi ale na ri abacci

- ri Allah Taala / Ri tau laing nge arega Mawek i masolang /
170. Narekko nabi e naita 'mmagelli wi / Mawek i mate / Lisek suruga kia / Lolonget-to i arajang /
171. Narekko nanippi wi ale na / Sita Mlaekak e / Mawek i'lolongeng alebbireng / Maraja /
172. Narekko naita i Arasek Korosi e / Suruga gi / Anak anak wijadari arek gi / Recko makkulle i arung / Arung ngi / To maloppo gi /
173. Nigi nigi mannippi / 'Llete ri leteng nge Siratale Mustakima / Agi agi nawinruk / Salamak i / Jaji to i /
174. Narekko nanippi wi ale na / Leppek ri leteng nge / Ripaleppek i ri kasi-asing nge ri lino ri aherak /
175. Narekko naita i ale na 'ttelleng ri leteng nge / Mawek i masuk-karak / Narekko nanippi wi ale na / Napolo letengnge / Mawek i mate /
176. Nigi nigi 'unippi wi ale na / Menrek ri ellek e / Tau laig-gi nanippi / Mawek i sugi /
177. Narekko Nanippi wi Esso e / Iyyarek ga uleng nge 'nno ri ale na / Tanrang mawek i sugi /
178. Nigi nigi 'nnippi wi mapute esso e / Uleng nge arek ga / Mawek i mate arung nge / Masukkarak gi wanuwa e / Naon roi ye mannippi /
179. Nigi nigi 'mmita i duwa matanna esso e / Uleng ngengngarek ga / Mawek i engka musu ri wanuwa e /
180. Nigi nigi mannippi mabuwang wettoing nge riyale na / ri bola na arek ga / Mawek i sugi / Anak na gi 'llolongeng / Arajang
181. Nigi nigi 'mmita i ale na / Nallaringi ellung / Tanrang / Mawek i sugi / Iyya na nawa-nawa iyya to jaji /
182. Nigi nigi 'mmita i lette / Tanrang / Mawek i riakkada i / Maku-rangi dallek na /
183. Nigi nigi 'nnippi wi macellak uleng nge / Malottoggi / Mawek i natuju sukkarak / Wanuwana na gi /
184. Narekko nanippi wi bosu / Tanrang / Bali maelok pole ri wanuwa

- e / Arung nge arek ga majak gauk na /
185. Narekko na-nippi wi anging madeceng na-malemma pole/  
Tanrang / Mawek i napole i deceng wanuwa e /
186. Nigi 'mmita i marebba maneng aju e / Nataro anging / Tan rang  
mawek i 'mmala ase taung ri wanuwa e /
187. Nigi nigi 'mmita i bosu sero / Tanrang / Mawek i / Napole i bala  
wanuwa e /
188. Narekko nanippi wi / Abu Bakkareng / Iyyarek ga Ummareng  
Iyyarek ga Usemmang / Iyyarek ga Ali to riariong nge ri Allah  
Taala / Tanrang / mateppek i / Nasau pangisaengeng toi padan  
na tau /
189. Narekko naita i nippi / Maega to panrita / Tanrang / Masukkarak  
i wanuwa e /
190. Nigi nigi 'nnippi wi / Anak anak e mancaji to matowa / To  
matowa e mancaji anak anak / Tanrang / Madeceng ngi /
191. Nigi nigi 'mmita i / Maega jak ri wanuwa e / Tanrang / Mawek  
i marukka tau e /
192. Nigi nigi 'nnippi wi ale na / Nakenna abala / Mawek i / Mabbawi  
ne / Masempo to i dallek na /
193. Nigi nigi mannippi / Ri sio aje na / Tanrang / Mateppeki /  
Mappatenggegi makkasiwiyang / Na sugi /
194. Nigi nigi 'mmita i ale na / Ri rante ellon na / Tanrang / Ma ceko  
i / Gauk na / Ri akbicaratto i ri padan na tau /
195. Nigi nigi 'mmita i / Ma polo isin na / Tanrang / Mawek i mate  
siajin na / Na rekko isi ri wawo na naita polo / Tanrang /  
Mawek i mate siajing narennuwang nge /
196. Nigi nigi mannippi / Ri gattung / Mawek i ri bengngowang ri tau  
we / Nigi nigi mannippi ri sio / Mawek i malasa /
197. Nigi nigi mannippi ri turungi / Mawek i 'llolongeng ngulaweng  
/ Pada-padan na to pa / Nigi nigi mannippi ritu rungi / Naddara  
/ Mawek i napole i wamparang /
198. Nigi nigi mannipi / Pokko aje na / Liman na arek ga / Ma wek

- i masukkarak / Narekko nanippi wi mapeddik / Mawek i mangkauk maja /
199. Nigi nigi 'mmita i aju e ri tana e maega ri bola na / Ma wek i maega ase na /
200. Nigi nigi 'nnippi wi ale na / Matanre / Malampe i umuruk na /
201. Nigi mannippi / Manre makdeppu-deppungeng / Tanrang / Mawek i marennu / Mawek to i 'llolongeng deceng /
202. Nigi nigi 'mmita i ale na / Malampe camban na / Tanrang / Mawek i 'kke anak /
203. Nigi nigi 'nnippi wi ale na / Maddara / Mawek i madoko / Nigi nigi 'mmita i aje na / Mapolo / Mawek i / Siabbeang
204. Nigi nigi 'nnippi wi ale na? Mabbu buweleleong / Ri lappa eng ngarek ga / Tanrang / Mawek i waja inren na /
205. Nigi nigi mannipi / Maccolok elo na / Tanrang / Mawek i Ateddengeng / Belle-belle gi /
206. Pannessaeng ngi 'bbettuwangi e / Nippi maja / Enreng nge Nippi madeceng /
207. Rekkok Alepuk / Pammulan - nippi / Tanrang / Mawek i' llolongeng deceng /
208. Rekkok Ba / Pammulan nippi / Tanrang / Engka Kareba / Pole /
209. Rekkok Ta / Pammulan nippi / Tanrang / Deceng / Pole /
210. Narekko Sa / Pammulan nippi / Tanrang / Na sessereng-ngi ale gauk na /
211. Narekko Jing / Pammulan nippi / Tanrang / Sau i balitta /

- Lolongeng takkik deceng /
212. Narekko Ha / Mula nippi / Tanrang / Napolei wi / Doko masero /
213. Narekko Daleng / Panmmulan nippi / Tanrang / Pogauk i / Ma jak /
214. Narekko Saleng / Mula nippi / Tanrang / Lolongeng ngi / Accappureng /
215. Narekko Ra / Mula nippi / Tanrang / Engka anak woroanena Natuju sukarak /
216. Narekko Iseing / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi deceng / Enreng nge arajang /
217. Narekko Sing / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi rio / Sita to i tori amasen na Allah Taala /
218. Narekko Sinuk / Pammulan nippi / Tanrang / Napole i wi Doko / Silaong / Uddani /
219. Narekko Soak / Pammulan nippi / Tanrang / Napole i wi / Uddani / Silaong anak anak /
220. Narekko La / Pammulan nippi / Napole i wi waramparang si silaong nyameng /
221. Narekko Toak / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi / Appasaureng /
222. Narekko Lowak / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi peddik masero /
223. Narekko Iya i / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi Peddik masero /
224. Narekko Going ngi / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi ara innawa /
225. Narekko Pa / Pammulan nippi / Tanrang lolongeng ngi / Deceng / Silaong onrong matanre /
226. Narekko Kapuk / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi gauk sala silaong doko /
227. Narekko Kepuk / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi gauk matanre /

228. Narekko Lameng / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongengngi  
apsaureng /
229. Narekko Ming / Pammulang nippi / Tanrang / Lolongeng ngi  
deceng / Pole ri Allah Taala / Enreng nge apatujung /
230. Narekko Nung / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi /  
Pangkak matanre / Enreng nge deceng /
231. Narekko Uwau / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi /  
pau maja /
232. Narekko Lameng-AlepuK-Amessa / Pammulan nippi / Tanrang /  
Lolongeng ngi waramparang madeceng / Enreng nge upek /
233. Narekko Iya / Pammulan nippi / Tanrang / Lolongeng ngi /  
'Patakbukka-eng ngi sinin na gauk e /
234. Na iyya manuk bai e / Makkunrai / Panno i /
235. Nigi nigi mannippi / 'Ssampelleng manuk bai / Mawek i /  
'Ppasusu anak-anak /
236. Nigi -nigi / Mannippi / 'Nrengngeng manuk-manuk / Nasare /  
Enreng nge manuk-manuk Kabae / Na tetegga / Tanrang / Mawek  
i 'llolongeng waramparang / Enreng nge akkarungeng / Enreng  
nge murettabak matanre /
237. Na iyya wating nge / Tanrang / Sara i / Enreng nge sessek kale /  
Engka ada makkeda / Dalle madeceng /
238. Na iyya anggorok mapute / Belo-belo to i / Deceng toi /
239. Na iyya ri tania e wettun na / Wawek i 'llolongeng waramparang /
240. Na iyya ri temmettek na / Tanrang / Waramparang narennuwang  
ngem memeng /
241. Nigi nigi mannippi 'ttiwiK bokong / Tanrang / Mawek i / 'Llo-  
longeng alebbireng / Ri makkedan na Allah Taala / Abbokong  
muko mennang / Apak malebbi e bokong / Iyyana ritu tau e /
242. Nigi nigi 'nnippi wi ale na matinro / Tanrang / Totakkalupa /  
Ritu / Ri agam / Ri masei toi / Salewanget to i / Ri makkedan  
na Allah Taala / Na inappa na napaturun ri-ko mennang / Ri  
pura mu masara / Ri salewangengnge /

243. Nigi nigi mannippi / 'Bbaca i Istiraje / Mawek i na tuju sukkarak /  
Ri makkedan na Allah Taala / Makkeda i mennang / Pole ri  
Allah Taala muik / Iyya muto ta rewe ki /
244. Nigi nigi 'nrusak i tanro ale na / Tanrang / To balik bella / Ri  
makkedan na Allah Taala / Ajak muwa mennang / pada to sa /  
Ton rusak e janci / Na paulle muwa /
245. Nigi nigi mannippi sembajang / Tanrang Mawek i memmana  
sala-sala / Aloccoreggi / Engka to natanrang / Mawek i / Makkun-  
rai na ri dara na / Siajing seharangen na / Iyya / tehhallalak e /  
Mawek arek gi manre waramparang to beu /
246. Nigi nigi mannippi / Mappappa batu / Tekkeng ngarek ga /  
Nassuri wi uwwa e / Rekk mamase mase i / Mawek i sugi /  
Na rekk sugik i / Mawek i araing ngasugiren na / makke da i  
Allah Taala / Iyya ma elok na Musa / 'Ppainung ngi wawan na /  
Ri akkeda i ni / Appappang ngi tekkemmu ri batu e / naccolok  
na seppulo dua / Mata uwvae /
247. Engka to nangka / Na tanrang / Ada ada / Enreng nge allampe-  
reng lila / Ri makkedan na Allah Taala / na iyaritu tekkeng  
nge / Uwattekkeng ngi / Uwaddimpat-to ri bembekku /
248. Nigi -nigi / Mannippi / 'Llolongeng kittak / Mawek i / Lolongeng  
deceng / Ri makkedan na Allah Taala / E Yaheya / Alai kittak  
e /
249. Na iyya sininna 'nnippi e tuma / Enreng nge ulek / Tanrang /  
Mawek i napole i dallek mattuju / Insa Allahu Taala /

### **BAB III**

### **ALIH BAHASA**

001. Siapa-siapa / Bermimpi makan / Kurma muda / Akan membuka pandangan mata orang (dengan) harta benda serta rezeki halal /
002. Siapa-siapa / Bermimpi (melihat) kurma serta anggur / Akan ia mendapatkan rezeki baik / Begitu pula gula / Sebagaimana dalam pembicaraan (tentang) Ibnu Abbas yang dikemukakan terdahulu /
003. Adapun zaitun itu / (berarti) penyesalan diri / Juga duka cita / Adapun (warnanya) yang hitam itu takwilnya duka cita / Adapun yang bukan musimnya / memang menunjukkan duka cita / Ada kalanya juga berarti menakut-nakuti /
004. Adapun segenap buah-buahan yang kecil itu / Pertanda duka cita /
005. Adapun segala jenis bunga / Dan sayur-mayur / Jikalau (dilihat; dimimpikan) dalam keadaan mati (dan) tidak hidup / Itu tanda duka cita /
006. Adapun bawang / Serta bayam / Serta bojok / serta yang serupa

dengan itu / Adalah duka cita / Ada kalanya juga sebagai pengganti sumber penghidupan / Sebagaimana Firman Allah Talla / Mereka itu berkata / Mintakanlah kami kepada Tuhanmu / Agar ditumbuhkannya bagi kami tetumbuhan dari bumi / Seperti bayam / Dikatakan pula (bahwa) itu pertanda rezeki yang tidak baik /

007. Siapa-siapa bermimpi / Memakan burung beo / Ia bakal mendapatkan pangkat yang tinggi / Serta rezeki yang banyak / Sesuai Firman Allah Taala / Mereka menyeru / Wahai Tuhan Turunkanlah bagi kami titah dari langit / Sebab Engkaulah satu-satu-Nya sumber / yang paling baik / Pemberi rezeki Ada kalanya juga burung beo itu / Pertanda bakal terjadinya perkelahian (pertarungan; saling menikam) / Serta pertengkaran / Wallahu A'lam /
008. Yang menerangkan takwil yang memimpikan sayuran / Serta api Serta sungai / Serta asap / Serta angin / dan awan.
009. Siapa-siapa bermimpi / Masuk ke dalam kebun / Lalu dipetikanya delima yang kecut / Itu adalah berarti duka cita / Serta penyakit / Kalau (buah delima) itu manis / Ataupun mentah (muda) / Ia bakal mendapatkan / Harta benda / Dan kebaikan / Kalau (delima) itu mempunyai kulit / Itu berarti baik /
010. Siapa-siapa bermimpi / Mempunyai istana / Kapalkah / Ataupun ia memiliki sungai yang dalam / Tanda ia bakal masuk ke dalam surga / Insya Allahu Taala /
011. Siapa-siapa yang bermimpi / Masuk ke dalam air / Ia bakal mendapatkan kesusahan / Kalau airnya jernih / Ia bakal mendapatkan kebaikan / Ia pun bakal terhindar dari kejahatan /
012. Siapa-siapa yang bermimpi / Ada air dari langit / pertanda / orang itu bakal mendapatkan berkah /
013. Siapa-siapa yang bermimpi terbakar api / Lalu jatuh dalam suatu kaum ataupun di sebuah negeri / Niscayalah itu pertanda musuh / Ataupun bakal datang serangan musuh / Kalau dilihat dalam mimpi / Api itu dipadamkannya / Tanda ia bakal mengalahkan musuhnya /
014. Siapa-siapa yang bermimpi / terjilat lidah api destarnya (yang

sedang terikat di kepala) / Sampai hangus / Kaumnya bakal menjadi korban *parakang* (sejenis makhluk jadi-jadian; jelmaan manusia dalam berbagai bentuk binatang yang gemar memangsa sesama manusia) / Pada waktu subuh / Sehabis mandi / ia perlu memohonkan perlindungan dari pada Allah Taala / Agar ia selamat sentausa /

015. Adapun api itu / Serta asap / Termasuk bencana besar / Disebutkan juga dalam kitab suci Al-Qur'an /
016. Siapa-siapa yang bermimpi / Memakan api / Ia bakal memakan makanan haram / Serta harta benda orang yatim piatu / Secara tidak wajar /
017. Siapa-siapa yang bermimpi berjalan di atas awan / Ia bakal mendapatkan ilmu / Hikmah /
018. Siapa-siapa yang bermimpi / Diterbangkan angin ke suatu negeri / Ia bakal mendapatkan tahta kerajaan / Ataukah ia bakal berjalan jauh /
019. Siapa-siapa yang bermimpi / Melihat datangnya angin kencang / Itu pertanda kesengsaraan / Wallahu A'alam /
020. Yang menerangkan perihal orang yang memimpikan batu gilingan / Serta perlengkapan perang /
021. Siapa-siapa yang bermimpi memiliki batu gilingan yang sedang digunakannya menggiling (menurut mimpinya) / Maka ia bakal mendapatkan kebaikan / Yang bersumber dari penderitaan orang lain /
022. Siapa-siapa yang bermimpi mematahkan batu gilingan / Lebih baik jika ia memohon perlindungan kepada Allah Taala dari keburukan mimpinya / Siapa-siapa yang bermimpi melihat batu gilingan / Maka itu adalah pertanda (tentang) perjalanan jauh (pengembaraan) /
023. Siapa-siapa yang bermimpi / Memiliki perlengkapan perang Pertanda ia akan terhindar dari (gangguan) musuhnya / Adapun baju besi itu / adalah penangkal terhadap niat jahat orang lain / Juga pelindung (alat untuk membela diri / Pedang itu adalah pertanda anak lelaki / Ada pun tombak itu juga pertanda anak

- laki-laki pula /
024. Siapa-siapa yang bermimpi / Mematahkan mata pedang di dalam negeri / Isterinya bakal mengalami keguguran kandungan /
025. Siapa-siapa yang bermimpi diberikan cemeti / cambuk / Ataukah ia terluka / Ia akan mendapatkan kebaikan /
026. Siapa-siapa yang bermimpi menebas seorang laki-laki dengan pedang / Tanpa mengucurkan darah / Niscaya si penebas itu bakal mengata-ngatai lelaki yang ditebas (menurut yang dilihat) dalam mimpinya / Ia pun bakal dijadikan bahan pergunjingan / Jikalau (tebasan pedang) itu mengeluarkan darah / Ia bakal mendapatkan kebaikan
027. Siapa-siapa yang bermimpi mencabut anak panah dari dadanya / Ia bakal melakukan perantauan / Lalu mendapat kebaikan (di rantau) /
028. Siapa-siapa yang bermimpi (melihat) tali busurnya putus / Itu adalah pertanda ia bakal *tinggal*<sup>\*)</sup> /
028. Siapa-siapa yang bermimpi (melihat dirinya) Bertarung dengan menggunakan *tombak*<sup>\*\*)</sup> / Pertanda ia bakal kukuh di dalam beragama / Namun Wallahu A'lam /
029. Yang menerangkan (perihal) mimpi (tentang) gunung / Serta batu /  
Serta orang yang *melihat dirinya*<sup>\*\*\*)</sup> *menurun / serta mendaki*<sup>\*\*\*\*)</sup> /  
Serta yang memimpikan kilat dan petir /  
Serta (yang memimpikan) gempah bumi /
030. Ketahuilah / Sesungguhnya gunung itu / Melambangkan simbol laki-laki / Kalau ia melihat (dirinya dalam mimpi berdiri di gunung / Ia bakal menjadi pengikut dari seorang laki-laki / Wataknya adalah sebagaimana kondisi fisik (sebuah gunung) dalam hal ketegaran dan ketinggian<sup>\*\*\*\*\*)</sup> /

<sup>\*)</sup>*tinggal*, maksudnya menetap dalam negeri; tidak melakukan perantauan.

<sup>\*\*)</sup>*tombak*, sejenis lembing yang digunakan masyarakat Bugis sebagai senjata tradisional.

<sup>\*\*\*)</sup>*melihat dirinya* (di dalam mimpi).

<sup>\*\*\*\*)</sup>*menurun/mendaki*, maksudnya dari atas/ke atas gunung.

<sup>\*\*\*\*\*)</sup>*gunung*, adalah perumpamaan bagi seorang pejabat tinggi

031. Adapun batu yang dilihatnya di sekeliling gunung tersebut / Menandakan adanya banyak laki-laki / Selain daripada pejabat itu / Semuanya adalah orang-orang yang *keras hati*<sup>\*)</sup> /
032. Siapa-siapa yang bermimpi melihat gunung di tempat yang jauh / Ia bakal mengalami kesusahan besar / Berkata ahli *Fikhi*<sup>\*\*)</sup> / Muhammad Ibnu Sirina / *To Riamaseng nge ri Allah Taala*<sup>\*\*\*)</sup> / Kalau engkau memimpikan diri engkau naik (mendaki ke atas sebuah gunung) / Engkau bakal mengalami kesusahan / Kalau engkau memimpikan diri engkau turun (dari sebuah gunung) / Itu berarti baik /
033. Siapa-siapa yang bermimpi berada di dalam liang pada gunung itu / Apakah karena memang sengaja masuk ke dalamnya itu menakwilkan (bahwa) ia bakal terhindar (dari sesuatu bencana) / Serta (bakal mendapatkan suatu) kedudukan /
034. Adapun guntur / Dan petir yang disertai kilat (mengandung takwil bahwa) / Negeri bakal mengalami kegoncangan besar / Kemudian menjadi hancur /
035. Siapa-siapa yang bermimpi / Melihat terjadi gempa bumi / Maka negeri bakal dilanda bencana / Apakah berupa bahaya kelaparan / Apakah musibah penyakit / Semoga nian Allah Taala Menghindarkan negeri (dari bencana yang bakal terjadi) / Wallahu A'lam /
036. Yang menerangkan (perihal) yang memimpikan laut / Serta sungai / Serta yang masuk ke dalam kualii / Serta di dalam air / Serta yang mandi / Serta yang mengambil *air wudu*<sup>\*)</sup> / Serta yang meminum / Serta yang *muntah di dalam tidur*<sup>\*\*)</sup>nya /
037. Ketahuilah (bahwa) sesungguhnya laut itu / Menakwilkan *raja besar*<sup>\*\*\*)</sup> sehingga menimbulkan aneka macam impian kepada

---

<sup>\*)</sup>*keras hati*, identik dengan istilah kepala batu.

<sup>\*\*)</sup>*Ahli Fikhi*, ialah Fakih, orang arif di bidang keagamaan.

<sup>\*\*\*)</sup>*To Riamaseng nge ri Allah Taala* (Orang yang dikasihi oleh Allah Taala); gelar bagi Muhammad Ibnu Siri (Fakih).

- setiap orang / Adapun sungai itu berarti lelaki yang banyak /  
Ada kalanya juga sebuah aliran sungai berarti kebesaran /
038. Siapa-siapa yang bermimpi / Menyalurkan air sungai menuju ke negerinya / Itu pertanda kebaikan / Dilimpahkan-Nya pula rezeki kepada segenap isi (penghuni) negeri itu /
039. Adapun air tawar itu / Menakwilkan harta benda / Serta hal-hal yang bertalian dengan harta pampasan / Serta usia panjang / Adapun air (tawar) yang mengalir / Serta (air tawar) yang diminumnya / Itu pertanda rezeki juga / Adapun air yang keruh / Itu berarti kesusahan hati Ada kalanya juga pertanda mara-bahaya /
040. Demikian juga orang (bermimpi) masuk dalam air yang dijerang pada kualiti / Sebab kualiti itu adalah berarti tempat dosa / Maka itupun pertanda duka cita yang amat dalam / Menurut kadar panas dan dinginnya (air yang terjerang dalam kualiti tersebut) /
041. Adapun mandi itu / Mengandung banyak pengertian / Antara lain adalah / perasaan ketakutan / Serta keadaan yang tidak berdaya terhadap gangguan penyakit / Serta kebebasan dari kurungan / Terbayarkan juga hutang-hutangnya / Ia pun bakal terhindar dari ancaman gangguan orang lain /
042. Adapun (mimpi melihat diri sendiri) mengambil air wudlu (dengan menggunakan) *air dingin*<sup>\*)</sup> / Serta meminumnya / Itu berarti kurang kebaikannya /  
Siapa-siapa yang bermimpi / Mandi dengan air hangat / Atau digunakannya untuk berwudlu / Ataupun diminumnya / Bakal ia akan mengalami kesusahan / Ataupun ia bakal jatuh sakit / Ada saatnya pula itu / Merupakan pertanda *kebingungan*<sup>\*\*)</sup>
043. Adapun air panas / hangat itu mengandung takwil yang berarti (ia) *melarat*<sup>\*)</sup> / Siapa-siapa yang melihat air yang *banyak*<sup>\*\*)</sup> / Ia bakal mendapatkan kesusahan besar / Siapa-siapa yang bermimpi / Tenggelam di dalam air / Kemudian ia keluar kembali

<sup>\*)</sup>*air dingin*, air sejuk; air mentah yang tidak dimasak.

<sup>\*\*)</sup>*kebingungan*, yaitu pikiran terasa kacau; serba salah.

<sup>\*)</sup> *melarat*, ( miskin, papa, orang tidak mampu ).

<sup>\*)</sup> *air yang banyak*, air yang melimpah ( laut, danau ).

dari dalam air itu dalam keadaan hidup maka ia bakal mengalami kesusahan sehingga (ia) tenggelam dalam pengaruh godaan duniawi / Ia bakal mendapatkan nasib buruk /

Siapa-siapa bermimpi tenggelam dan mati / Itu menandakan (bahwa ia) bakal menjadi penghuni neraka / Sesuai Firman Allah Taala di dalam Kur'an yang mulia / Karena kesalahan mereka semua / Mereka pun ditenggelamkan / Lalu dimasukkan ke dalam neraka /

044. Siapa-siapa yang bermimpi / Meminum air laut / Ia bakal mendapatkan *kerajaan besar*\*\*\*) / Serta (bakal) menemukan (dan) menyintai *ilmu pengetahuan*\*\*\*\*)
045. Adapun perahu itu / Mengandung takwil yang berarti akan lepas dari kesusahan / Serta terhindar dari sihir / Serta terhindar dari kedurhakaan / Serta (terhindar) dari *kemelaratan*<sup>\*)</sup> / Siapa-siapa yang bermimpi keluar dari (perahu) itu kemudian naik ke darat / Menandakan bahwa Ia bakal terhindar (dari berbagai kesulitan hidup) /
046. Adapun yang muntah di dalam mimpinya / Tandanya ia bakal bertaubat / Ada kalanya juga berarti zikir / Serta kembali sadar dari perbuatan aniaya / Siapa-siapa yang bermimpi / Memakan (kembali) muntahnya / Berarti ia bakal menuntut kembali sesuatu yang telah diberikan-nya kepada orang lain\*\*) / Sesuai dengan Sabda nabi kita (Muhammad) Sallallahu Alaihi Wa Sallam / Adapun orang yang mengambil kembali pemberiannya / Bagaimana anjing yang menelan kembali muntahnya / Wallahu A'lam /
047. Yang menerangkan / Takwil yang memimpikan kuda / Serta Bagal / Serta Keledai / Siapa-siapa yang bermimpi mengendarai (seekor) kuda yang *bermutu rendah*\*\*\*) / Ia bakal gemar berke-

---

\*\*\*) *kerajaan besar*, ( kekuasaan, keagungan, kedudukan ).

\*\*\*\*) *Ilmu pengetahuan*, berkenaan dengan hikmah dan hakikat di bidang keagamaan ( Islam ).

<sup>\*)</sup>*kemelratan*, ialah istilah yang mengacu pada pengertian, tentang keadaan berkenaan dengan penderitaan; kemiskinan.

<sup>\*\*)</sup>*nrewek ri pabbere na*, dalam bahasa daerah Bugis identik dengan istilah "*pakbere-bere cikku*" dan dianggap perbuatan yang tidak layak bagi orang baik-baik.

<sup>\*\*\*)</sup>Maksudnya, kuda binal yang tidak terkendalikan.

luyuran / Kalau kuda itu sempurna\*) keadaannya / Berarti orang itu bakal mendapatkan kemuliaan / Serta kekayaan /

048. Siapa-siapa yang bermimpi menunggang kuda / Serta / Bagal / Adalah pertanda *perjalanan*\*\*) / Adapun yang menunggangi keledai / Itu melambangkan kebaikan / Kalau keledai itu (berwarna; berbulu) hitam / Maka itu / menandakan harta haram yang bakal diperoleh / Wallahu A'lam /
049. Yang menerangkan (perihal) takwil mimpi (berkenaan) dengan jenis-jenis burung serta ikan /
050. Siapa-siapa yang bermimpi menjerat burung Hud-Hud / Ataukah ia melihatnya / Ataukah ia berdiri di hadapannya / Ia bakal mendapatkan kabar berita yang benar / Sesuai Firman Allah Taala / Mereka bakal mendapatkan berita yang tidak disangsikan kebenarannya /
051. Adapun burung gagak / Melambangkan arti (sebagai) laki-laki yang *fasiq*\*\*) / Adapun burung *tutuwa* / Itu jelas takwilnya yaitu melambangkan perempuan / (atau) pedang
052. Siapa-siapa yang bermimpi membawa burung Rahmat / Ia bakal / menemukan kebaikan / Insya Allah Taala / Ada kalanya juga berarti bakal mendapatkan anak-anak yang sangat menyenangkan hati / Siapa-siapa yang bermimpi (melihat) / Salah satu jenis burung / Ia bakal mendapatkan kebaikan / Yang menyebabkannya bersuka cita /  
Kalau engkau melihat (dalam mimpi) melepaskan salah satu jenis burung tersebut / Maka orang-orang yang tidak jujur bakal bertarung untuk saling membunuh /
053. Siapa-siapa yang bermimpi mendapatkan burung merpati (dalam jumlah) banyak\*) / Beserta anak-anaknya / Ia bakal menemukan seorang perempuan lalu dipakainya\*\*) /

---

\*)Kuda sempurna, ialah kuda yang tidak tercela, baik bulu maupun kekuatan dan kepatuhan pada tuannya.

\*\*)perjalanan, identik dengan istilah pengembaraan.

\*\*\*)Laki-laki fasiq, ialah laki-laki yang kurang taat dalam beribadah; kurang teguh imannya.

\*)Segerombolan; sekawanan burung merpati.

\*\*)Orang yang bermimpi itu bakal menggauli seorang wanita yang sekali waktu kelak ditemukannya.

054. Siapa-siapa yang bermimpi menemukan jenis burung-burung piaraan di dalam negerinya / Ia bakal mendapat kebaikan / Siapa-siapa yang bermimpi menjerat jenis *unggas*\*) / Maka ia bakal mendengarkan dari sahabatnya kabar baik tentang pekerjaan / Siapa-siapa yang bermimpi memakan daging burung (*unggas*) / Ia bakal mendapatkan setelan pakaian (dan perhiasan) /
055. Siapa-siapa yang bermimpi / Dimasuki lalat dalam mulutnya / Ataukah ke dalam tenggorokkannya / Ia bakal mendapatkan kebaikan /
056. Siapa-siapa yang bermimpi / Membunuh seekor ayam / Maka ia bakal mengalami kesusahan / Namun ia juga bakal terlepas (dari kesusahan tersebut) /
057. Siapa-siapa yang bermimpi melihat belalang / Itu pertanda adanya banyak orang / Ataukah ada lasykar\*\*) yang bakal menyerbu ke dalam negeri bersangkutan / Itu pertanda akan datangnya mara-bahaya /
058. Siapa-siapa yang bermimpi memakan ikan mentah / Akan ada isi rumah\*\*\*)nya meninggal dunia / Adapun kuda itu / menakwilkan hal yang berarti harta benda (kekayaan) / Serta harta pampasan / Adapun ikan yang kecil mengandung pengertian (tanda) bakal datangnya kesusahan / Wallahu A'lam /
059. Yang menerangkan mimpi (tentang) ular / Serta lipan / Serta semut / Siapa-siapa yang bermimpi ada ular melata di hadapannya lalu ditangkapnya / Tanda (bahwa) penduduk di negerinya bakal mendapatkan ketenangan / Sesuai Firman Allah Taala / Kalau tiba-tiba ada ular yang melata / Tangkaplah / Jangan kalian takut menangkapnya /
060. Siapa-siapa bermimpi / Dipatuk ular / Ataukah disengat lipan / Ia bakal disakiti oleh musuhnya / Sakit yang bakal dideritanya itu tidak ubahnya dengan patukan (sengatan binatang berbisa) /
061. Siapa-siapa bermimpi / Ada ular di rumahnya / Lipankah / Atau-

---

\**unggas*, burung pemakan padi ketika padi menguning.

\*\**lasykar*, ialah gerombolan rakyat; pasukan musuh.

\*\*\**isi rumah*, ialah anggota keluarga dan unit rumah tangga.

- kah di atas bahunya / Lalu dienyahkannya / Maka salah satu di antara dia dan istrinya bakal meninggal dunia / Ataukah salah seorang dari anggota rumah tangganya /
062. Siapa-siapa yang bermimpi / Ada ular yang keluar dari lubang duburnya / Itulah yang berbalik menjadi musuh / Sebagaimana Firman Allah Taala / Sesungguhnya istrimu / Serta anakmu / Adalah musuh bagi dirimu / Maka waspadalah terhadap(nya) /
063. Siapa-siapa bermimpi bertarung melawan ular / Lalu dibunuhnya (ular itu) / Ia bakal menaklukkan musuhnya / Adakalanya juga ular yang kecil itu / Menakwilkan bakal adanya musuh kecil / di lingkungan anggota rumah tanggamu ataukah selainnya /
064. Siapa-siapa bermimpi / Rumahnya dimasuki semut / Menandakan (bahwa) anggota keluarganya bakal menghadapi banyak musuh / Kalau ia melihat (dalam mimpi) semut-semut itu pindah ke rumah lain / Maka ada anggota rumah tangganya yang bakal meninggal dunia / Ataukah harta bendanya (yang bakal berpindah tangan) / Wallahu A'lam /
065. Yang menerangkan takwil mimpi (tentang) menghitung / Siapa-siapa yang bermimpi menghitung (selama) dua puluh tahun / Itu pertanda ia bakal menaklukkan musuhnya / Seluruhnya dalam mempertahankan agama / Maupun dalam urusan keduniaan / Sesuai dengan Firman Allah Taala / Apabila ada seratus orang sabar / Ia bakal mengalahkan yang dua ratus (orang) Kalau mereka (berjumlah) seribu (orang) Dikalihkannya yang dua ribu (orang) / Sebab Allah Taala itu / Beserta dengan orang-orang yang sabar /
066. Siapa-siapa yang bermimpi / Menghitung (selama) tujuh hari / Ataukah delapan hari / Ia bakal mendapatkan sesuatu menurut banyaknya jumlah hitungannya itu / Sesuai Firman Allah Taala / Dihinakannya yang tujuh hari itu / Ataukah yang delapan hari itu (tetapi terputus-putus\*) /
067. Siapa-siapa (yang bermimpi) menghitung (sampai) sembilan itu pertanda / Orang tersebut bakal rusak urusan agamanya / Sesuai

---

\*Menunjukkan seseorang yang kurang tekun melaksanakan ibadah; cara beribadah yang tidak terus-menerus; temporer.

- Firman Allah Taala / Ada sembilan kaum di dalam kota itu /
068. Siapa-siapa yang menghitung sepuluh / Bakal terwujud keinginannya / Baik mengenai urusan duniawi / Maupun urusan ukhrawi / Sesuai Firman Allah Taala / Sesungguhnya telah Kujanjikan (kepada) / Musa / Tiga puluh malam / Kami Tambahkan pula sepuluh / Maka sempurnalah pengabdianya / Terhadap Tuhannya / Empat puluh malam /
069. Siapa-siapa yang bermimpi / Berhitung / Selama empat puluh hari / Ia bakal mendapatkan sesuatu hal yang mengagetkan / Ada hikmah di dalamnya/ Sesuai dengan Firman Allah Taala / Maka sempurnalah pengabdianya terhadap Tuhannya (selama) empat puluh malam / Wallahu A'lam /
070. Yang menerangkan (tentang) masalah mimpi / Yang mengandung hal langka / Serta asal-muasalnya / Ketahuilah / Bahwa sesungguhnya segenap cahaya itu / Berarti suatu petunjuk / Sesuai Firman Allah Taala / Kelak akan ada cahaya di mukanya / Serta di bagian sebelah kanannya /
071. Adapun kegelapan itu / Pertanda kesesatan / Sesuai Firman Allah Taala / Dihilangkan-Nyalah cahayanya / Kemudian ia dicampakkan dalam kegelapan / Sehingga ia tidak mampu lagi melihat secerah pun cahaya / Adapun jalan yang gelap itu / Adalah jalan kesesatan / Adapun orang yang menyimpang dari jalan-Nya<sup>\*</sup> dihindarkan pulalah diri mereka dari kebenaran<sup>\*\*</sup> / Sesuai Firman Tuhan / Sesungguhnya jalan yang kutetapkan itu adalah jalan yang lurus / Maka lalu<sup>\*\*\*</sup>lah kalian di atasnya /
072. Barang siapa bermimpi pergi (menunaikan ibadah) haji / Ia itu benar-benar bakal pergi menunaikan (ibadah Haji) / Kecuali bagi mereka yang sedang sakit<sup>\*</sup> / Sesungguhnya / Ia bakal meninggal dunia / Lalu pergi kepada Allah Taala (untuk) melunasi hutang (nya) / Sebab adalah kematian itu / Sesungguhnya merupakan suatu hutang pada Ka'bah /

\*Ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT.

\*\*Para orang sesat yang mengikuti godaan Syaithan.

\*\*\*Manusia diwajibkan melaksanakan "Amar Makruf Nahi Munkar.

\*Orang yang sedang sakit lalu bermimpi menunaikan Haji.

073. Barang siapa yang membawa burung-burung / Apakah ia membelinya / Ataupun pemberian orang kepadanya / Sesungguhnya ia bakal terhindar dari kesusahan / Sehingga ia diberikan kekuatan yang tidak pernah dipikirkannya / Sesuai Firman Allah Taala / Di dalam Kitab Suci Al-Qur'an Barang siapa yang taqwa kepada Allah Taala / Maka diturunkan-Nya kepada orang itu kelonggaran\*\*) / Serta rezeki yang tidak disangka-sangka /
074. Barang siapa yang bermimpi / Ada tali di telapak tangannya / Ia bakal berpegang teguh pada (agama) Islam / Lalu ia pun dilindungi-Nya / Sesuai Firman Allah Taala / Peliharalah orang-orang yang membawakan\*\*\*) tali Allah /
075. Barang siapa bermimpi memberikan sedekah / Ia bakal mendapatkan apa yang dicita-citakannya / Sesuai Firman Allah Taala / Keluarkanlah dari harta bendamu itu sedekah / Agar tujuannya menjadi bersih / Serta urusannya menjadi mudah / Sesuai pula Firman Allah Taala / Siapa-siapa yang bersedekah karena taqwa (kepada Allah Taala) / Lalu ia bersedekah untuk kebaikan / Baginya pun dimudahkan segala hal (urusan) /
076. Barang siapa yang bermimpi / Dikenakan zakat atas kekayaan harta bendanya / Itu pertanda (bahwa) ia telah diberkati (oleh Allah Taala) / Sesuai Firman Allah Taala / Adapun zakat yang telah kamu bayarkan atas harta bendamu / Karena Allah / Niscaya akan dikembalikan (lagi) kepada kalian\*) /
077. Barang siapa yang bermimpi melihat dirinya / Masuk dalam masjid / Maka ia bakal bertaubat / Sesuai Firman Allah Taala / Masuklah kalian ke pintu\*\*) / Lalu bersujudlah / Niscaya bakal diampunkan dosamu / Lagi pula akan diturunkan (kepadamu) kebaikan yang banyak /
078. Siapa-siapa yang melihat dirinya (dalam mimpi) melarikan diri sedangkan ia tidak melihat yang mengejarnya / Maka ia bakal

---

\*\*Kelonggaran, maksudnya kelapangan dada.

\*\*\*)Para Mukmin yang berpegang teguh pada ketentuan Allah SWT.

)Bagi orang yang memberikan sedekah karena taqwanya, maka Allah Taala menjanjikan rezeki yang tidak sulit didapat.

\*\*Maksudnya, pintu taubat dari segala dosa.

bertaubat / Sesuai Firman Allah Taala / Larilah kalian kepada Allah Taala / Sebab sesungguhnya Dialah jelas-jelas membuatmu takut /

079. Jikalau diketahuinya hal yang menyebabkannya melarikan diri / Maka ia bakal menjadi aman dari hal yang ditakutinya / Sesuai Firman Allah Taala / Saya melarikan diri karena takut kepada-Mu / Maka Tuhanku telah menurunkan kepadaku Hikmah / Diangkatnya saya menjadi Rasul-Nya / Berfirman pula Allah Taala / Terimalah<sup>\*)</sup> dan jangan kamu merasa takut / Sebab sesungguhnya engkau adalah orang yang aman tenteram /
080. Barang siapa yang bermimpi (merasa) takut / Maka ia bakal mendapatkan ketenteraman / Dari hal / Yang ditakutinya / Berfirman Allah Taala / Aku telah menggantikan atas kamu itu / Ketakutan menjadi ketenteraman /
081. Barang siapa yang bermimpi mengalami duka cita / maka ia bakal mendapatkan kegembiraan / Sesuai Firman Allah Taala / Saya telah bergembira / Karena Allah Taala telah menurunkan kepadaku Rahmat-Nya /
082. Barang siapa yang bermimpi tertawa / Ia bakal menangis / Sesuai Firman Allah Taala / Mereka itu disuruh<sup>\*)</sup> mengurangi berkata-kata / Serta tertawa / Lalu ia (dititahkan untuk) memperbanyak tangisnya / Kecuali hanya tersenyum /
083. Kalau ia bermimpi menangis / Ia bakal mengalami kegembiraan / Asalkan ia tidak juga sampai menjerit-jerit secara keras / Tidak juga menggerutu<sup>\*\*\*)</sup> / Jikalau ia menangis sambil menjerit-jerit dan berteriak-teriak / Maka sebaliknya ia bakal ditimpa kesukaran yang layak ditangisi keras-keras<sup>\*\*\*)</sup> / Sesuai Firman Allah Taala / Ia itu takut menangis sampai berteriak-teriak dan menjerit-jerit /
084. Barang siapa yang bermimpi / Sedangkan tertawanya tidak keras-keras / Serta bukan sampai tertawa terbahak-bahak / Hanya pelan-pelan /

---

<sup>\*)</sup>Allah Taala memerintahkan agar (Muhammad) menerima tugas sebagai Rasul-Nya.

<sup>\*)</sup> Allah melarang umat manusia terlalu banyak berkata-kata.

<sup>\*\*)</sup> Allah tidak menyenangi orang menangis sampai histeris.

<sup>\*\*\*)</sup> Menunjukkan beratnya kesukaran yang bakal menimpa.

Adapun setiap bunyi-bunyian\*) / Serta yang bermain-main /  
Serta yang bersendagurau / Semua itu mengandung pengertian  
(berupa) duka cita /

085. Barang siapa yang bermimpi / Melihat dirinya berkata di dalam  
tidurnya "FAIK!"\*\*) / Maka ia bakal mendurhaka kepada ayah-  
bundanya /

Sesuai Firman Allah Taala / Janganlah engkau berkata kepada  
ibumu (dan) ayahandamu *Faek* /

Ada kalanya pula ia bakal mengucapkan caci-maki / Sebab  
sesungguhnya semua orang / Ketika sedang murka / Ataupun  
sedang kesakitan / Mereka sama berkata "faik"! /

086. Barang siapa yang bermimpi membawa barang berat / Pertanda  
ia bakal bersusah hati / Serta membuat kesalahan /

Sesuai Firman Allah Taala / Dalam Al-Qur'anul Karim / Ia pun  
disuruh memikul beban (sekutu)nya / Beserta memikul beban  
dirinya sendirinya /

087. Barang siapa bermimpi memikul kayu / Maka ia bakal berkeliling  
menyebarkan kabar bohong / Serta bakal khianat /

088. Barang siapa bermimpi menyembunyikan sesuatu kepada se-  
sama manusia / Maka Allah Taala bakal menampakkannya /  
Sesuai Firman Allah Taala / Ia bersembunyi dari sesamanya  
manusia / Tanpa bersembunyi dari Allah Taala / Padahal Dia  
selalu menyertainya /

089. Barang siapa yang bermimpi menorehkan darah / Ia bakal  
melahirkan anak yang jujur / Ia pun bakal menulis kitab / Ia pun  
bakal menjadi sehat / Ia pun bakal menjadi sembuh apabila ia  
sedang sakit /

090. Barang siapa yang bermimpi turun dari mimbar / Di dalam  
masjid / Ia bakal diangkat menjadi Imam oleh sesama umat di  
sekeliling masjid itu / Juga terhadap orang banyak /

---

\*) Termasuk suara-suara yang menimbulkan kebisingan.

\*\*) Kata hardikan yang sepadan dengan kata "UP"!

091. Barang siapa bermimpi melepaskan anak panah kepada suatu kaum / Ia bakal dimasukkan dalam tahanan / Namun ia bakal bebas juga /  
 Sesuai Firman Allah Taala / Ketika ia melepaskan anak panahnya / Maka ia pun sudah termasuk salah seorang dari kaum yang rusak /
092. Barang siapa bermimpi / Banyak membaca istigfar / Serta banyak bacaan zikirnya / Ia pun bakal dianugrahi dengan harta benda / Sesuai Firman Allah Taala / Sekiranya ia tidak memanjatkan puji-pujian\*) / Niscaya ia bakal tinggal dalam perut ikan / itu / Sampai pada *hari kebangkitan*\*) /  
 Sesuai pula dengan Firman Allah Taala / Mohonlah ampunan Sebab Allah Taala itu adalah Maha Pengampun / Nanti dititahkan-Nya langit menurunkan buat kalian semua hujan agar (dengan hujan itu) kalian mendapatkan harta benda\*\*) / Wallahu A'lam /
093. Yang menerangkan masalah / Yang mengandung (takwil) hal-hal pokok /  
 Ketahuilah (bahwa) sesungguhnya kalau binatang jantan / Hewan berkaki empat / Serta burung-burung berjenis kelamin jantan / Semuanya melambangkan laki-laki / Adapun babi itu / Pertanda wanita /  
 Adapun dagingnya / Serta kulit dari semua itu / Semuanya adalah harta benda di sisi Allah Taala /
094. Adapun binatang yang berkaki empat itu / Diciptakan untuk dijadikan bahan pakaian / Juga untuk dimakan /
095. Barang siapa bermimpi / Melihat dirinya buang air besar / Keluarlah kotoran itu seluruhnya / Sebab segala (jenis) tai itu / Adalah (pertanda) barang halal dan juga barang haram / Namun baunyalah yang menjadi ukuran /

---

\*) Sesuai dengan kisah nabi Yunus yang tertera juga di dalam Al-Qur'anul Karim (S. Yunus).

\*) hari kebangkitan, yang berarti hari dibangkitkannya kembali manusia dari dalam kubur, yaitu sesudah hari kiamat

\*\*\*) Tumbuhnya tanaman dari dalam tanah untuk sumber makanan.

- Seperti tai yang menyerupai tanah / Serta celak / Serta hujan / Serta tembaga / Serta timah / Semuanya mengandung pengertian harta benda / Demikian juga halnya merica / Serta garam / Serta tanah / Serta pasir / Semua melambangkan harta benda / Apabila dikumpulkan / Atau pun dilihat (dalam mimpi) kita memakannya/
096. Ada kalanya juga garam / Menandakan jenis obat bagi yang sakit / Ataukah bagi orang menderita gangguan kesehatan Sebab sesungguhnya dari satu pendapat / Disebutkan adanya (sebanyak) tujuh puluh dua penyakit yang diobatinya /
097. Barang siapa bermimpi (jadi orang) gila / Ataukah *colakeng*\*) / Ataukah belang / Ataukah sakit (pada bagian) kaki / Adapun dimimpikannya batang tubuh itu terkena kurap / Itu tanda-tanda kekayaan /
098. Adapun yang bermimpi mabuk karena *tuak*\*\*) / Juga tanda-tanda kekayaan / Ia pun bakal mendapatkan harta benda / Adapun yang (menderita penyakit) belang / Tandanya akan segera mendapatkan petunjuk / Menurut layaknya / Sesuai Firman Allah Taala / Kalau ia dicoba oleh Tuhannya Maka ia itu bakal diberikan kemuliaan / Serta diberi kesenangan/ Ada kalanya juga penyakit itu / Menandakan harta benda / Atau pun pakaian /
099. Kalau darahnya mengucur / Ataukah anaknya / Itu adalah menandakan / Harta benda / Ada kalanya juga orang sakit gila yang kemasukan setan / Itu menandakan barang haram / Yang berasal dari *riba*\*) / Sesuai Firman Allah Taala / Ada pun karena mereka memakan riba / Maka kelak\*\*) mereka akan berdiri terpaku / Sebagaimana halnya orang yang kesurupan setan /

---

\*) *Colakeng*, sejenis penyakit kurap atau kudisan yang menimbulkan rasa gatal bagi penderitanya.

\*\*\*) *tuak*, adalah sejenis arak yang dapat memabukkan.

\*) *riba*, ialah bunga uang. Riba termasuk salah satu larangan Tuhan yang berakli-kali diperingatkan dalam al-Qur'an

\*\*\*) Pada hari pembalasan di akhirat nanti, orang yang gemar memakan riba diancam dengan hukuman berat atas dosanya.

100. Adapun segenap tempat menyimpan di dalam rumah / Mempunyai pengertian (sebagai) perempuan / Serta inang pengasuh / Sesuai dengan Firman Allah Taala / Para anak-anak bidadari senantiasa mengelilinginya / Membawakan kepada mereka itu mangkuk / Serta kendi / Serta cangkir / Penuh berisi air / Kecuali wadah yang kotor / Serta kapur baru
101. Adapun semua itu\*) Mempunyai nilai sama dengan rumah Serta *alas lantai\*\*)* / Serta tikar / Itu adalah pertanda akan timbulnya penyesalan diri /  
Ada kalanya juga hal itu menandakan sesuatu yang tidak diinginkan / Sesuai Firman Allah Taala / Kuciptakan nereka itu sebagai tikar bagi orang kafir /
102. Adapun segala jenis bantal / Serta kain tirai kalau dilihat (dalam mimpi) dijadikan alas lantai di depan pintu adalah pertanda duka cita /
103. Adapun semua jenis minyak / Serta seluruh jenis wewangian itu / Menandakan bakal datangnya kebaikan / Disertai hiasan / Asalkan tidak berlebih-lebihan melainkan secukupnya saja / Serta tidak sampai menetes /  
Kalau sampai menetes / ataukah mencair / Maka itu pertanda duka cita /
104. Juga semua jenis lubang / Serta sumur / Sumur mati\*\*\*) / Barang siapa yang bermimpi jatuh ke dalamnya / Ia bakal terperosok dalam kejahatan /  
Ada kalanya juga lubang dan sumur itu pertanda kejatuhan serta kuburan /  
Ada kalanya juga sumur itu menandakan adanya laki-laki dan ada kalanya berarti perempuan jahat /
105. Barang siapa yang bermimpi / Melihat belalang serta *tuma* di suatu tempat / Dalam jumlah banyak yang tidak diketahui

---

\*) Maksudnya mimpi tentang wadah yang kotor dan kapur baru

\*\*\*) alas lantai, ialah segala sesuatu yang digunakan sebagai alas untuk duduk maupun tidur di lantai, misalnya tiker, kain, plastik, dan sejenisnya.

\*\*\*\*) sumur mati, ialah sumur kering; sumur tanpa air.

bilangannya / Maka itu tanda-tanda akan datangnya bala bencana bagi penduduk di dalam negeri yang dilihatnya (dalam mimpi) / Kuperintahkan angin kencang dan Sesuai Firman Allah Taala / Kuperintahkan angin kencang / Serta belalang / Serta tuma / Serta kodok dan wabah itu menyerang mereka /

106. Adapun (yang bermimpi melihat) kodok seekor / Itu menandakan seorang laki-laki yang sedang menyembah\*) / Begitu juga apabila jumlah kodok tersebut tidak dapat diketahui bilangannya / Itu pertanda semuanya kaum laki-laki / Sedangkan takwilnya adalah sebagaimana telah diutarakan /
107. Barang siapa bermimpi / Memilin bulu-bulu / Ataukah ia memilin tali / Ataukah memilin benang jahit / Ataukah dililitkan pada sebatang bambu / Ataukah ditenunnya menjadi lembaran kain sarung / Ataukah ia menggulungnya / Itu mengandung takwil (bahwa) ia bakal melakukan perjalanan jauh  
Sesuai Firman Allah Taala / Sekiranya tempatnya dekat / Dan mudah pula jalanannya / Niscaya ia melaluinya / Akan tetapi perjalanannya sangat jauh\*) /
108. Ada kalanya pula tenunan itu / merupakan tanda duka cita serta kesesatan pemikiran /  
Kalau ia melihat dirinya / Sedang menenun / Maka ia bakal mendapatkan apa yang diharapkannya /  
Disebutkan pula / Sesungguhnya tenunan itu / adalah bagaikan batang tubuh bagi setiap orang /
109. Barang siapa yang bermimpi menenun kain / Sedangkan ia telah menyelesaikan kain yang ditenunnya itu / Ia bakal meninggal dunia /
110. Barang siapa bermimpi memintal benang / Sedangkan bahan yang dipintalnya itu tidak baik mutunya / Seperti kulit kayu / Serta kapas / Dan lain sebagainya yang serupa dengan itu /

---

\*) Dalam konteks pengertian lontarak ini menyembah, berarti melakukan ibadah selat; sembahyang.

\*) Perjalanan jauh yang penuh dengan rintangan itu merupakan jalan lurus; jalan kebenaran yang ditetapkan oleh Allah S.W.T.

Tandanya ia bakal jatuh martabat /

111. Siapa-siapa yang bermimpi / Didera / Ataukah *dikata-katai*\*) /  
 Sesungguhnya ia bakal mengalahkan orang yang mengata-  
 ngatannya / Iapun diberikan pertolongan oleh Allah Taala /  
 Sesuai Firman Allah Taala / Barang siapa yang melakukan pe-  
 nderaan / Sebagaimana halnya ia telah didera / Kemudian ia  
 kembali didurhakai / Niscaya ia ditolong oleh Allah Taala /  
 Karena sesungguhnya Allah Taala / Maha Pengampun
112. Siapa-siapa yang didera dengan cemeti / Namun tidak keras /  
 Tanpa ia dipegang / Ia bakal mendapatkan harta kekayaan /  
 Serta pakaian /
113. Barang siapa yang bermimpi / Hidup di dunia / Kemudian  
 diperolehnya *hal-hal buruk*\*\*\*) / Sesungguhnya itu sangat buruk  
 Ajalnya pun bakal tiba /  
 Sesuai Firman Allah Taala / Kalau bumi sudah mengambil pa-  
 kaiannya / Serta rumahnya / Isi bumi pun menduga mampu  
 berbuat di atas permukaan bumi / Lalu diupayakannya dalam  
 waktu siang dan malam / Maka kuciptakannlah (...) dan seolah-  
 olah manusia yang menatanya / Lalu semua itu berdaun hanya  
 dalam waktu semalam / Sebagaimana syair dalam nyanyian /
114. Kalau kejadian segala sesuatu sudah sempurna / Sudah jelasnya  
 dinyatakan / Semuanya pun pecah berantakan / Manakala yang  
 namanya kesabaran itu sudah sempurna /  
 Sesuai Firman Allah Taala / Barang siapa yang bertaqwa / Lagi  
 sabar / Maka sesungguhnya Allah Taala / Tidak memerintahkan  
 kejahatan di atas kebaikan /
115. Adapun segenap ungkapan kata para penyair / Semua hanya  
 menandakan kerusakan dan kekhilafan / Kecuali yang bersumber  
 dari ilmu hakiki / Ataukah terkandung dalam zikir  
 Sesuai Firman Allah Taala / Tidakkah kalian melihat kebohongan  
 yang sama sekali tidak benar itu / Sebab sebenarnya mereka itu  
 / Berkata-kata tentang hal yang tidak dipikirkan /

---

\*) Maksudnya dicaci maki; dihina dengan kata-kata kotor.

\*\*) Buruk dalam arti "tidak bermutu"; rendah kualitasnya.

Berkata sebagian penyair / Tidaklah kami lebih mengutamakan pertimbangan akal /

116. Adapun pintu untuk menguakkan kejelasan takwil mimpi / Barang siapa bermimpi mimisan / Sekiranya ia seorang papa (miskin; tidak mampu) / Maka bakal rezeki sudah berada di telapak tangannya / Sebanyak darahnya yang keluar /  
 Kalau banyak darahnya yang keluar / Bakal banyak pulalah rezekinya /  
 Kalau darah itu berlepotan pada pakaiannya / Ia bakal di anugrahi rezeki / Lalu disyukurinya / Iapun diberi pahala
117. Dikatakan pula / Sesungguhnya ular itu / Tanda keagamaan Kalau (ular itu) mengeluarkan darah / Niscaya (orang yang memimpikannya) bakal mengerjakan amalan saleh /  
 Tanda juga (bahwa) ia bakal terhindar dari perbuatan dosa sebanyak darah ular yang dilihatnya (dalam mimpi) / Pahamiilah dengan baik hal seperti itu /
118. Barang siapa bermimpi naik ke atas gunung / Lalu dilihat dirinya dipunbak gunung itu dalam pakaian serba putih / Sambil membawa tombak serta pedang / Ia bakal mendapatkan kekuasaan / Dan didengarkan perintahnya /
119. Barang siapa bermimpi berada di atas mimbar / Padahal ia bukan *ahli mimbar*\*) Serta bukan pula raja / Ia bakal menemukan kebajikan /
120. Barang siapa bermimpi / Ada pohon kurma di rumahnya / Lalu mayangnyapun mekar / Dan berubah menjadi anggur / Maka isterinya bakal hamil dari laki-laki lain\*\*) /
121. Barang siapa yang mimpi berteduh di bawah pohon kayu / Ataupun ia memakan buahnya / Ataupun ia bersantap dibawahnya / Kalau ia belum beristeri / Maka ia bakal mendapatkan isteri yang penuh berkah / Iapun bakal mendapat kebajikan / Insya Allah /

---

\*) *ahli mimbar*, termasuk khatib; juru da'wah; rohaniawan.

\*\*) Mimpi tersebut adalah tanda seorang isteri bakal mengkhianati suaminya dan berzina dengan lelaki lain.

122. Barang siapa bermimpi / Makan bersama dengan raja / Ia bakal mendapatkan kebajikan serta kemuliaan /  
 Barang siapa bermimpi bertengkar dengan raja / Ia bakal mendapatkan petunjuk serta ketenteraman jiwa /  
 Barang siapa bermimpi menikam sang raja dalam pertarungan / Ia bakal mencapai cita-citanya / Wallahu A'lam Bissawab /
123. Yang menerangkan (tentang) masalah mimpi / Berkata Faqih orang yang dirahmati Allah Taala / Ketahuilah bahwa yang (bermimpi) mendirikan rumah batu / Atau rumah bata / Atau rumah di atas tanah / Itu pertanda (bahwa) ia bakal mendapatkan kelonggaran /
124. Adapun kuburan bagi kaum muslim / Serta (mimpi) seorang berenang / Itu pertanda pakaian di dalam agama /
125. Adapun batu itu / Serta susu kental / Itu menandakan pakaian dan perhiasan / Sedangkan susu perahan / merupakan tanda / Kesenangan hati /
126. Adapun gedung perbendaharaan negeri / Adalah tanda harta benda yang halal / Adapun zaitun / menandakan berkah / Sedangkan kayu yang sudah lapuk menakwilkan orang yang bermuka dua (plin-plan) /
127. Adapun daging kambing yang terkoyak-koyak itu / Pertanda kesesatan /
128. Adapun pernikahan itu / Tanda-tanda kegembiraan / Adapun shalat itu / Tanda-tanda pengabdian di dalam agama Islam / Ada pun pedang itu / Perlambang anak / Adapun burung itu / Tanda-tanda keserakahan /
129. Adapun perahu itu / Tanda-tanda kemuliaan / Adapun emas itu / Perlambang kekuasaan / Adapun bintang itu / Perlambang kemuliaan /
130. Adapun air yang mengalir itu / Tanda-tanda keributan / Jikalau engkau melihat (dalam mimpi) mengharunginya / Maka engkau pun bakal terhindar (dari keributan yang terjadi)
131. Yang menerangkan makna segala sesuatu / Berkenaan dengan

hal-hal yang sudah ditanyakan kepada Fakih / Muhammad Ibu Sirina / Lalu dijelaskannya /

132. Seorang laki-laki datang kepada Muhammad Ibu Sirina / Lalu berkata / Saya memimpikan / Missiku menjadi lebat / Maka saya pun menyimpulnya /  
Ia berkata tanda-tanda harta kekayaan yang banyak / itu / Menandakan pula engkau bakal mendapatkan pekerjaan lain / Atau kah engkau melihat ada orang yang menyimpul bulu-bulunya /
133. Seorang pula laki-laki / Berkata / Saya memimpikan / Bulu-bulu banyak / Ia pun diberi tahukan / Itu tandanya engkau banyak hutang /
134. Seorang pula berkata / Saya bermimpi / Cicinku koyak di jari tanganku / Kepadanya lalu dikatakan / Engkau bakal menceraikan isterimu /
135. Seorang pula perempuan / (menyampaikan) saya memimpikan / Bulan berada di dalam rumahku / Maka kuambillah secercah cahayanya / Lalu kusimpan di sela-sela pakaianku / Beliau bertanya apakah engkau sedang hamil / Ia pun menjawab / Iya saya sedang hamil / Dikatakanlah kepadanya / Anakmu kelak bakal lahir laki-laki / Sesudah itu barulah engkau mendapatkan kemuliaan /
136. Seorang pula laki-laki berkata / Saya memimpikan janggutku menjadi panjang / Lagi lebat / Dan putih / Adapun laki-laki itu / Sangat hitam / Lalu kuberi daun pacar / akan tetapi tidak bisa berubah warna\*) / Ia lalu diberitahukan / Adapun warna yang putih itu / Tanda-tanda kekuasaan / Demikian pula daun pacar yang digunakan untuk mewarnainya itu juga menandakan kekuasaan /
137. Seorang pula perempuan berkata / Saya bermimpi ada perempuan yang bersama dengan suami saya / Lalu akupun sudah ingin menyembelih suami saya / Beserta wanita itu /

---

\*) *Paccing* (daun pacar) adalah jenis daun-daunan yang digunakan sebagai alat pewarna kuku bagi wanita Bugis.

Perempuan itu lalu diberitahukan (bahwa) / Berarti ada wanita yang engkau cemburui / Lalu orang banyak mempengaruhi / Sehingga engkau pun jadi bernafsu / Itu tidak dibenarkan di dalam Islam / Kalau engkau menghendaki ... suamimu dalam keadaan kamu bernafsu / Maka hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah Taala /

138. Seorang laki-laki berkata / Rasa-rasanya aku menyembelih ternak milikku / Lalu ia diberitahukan / Kalau tidak keluar darahnya / Kamu bakal bertengkar /
139. Seorang pula laki-laki / Berkata / Saya bermimpi tergenang air di jalanan padahal hujan tidak turun / Kemudian saya melihat sudah ada orang mengambil (barang-barang) / Ia ditanya / Apakah engkau juga turut mengambil apa-apa / Lalu ia menjawab tidak / Kepadanya pun disampaikan (bahwa) Engkau itu sudah benar / Sebab itu adalah tanda akan datangnya bencana dalam waktu yang tidak lama lagi /
140. Seorang pula laki-laki berkata / Saya memimpikan / Diriku sendiri / Meminum tuak / Murni dari kendi / Yang dijajakan (orang) / Setelah habis maka saya lalu memuntahkannya kembali ke dalam kendi / Lalu saya meminumnya lagi / Iapun diberitahukan (bahwa) / Itu tanda-tanda barang haram / Serta tanda-tanda kerusakan / Sebab adalah tuak dan munta itu berarti / Kerusakan /
141. Seorang pula perempuan berkata / Saya mimpikan di langit ada jalanan terbuat dari mutiara / Maka sayapun berjalan-jalan di atasnya / Ia pun diberitahukan (bahwa) / Apakah engkau belum melupakan al-Qur'an / Mengenai mimpimu berjalan-jalan di atas (jalanan yang bertatahkan mutiara) / Menunjukkan adanya Allah Taala / Tidak ada yang menyaksikanmu kecuali hanya Tuhanmu jua / Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat kukatakan kecuali Al-Qur'an itu / Berkatalah (perempuan tadi) / Saya sudah pernah memahaminya Kemudian saya melupakannya kembali /
142. Seorang pula laki-laki / Berkata / Saya mimpikan cicinku dijual kepada seseorang / Lalu dikembalikannya lagi kepadaku / Kepadanya pun dikatakan (bahwa) / Engkau bakal mendatangi

- seseorang / Lalu engkau diberi pertolongan /
143. Seorang pula laki-laki berkata / Saya melihat cincinku patah / Ia pun diberitahukan (bahwa) / Kalau (cincin) itu patah menjadi dua dan sudah berpisah satu sama lain / Lalu temanmu sudah mengambil salah satunya / Maka engkau bakal ditinggalkan oleh isterimu / Kalau perak lalu cincin itu jatuh / Maka engkau bakal bercerai dengan isteri / Akan tetapi engkau bakal bertengkar (dengannya) /
144. Seorang pula perempuan berkata / Saya mimpikan burung-burungku sendiri mematok kudung di atas kepalaku / Tetapi suaminya tidak berada di dalam negeri / Ia pun lalu diberitahukan (bahwa) / Suamimu itu tidak bakal kembali lagi
145. Seorang pula laki-laki / Berkata / Saya memimpikan ada bedak / Kepadanya lalu diberitahukan (bahwa) / Kalau kamu mimpikan bedak itu kamu oleskan di wajahmu / Kamu bakal mendapatkan kemuliaan / Kalau engkau mimpikan bedak itu hanya tergeletak begitu saja / Maka itu tidak mempunyai takwil /
146. Berkata pula Ibnu Sirina / Ada seorang laki-laki / Pergi kepada Abu Bakar / To Ri ariong nge Ri Allah Taala / Lalu berkata / Saya mimpikan diri saya / Berenang-rengang di atas tanah / Sementara itu turun hujan renyai-renyai / Berkatalah Abu Bakar / Engkau bakal menjadi kufur / Barulah kemudian engkau kembali beriman / Sesudah itu engkau pun diberkati rasa syukur yang makin besar /
147. Seorang pula laki-laki / Datang kepada Ibnu Sirina To Ri ariong nge Ri Allah Taala / Ia berkata / Kuimpikan diriku mengeluarkan "kencing-darah" / Berkatalah (Ibnu Sirina) / Engkau itu bakal menjamah barang haram / Maka berkatalah laki-laki tersebut / Semoga Allah Taala menghindarkannya /
148. Berkata seorang laki-laki / Kuimpikan ada seorang perempuan / Membacakan orang banyak khotbah di atas mimbar / Kemudian (perempuan itu) dikerumuni orang banyak / Berkatalah (Ibnu Sirina) / Perempuan itu ingin saja memamerkan dirinya di tengah orang banyak / Tidak dalam kelak sesudah dimimpikan / Ia bakal melahirkan anak haram /

149. Seorang laki-laki pula berkata / Saya mimpikan ada yang memberiku susu secangkir / Di dalamnya ada delima / Saya lalu mencoba mengeluarkannya / Tetapi ternyata masih ada (delima) yang lebih besar di dalamnya / Ia pun lalu diberitahukan (bahwa) / Engkau bakal menghadapi celaan orang
150. Seorang laki-laki pula berkata / Saya memimpikan kedua alas kaki hilang / Aku pun lalu mencarinya / Tanpa menemukannya kembali / Setelah usai mencarinya / Maka barulah kutemukan / Kepadanya lalu diberitahukan (bahwa) / Itu pertanda harta benda yang engkau cari-cari tidak bakal ketemu / Kamu baru akan menemukannya setelah berlalu segala upayamu /
151. Seorang laki-laki pula berkata / Kumimpikan diri saya mengeluarkan keledai ia pun diberitahukan (bahwa) Carilah rezeki di hadapan orang / Kalau keledainya berbulu hitam / Engkau bakal menemukan rezeki banyak /
152. Seorang laki-laki berkata / Saya memimpikan janggutku / Menjadi panjang bagian pinggirnya tetapi bagian tengahnya tidak panjang / Ia lalu diberikan penjelasan (bahwa) Engkau bakal menemukan harta kekayaan / Namun engkau berikan untuk dimiliki orang lain /
153. Seorang laki-laki berkata / Saya bermimpi melihat janggutku hilang separuhnya / Maka ia diberitahukan (bahwa) / Itu menandakan engkau bakal mengeluarkan seperdua dari harta benda milikmu /
154. Seorang laki-laki pula berkata / Saya mimpikan diriku / Menangkap / Burung-burung berbagai jenis / Ketika kutilik / Tiba-tiba semuanya berubah menjadi batu-batu merah Kepadanya lalu diberitahukan (bahwa) / Engkau bakal mencari isteri / Barulah engkau mendapatkan kebajikan /
155. Seorang laki-laki pula berkata / Saya mimpikan / Ada isi rumahku perempuan / Tiga orang / Salah seorang / Kuning / Seorang hitam / Seorang lagi hijau /  
Ia lalu diberitahukan (bahwa) / Adapun yang hitam itu / Tanda duka cita / Adapun yang hijau itu tanda ketaatan di dalam

beragama / Sedangkan yang kuning adalah pertanda kemiskinan.

156. Seorang laki-laki pula berkata / Saya mimpikan / Memenggal kepala budak milikku /  
 kepadanya dijelaskan (bahwa) / Budakmu itu bakal merdeka  
 Kalau engkau mimpikan (bahwa) kepalanya kembali kepadamu  
 Ia bakal meninggal dunia / Maka engkau lah pewarisnya /
157. Seorang laki-laki pula / Berkata / Tidak henti-hentinya / Saya mimpikan / Kain sarungku penuh lumuran darah /  
 Ia pun diberi penjelasan / Engkau niscaya bakal menghadapi urusan peradilan dengan kaum yang tidak kenal kebajikan /
158. Seorang laki-laki pula / Berkata / Saya mimpikan diriku / menjadi sumbing / Maka kepadanya pun diberikan penjelasan / Engkau bakal dikambinghitamkan / Dalam satu kejahatan / Tetapi engkau bakal dibebaskan juga /
159. Seorang laki-laki pula / Berkata / Saya mimpikan / Melihat seorang laki-laki menitipkan upahnya kepadaku dalam bentuk dinar / Kemudian ia datang memintanya / Namun (dinar tersebut) hilang dari tanganku /  
 Saya pun berkata kepadanya / Biarlah kuberikan kepadamu dinar yang lain /  
 Lalu berkatalah ia / Saya tidak sudi menerima itu / Kecuali dinar milik saya sendiri.  
 Berkatalah Ibnu Sirina / Itu tanda-tanda / Dia itu inginkan agar engkau menyembahyanginya / Akan tetapi kamu tidak lagi menunaikan ibadah shalat /
160. Berkatalah Ibnu Sirina / Adapun (yang bermimpi) menyanyi-nyanyi / Serta menabuh genderang / Serta meniup suling / Itu tanda-tanda baik /
161. Barang siapa yang bermimpi / Lebat bulu kakinya / Ataupun bulu betisnya / Tanda-tanda ia bakal dikaruniai harta benda / Ternak /
162. Seorang laki-laki pula berkata / Wahai Muhammad Ibnu Sirina

- / Saya bermimpi menyembelih ayahku serta ibuku / Sedangkan lengan kananku lebih panjang dari lengan kiriku / Dikatakanlah kepadanya / Kalau engkau menyembelih keduanya Maka engkau berarti durhaka kepada keduanya itu / Adapun lengan bagian tangan kananmu yang lebih panjang / Itu menandakan bahwa Pengetahuan agamamu lebih mulia /
163. Seorang laki-laki pula / Berkata / Saya mimpikan diri saya / Menelan / Mutiara / Kemudian kumuntahkan kembali / Dikatakanlah kepadanya / Sesungguhnya Qur'an itu di-anugerahkan kepadamu namun kemudian engkau melupakannya /
164. Seorang laki-laki pula / Berkata / Saya mimpikan diri saya / Melayang di antara langit dan bumi /  
Dikatakannyalah kepadanya / Engkau itu adalah seorang pengembara / Engkau pun banyak pikiran di atas pembaringan /
165. Satu pula takwil mimpi / Yang menguraikan arti dan makna mimpi / Ada yang baik (dan) ada yang buruk / Bagi mereka yang bermimpi / Tidak sesuai dengan pengertiannya /
166. Kalau ada yang diinginkan pada waktu siang hari / Kemudian baru memimpikannya di waktu malam hari / Juga apabila kita bermimpi sakit parah / Serta / Apabila sudah selesai bersebadan\*) / Sedangkan kita belum mandi\*\*) / Maka mimpi-mimpinya / Tidak ubahnya dengan setan /
167. Ketiga / Kita mimpikan raja yang *dungu*\*) / Tidak perlulah dicari (takwilnya) /  
Kalau kita mimpikan raja yang jujur\*\*) / Ia itu bagaikan Jibril / Yang mengungkapkan seluruh amalan kita / Sama juga halnya nabi terhadap umatnya / Maka mimpi tersebut seolah-olah naik ke langit /

---

\*) *bersebadan*, maksudnya bersenggama; bersetubuh.

\*\*\*) *mandi*, maksudnya mandi junub.

\*) *Raja dungu* = raja lalim.

\*\*\*) *Raja jujur* = raja adil.

168. Yang kedua / Orang banyak / Yang ketiga mimpi binatang / Keempat yang memimpikan pohon kayu serta sesuatu yang kelihatan tinggi / Kelima sungai yang lebar / Keenam burung-burung / Ketujuh binatang yang dimakan (dagingnya) / Kedelapan wangi-wangian / Kesembilan Yang menyembah kepada Allah Taala / Kesepuluh (tentang) negeri /
169. Barang siapa yang bermimpi menemui Allah Taala di langit / Apa-apa yang diinginkannya terkabul /  
Kalau ia bermimpi melihat dirinya dimurkai oleh Allah Taala / Ataukah orang lain / Ia bakal dilanda musibah .
170. Kalau ia melihat nabi yang murka kepadanya / Maka ia akan meninggal dunia / Tetapi ia itu penghuni Surga / Ia juga bakal mendapatkan singgasana kerajaan /
171. Kalau ia memimpikan dirinya / Bertemu dengan malaikat / Maka ia bakal mendapatkan kemuliaan yang besar /
172. Kalau ia (mimpi) melihat Arasy Qursi / Ataukah Surga / Atau anak-anak bidadari / Kalau ia pewaris tahta kerajaan / Maka ia bakal menjadi raja / Ataukah (menjadi) pembesar /
173. Barang siapa bermimpi / Meniti di atas titian Shiratal Mustaqim / Apapun yang diusahakannya / Bakal selamat / Juga membawa hasil /
174. Apabila ia memimpikan dirinya / Lolos dari titian itu / Ia bakal dihindarkan dari kemiskinan di dunia dan di akhirat
175. Kalau ia (mimpi) melihat dirinya jatuh dari titian tersebut / Maka ia bakal mengalami kesukaran / Kalau ia memimpikan dirinya / Mematahkan titian itu / Ia akan meninggal /
176. Barang siapa memimpikan dirinya / Naik ke angkasa / Ataukah orang lain yang diimpikannya / Maka ia bakal menjadi kaya
177. Kalau ia memimpikan matahari / Ataukah bulan turun ke padanya / Tandanya ia bakal menjadi kaya /
178. Barang siapa memimpikan matahari itu putih / Ataukah bulan / Maka raja akan meninggal dunia / Ataukah negeri di mana ia bermimpi itu bakal mengalami kekacauan /

179. Barang siapa bermimpi melihat (ada) dua matahari / Ataukah bulan / Maka negeri bakal diserang musuh /
180. Barang siapa mimpikan bintang jatuh pada dirinya / Ataukah dirumahnya / Ia bakal menjadi kaya / Ataukah anaknya yang bakal mendapatkan kekuasaan /
181. Barang siapa melihat dirinya / Dikelilingi awan / Ia bakal menjadi kaya / Apa-apa yang diinginkannya akan terwujud /
182. Barang siapa (mimpi) melihat petir / Tandanya / Ia bakal dicerca / Ataukah rezekinya bakal menurun /
183. Barang siapa mimpikan bulan berwarna merah / Ataukah berwarna hitam / Ia bakal mengalami kesukaran / Ataupun negerinya.
184. Kalau ia mimpi (melihat) hujan / Itu tanda / Musuh bakal menyerbu ke dalam negeri / Ataukah raja yang berbuat aniaya /
185. Apabila ia bermimpi melihat angin berhembus secara lembut dan baik / Maka negeri bakal mendapatkan kebajikan /
186. Barang siapa melihat segenap pohon kayu menjadi rebah / Itu tanda penduduk dalam negeri bakal mendapatkan panen yang melimpah-ruah /
187. Barang siapa melihat hujan turun dengan deras / Tandanya / Negeri bakal kedatangan mara-bahaya /
188. Kalau ia memimpikan / Abu Bakar / Ataukah Usman / Ataukah Umar / Ataukah Ali To Riariongnge Ri Allah Taala / Tandanya / Ia beriman / Pengetahuannya pun melebihi sesama manusia /
189. Kalau ia melihat dalam mimpi / Banyak alim-ulama / Tandanya / Negeri bakal mengalami kesukaran /
190. Barang siapa bermimpi (melihat) / Anak-anak menjadi orang (dang) orang tua menjadi anak-anak / Itu tanda kebaikan /
191. Barang siapa melihat (dalam mimpi) / Banyak kejahatan di dalam negeri / Tandanya / Akan terjadi peperangan /
192. Barang siapa memimpikan dirinya / Dilanda bencana / Ia itu bakal beristeri / Rezekinya pun bakal murah /

193. Barang siapa bermimpi / Diikat kakinya / Tanda / Ia beriman / Ia membenarkan / Menunaikan ibadah / Lalu kaya /
194. Barang siapa melihat dirinya (dalam mimpi) / Lehernya dirantai / Tandanya / Ia culas / Ia pun bakal dipergunjingkan sesama manusia /
195. Barang siapa bermimpi / patah giginya / Itu tanda / Kerabatnya bakal meninggal dunia / Kalau ia melihat gigi bagian atasnya yang patah / Itu tanda / Keluarga yang dikasihinya bakal meninggal dunia /
196. Barang siapa bermimpi / Digantung / Ia bakal kena ditipu / Oleh orang lain / Barang siapa bermimpi diikat / Ia bakal jatuh sakit /
197. Barang siapa bermimpi diserang / Ia akan mendapatkan emas dan yang serupa dengan itu /  
Barang siapa bermimpi diserang / Lalu mengucurkan darah / Ia bakal mendapatkan rezeki /
198. Barang siapa bermimpi / Buntung kakinya / Ataupun lengannya / Ia bakal mengalami kesukaran /  
Kalau ia bermimpi menderita / Maka ia bakal melakukan kejahatan /
199. Barang siapa melihat dalam mimpinya kayu yang terletak di atas tanah banyak yang berada di atas rumahnya / Ia bakal banyak padinya /
200. Barang siapa bermimpi (melihat) dirinya / Tinggi / Umurnya akan panjang /
201. Barang siapa bermimpi / Makan secara bergerombol / Tanda / Ia akan bersenang hati / Ia pun bakal mendapatkan kebajikan /
202. Barang siapa melihat dirinya (dalam mimpi) / Panjang cambangnya / Itu tanda-tanda / Ia bakal mempunyai anak /
203. Barang siapa memimpikan dirinya / Berdarah / Ia bakal jatuh sakit / Barang siapa yang melihat kakinya / Patah / Ia bakal bercerai /

204. Barang siapa bermimpi (melihat dirinya) / Membuat sumur / Di gunung atau pun di lembah / Tanda / Ia bakal melunasi hutangnya /
205. Barang siapa bermimpi / Menetes air liurnya / Tanda / Ia bakal kehilangan / Ataukah ia bakal melakukan kebohongan /
206. Yang menerangkan takwil / Mimpi buruk / Serta mimpi yang baik /
207. Kalau "Alif" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mendapatkan kebajikan /
208. Kalau "Ba" permulaan mimpi / Itu tanda / Ada kabar berita bakal datang /
209. Kalau "Ta" / Permulaan mimpi / Itu tanda / Kebajikan akan datang /
210. Kalau "Sa" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal menyesali diri atas perbuatannya /
211. Kalau "Jin" / Permulaan mimpi / Tanda Musuh akan kalah / Kita pun beroleh kebajikan /
212. Kalau "Ha" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal terserang penyakit parah /
213. Kalau "Dal" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal melakukan amalan buruk /
214. Kalau "Sal" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mendapat kebajikan akhir /
215. Kalau "Ra" / Permulaan mimpi / Tanda / Ada anak laki-lakinya yang sedang mengalami kesukaran /
216. Kalau "Zeit" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mendapatkan kebajikan / Serta kekuasaan /
217. Kalau "Sin" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mendapat kegembiraan / Ia pun bakal bertemu dengan orang yang dikasihi Allah Taala /
218. Kalau "Syin" (ش) / Permulaan mimpi / Tanda / Ia terserang penyakit / Serta kerinduan /

219. Kalau "Shat" Permulaan mimpi / Tanda ia terserang kerinduan / Serta kedatangan anak-anak /
220. Kala "La" / Permulaan mimpi / Ia mendapatkan harta benda dan kesenangan /
221. Kalau "Tha" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mendapatkan kemenangan (atau musuhnya) /
222. Kalau "Lowak" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mengalami penderitaan berat /
223. Kalau "Iai" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mengalami penderitaan berat /
224. Kalau "Goin" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal berduka
225. Kalau "Pa" / Permulaan mimpi / Tanda bakal mendapatkan kebajikan / Beserta tempat yang mulia /
226. Kalau "Kaf" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal melakukan perbuatan tercela / Serta jatuh sakit /
227. Kalau "Kef" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mendapatkan keagungan /
228. Kalau "Lam" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal memperoleh kemenangan /
229. Kalau "Mim" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia akan mendapatkan kebajikan dari Allah Taala / Serta hal yang berguna /
230. Kalau "Nun" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mendapat pangkat yang tinggi / Serta kebajikan /
231. Kalau "Wawu" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal menjadi bahan pergunjungan orang lain /
232. Kalau "Lam-Alif-Hamzah" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia akan mendapatkan barang halal / Serta kemujuran /
233. Kalau "Ya" / Permulaan mimpi / Tanda / Ia bakal mendapatkan (sesuatu) yang menjadi pembuka akan segala hal /
234. Ada pun ayam betina itu / Berarti perempuan yang gemar keluyuran di luar rumah /

235. Barang siapa bermimpi / Menyembelih ayam betina / Ia bakal menyusukan anak /
236. Barang siapa bermimpi / Menjerat burung-burung / Nazar / Serta burung *Kabe* (?) / Ataukah ia memegangnya / Tanda / Ia bakal memperoleh harta benda / Serta kerajaan / Serta martabat yang tinggi /
237. Adapun tangisan sambil melolong / Tanda / Duka cita / Serta penyesalan diri / Ada pendapat mengatakan / Rezeki baik /
238. Adapun anggur putih itu (berarti) / Hiasan dunia / Serta kebajikan /
239. Adapun yang bukan musimnya / Ia bakal mendapatkan harta benda /
240. Adapun kalau ia tidak menyahut / Tanda / harta yang diperolehnya memang sesuai dengan diharapkannya /
241. Barang siapa bermimpi membawa bekal / Tanda / Ia bakal / Mendapatkan kemuliaan /  
 Sesuai Firman Allah Taala / Siapkanlah bekal / Sebab bekal yang lebih mulia / Ialah taqwa (kepada Allah Taala) /
242. Barang siapa bermimpi (melihat dirinya) tidur / Tanda / Ia sedang melupakan agama (Islam) / Namun ia dikasihi / Dan bakal mendapatkan kedamaian ) /  
 Sesuai Firman Allah Taala / Kemudian diturunkannya kepada kalian semua ketenangan / Setelah kalian mengalami kesengsaraan /
243. Barang siapa bermimpi / Membaca Istiraj / Akan mengalami duka cita /  
 Sebagaimana Firman Tuhan / Mereka itu berkata / Kita berasal dari Allah Taala jua / Kepada-Nya pula kita kembali /
244. Barang siapa yang khianat pada janjinya / Tanda / Orang yang tidak mempunyai pendirian (plin-plan) /  
 Sebagaimana Firman Allah Taala / Janganlah kalian mengikuti jejak-langkah orang-orang yang khianat pada janjinya / padahal mereka termasuk mampu (memenuhinya) /

245. Barang siapa bermimpi melakukan sembahyang / Tanda / Ia bakal melahirkan sebelum waktunya / Ataukah ia keguguran / Ada kalanya juga itu tanda-tanda / Isterinya bakal hamil akibat hubungan kelamin dengan muhrimnya / Ataukah ia bakal memakan harta yatim piatu /
246. Barang siapa bermimpi / Menghempaskan batu / Atau tongkat Sehingga menimbulkan sumber mata air / Kalau ia miskin / Maka ia bakal menjadi kaya / Kalau ia orang kaya / Kekayaannya akan makin melimpah /  
Allah Taala berfirman / Ketika Musa ingin memberi minuman kepada kaumnya / Ia pun diperintahkan / Hempaskan tongkatmu pada batu itu / Maka timbullah dua belas mata air /
247. Ada kalanya juga ia menandakan / Kata-kata / Serta penyambung lidah / Sebagaimana Firman Allah Taala / Adapun tongkat itu / Kugunakan sebagai tongkat / Juga kupergunakan menghalau kambing /
248. Barang siapa bermimpi / Mendapatkan kitab / Ia bakal menemukan kebaikan / Sebagaimana Firman Allah Taala / Wahai Yahya / Ambillah kitab ini /
249. Adapun segala mimpi (tentang) tuma / Serta ulat / Tanda / Ia bakal mendapatkan rezeki yang bermanfaat / Isya Allahu Taala /

## **BAB IV**

### **KAJIAN ISI LONTARAK DAN RELEVANSINYA DALAMPEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL**

#### **4.1. Analisa Isi Naskah**

Lontarak "Pannessaengngi Bettuwanna Nippie" yang menjadi sasaran penelitian dan pengkajian ini merupakan bagian dan lanjutan dari salah satu naskah kuno darah Sulawesi Selatan yang digarap, melalui Program Pembangunan pada bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Tahun 1992/1993. Dalam naskah lanjutan tersebut ditemukan konsepsi pengetahuan budaya masyarakat Bugis, berkenaan dengan berbagai jenis mimpi dan takwilnya.

Menurut konsep tersebut, maka tidak semua mimpi dapat ditakwilkan. Pandangan masyarakat Bugis di Daerah Sulawesi Selatan terungkap secara jelas dalam transliterasi dan terjemahan nomor 166 dan 167. Transliterasi dan terjemahan nomor 166 menyatakan bahwa:

Rekko engka ta-elori essoe / Na wenni pa tanippi wi Enreng-  
ngerakko mannippi wi malassa sero / Enreng nge / Rekko puranik  
massita / Tettapurapa 'cemme / Na iyya nippin na / Pada i

setang nge /

Artinya:

Apabila ada sesuatu yang diinginkan pada waktu siangnya / Kemudian diimpikan pada malam harinya / Serta apabila orang yang bermimpi itu sedang sakit parah / Dan manakala kita telah melakukan hubungan kelamin, tanpa sandi junub / Maka mimpinya / Hanya bagaikan setan /

Berdasarkan kutipan tersebut, maka sekurang-kurangnya ada tiga kriteria pokok yang menentukan apakah sebuah mimpi layak ditakwilkan atau tidak. Ketiga hal tersebut bersumber dari situasi dan kondisi individual orang yang telah mengalami peristiwa mimpi itu sendiri.

Pertama, faktor keinginan atau kehendak yang mungkin sedang terbayang dalam alam fikiran untuk mendapatkan sesuatu. Apabila keinginan hati tersebut demikian besar maka dapat menimbulkan illusi yang kemudian menjelma dalam peristiwa mimpi. Dalam hal ini leluhur di zaman lampau beranggapan bahwa mimpi-mimpi tentang sesuatu keinginan yang baru saja mempengaruhi jalan fikiran makhluk manusia tidak layak ditakwilkan.

Kedua, mimpi dari seorang yang sedang menderita suatu penyakit parah termasuk jenis mimpi yang tidak dapat ditakwilkan. Hal ini dapat dipahami, karena seseorang yang berada dalam keadaan sakit dan mengalami gangguan pada sistem organisme fisiknya kadangkala terganggu oleh aneka macam mimpi yang pada dasarnya tidak lain hanyalah perwujudan dari pengalaman yang mengendap di alam bawah sadar. Demikianlah maka mimpi-mimpi tersebut dianggap tidak mempunyai arti dan makna khusus yang dapat dijadikan tanda-tanda dan petunjuk dalam proses hidup dan kehidupan, baik bagi individu itu sendiri maupun kehidupan orang lain dan juga bagi perkembangan negeri di masa yang akan datang.

Dalam kehidupan orang Bugis di daerah Sulawesi Selatan mimpi yang dialami oleh individu yang sedang larut di dalam impian tertentu maupun mimpi yang dialami oleh mereka yang sedang sakit itu biasanya disebut dengan istilah *kaita-ita*. Dalam istilah tersebut mimpi hanya dipandang sebagai suatu bayang-bayang semu, bagaikan fatamorgana yang tidak mempunyai pengertian atau takwil apapun.

Ketiga, ialah jenis mimpi yang dialami oleh kaum lelaki atau pun kaum perempuan telah melakukan hubungan kelamin atau persetubuhan, sedangkan orang bersangkutan belum membersihkan diri dengan cara yang ditetapkan dalam ajaran Islam, yaitu mandi junub. Dalam hal ini, orang Bugis beranggapan bahwa orang yang melum mandi junub setelah melakukan persetubuhan berada dalam kondisi yang kotor, sehingga mimpi-mimpinya pun hanya timbul sebagai rangsangan dan godaan Setan. Mungkin karena itulah mereka mengonsepsikan, bahwa mimpi dari seorang yang belum mandi junub tidak lain hanya bagaikan setan.

Dalam sistem pengisytiharan bahasan daerah Bugis mimpi yang dianggap timbul akibat pengaruh setan itu disebut *katulu-tulu*. Mimpi yang termasuk kategori *katulu-katulu* hanyalah dipandang sebagai bayangan semu yang tidak akan menjadi kenyataan. Sehubungan dengan konsep tersebut maka sejak zaman yang lampau masyarakat Bugis pun tidak pernah memiliki dan bahkan tidak pernah menumbuh-kembangkan sistem pengetahuan tentang takwil *katulu-tulu*.

Selain dari ketiga hal tersebut, masyarakat Bugis mengenal pula salah satu jenis mimpi yang dianggap tidak layak ditakwilkan, sebagaimana tertera dalam transliterasi dan terjemahan naskah nomor 167, bahwa: "... Rinippi wi Arung bebek e / Tenrisappa ritu / ". Artinya, kalau diimpikan (melihat) raja yang lalim / Maka tidak dicari (takwilnya).

Menurut isi lontarak tersebut, jelaslah bahwa setiap jenis mimpi yang berkaitan dengan seorang raja lalim, yaitu raja yang tidak adil, bersifat khianat dan aniaya terhadap rakyatnya tidak perlu lagi ditakwilkan. Dalam hal ini lontarak tidak memuat catatan penjelasan mengapa mimpi tersebut dipandang tidak layak atau tidak perlu ditakwilkan. Namun demikian dapat dikemukakan dugaan dalam dua hal sebagai berikut:

Pertama, ada kemungkinan masyarakat Bugis pada zaman penulisan lontarak dahulu kala memang tidak mempunyai konsep tentang takwil mimpi yang bertalian dengan seorang raja lalim. Sedangkan kemungkinan kedua, ialah jenis mimpi tersebut tidak akan mengandung tanda-tanda kebajikan, melainkan sebaliknya adalah menunjukkan bakal tibanya musibah dan nasib buruk bagi negeri dan rakyatnya.

Sejauh mana dugaan dan kemungkinan tersebut mendekati kebenaran yang sesungguhnya tentunya masih memerlukan adanya penelitian serta analisa data yang lebih memadai. Namun secara konsepsional masyarakat Bugis memandang setiap mimpi selain dari keempat pengecualian tadi adalah termasuk tanda-tanda kehidupan. Tanda-tanda kehidupan yang terkait dengan salah satu jenis mimpi telah dibakukan dalam suatu konsep pengetahuan budaya, antara lain seperti termuat dalam naskah kuno "lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie". Hasil analisa dari segenap isi lontarak tersebut akan dikemukakan secara pokok-pokok di bawah ini:

#### ***4.1.1 Kategorisasi Mimpi Menurut Jenisnya***

Dari seluruh isi lontarak yang menjadi sasaran penelitian dan pengkajian ini tercatat adanya 249 buah mimpi yang kemudian dapat disederhanakan menjadi 59 buah mimpi menurut jenisnya, masing sebagai berikut:

- 4.1.1.1. Jenis mimpi yang bertalian dengan buah-buahan dan sayur-mayur.
- 4.1.1.2. Jenis mimpi yang bertalian dengan inti / saripati alam (tanah, air, api, angin).
- 4.1.1.3. Sumber daya alam (laut, sungai, gunung, batu-batuan).
- 4.1.1.4. Batu gilingan.
- 4.1.1.5. Peralatan perang.
- 4.1.1.6. Perahu.
- 4.1.1.7. Binatang berkaki empat (kuda, bagal, keledai, kambing).
- 4.1.1.8. Burung-burung.
- 4.1.1.9. Ikan.
- 4.1.1.10. Binatang ampibi (ular dan katak).
- 4.1.1.11. Jenis serangga (semut dan ulat).
- 4.1.1.12. Membaca tasbih dan tahmid.
- 4.1.1.13. Cahaya terang dan gelap.
- 4.1.1.14. Menunaikan ibadah haji.
- 4.1.1.15. Bersedekah.
- 4.1.1.16. Tali.
- 4.1.1.17. Bangunan masjid.
- 4.1.1.18. Merasa takut, susah, tawa, dan tangis.

- 4.1.1.19. Menghardik ayah dan ibu.
- 4.1.1.20. Memikul beban berat.
- 4.1.1.21. Menyembunyikan diri.
- 4.1.1.22. Mimbar.
- 4.1.1.23. Binatang yang dimakan dagingnya dan kulitnya disamak untuk bahan pakaian.
- 4.1.1.24. Garam dan gula.
- 4.1.1.25. Berak.
- 4.1.1.26. Gila dan berbagai jenis penyakit yang diderita.
- 4.1.1.27. Arak/tuak.
- 4.1.1.28. Peralatan rumah tangga (wadah tempat menyimpan).
- 4.1.1.29. Bantal.
- 4.1.1.30. Minyak, wangi-wangian / harum-haruman.
- 4.1.1.31. Lubang dan sumur.
- 4.1.1.32. Belalang.
- 4.1.1.33. Rambut dan bulu-bulu di badan manusia.
- 4.1.1.34. Memintal benang dan menenun kain.
- 4.1.1.35. Dipikul / didera.
- 4.1.1.36. Mimisan (darah keluar dari hidung).
- 4.1.1.37. Makan dan minum.
- 4.1.1.38. Mendirikan rumah.
- 4.1.1.39. Perbendaharaan negeri.
- 4.1.1.40. Nikah.
- 4.1.1.41. Shalat.
- 4.1.1.42. Benda-benda angkasa (Matahari, bulan, bintang).
- 4.1.1.43. Menyembelih binatang dan orang tua.
- 4.1.1.44. Berjual-beli.
- 4.1.1.45. Cincin dan bedak.
- 4.1.1.46. Mandi dan berwudlu.
- 4.1.1.47. Membaca khotbah.
- 4.1.1.48. Alas kaki.
- 4.1.1.49. Wanita.
- 4.1.1.50. Darah.
- 4.1.1.51. Petir, kilat, awan, hujan.
- 4.1.1.52. Mata uang (dinar).
- 4.1.1.53. Menyanyi, menabuh gendang, meniup suling.
- 4.1.1.54. Kaki dan tangan.

- 4.1.1.55. Terbang / melayang di angkasa.
- 4.1.1.56. Tidur.
- 4.1.1.57. Mengkhianati janji sendiri.
- 4.1.1.58. Bertemu dengan Allah Taala, Nabi, Malaikat, Arasy Qursi, Khalafaur-Rasyidin, Alim ulama.
- 4.1.1.59. Melihat kitab suci dan aksara Arab, melihat titian Shiratal-Mustaqim.

#### **4.1.2. Kategorisasi Mimpi Menurut Makna Yang Dikandungnya**

Dalam konteks ini mimpi yang dianggap mempunyai takwil dan makna tertentu ialah "*nippi*", yaitu jenis mimpi yang dianggap bersumber dari petunjuk dan rahmat Allah SWT. Tampak secara jelas, bahwa *nippi* berbeda dengan istilah kaita-ita maupun katulu-tulu yang dianggap tidak mempunyai takwil dan makna tertentu.

Secara garis besar semua jenis *nippi* dapat dikategorikan dalam salah satu dari dua golongan menurut maknanya, yaitu mimpi baik dan mimpi buruk. Transliterasi dan terjemahan (nomor 165) menyatakan, bahwa: "Seuwwa topi sappa *nippi* 'Ppowada adaeng ngi bettuwana *nippi* e / Engka majak engka madeceng ...'".

Maksud dari catatan lontarak tersebut, bahwa satu pula pengungkapan mimpi (*nippi*), khusus yang bertalian dengan pengertian mimpi itu, ialah adanya mimpi yang bermakna baik di samping mimpi yang mengandung makna buruk. Unsur-unsur yang terkandung dalam kedua jenis mimpi tersebut dapat dikemukakan di bawah ini.

##### **4.1.2.1. Mimpi baik**

Menurut konsep pengetahuan budaya masyarakat Bugis ada beberapa unsur yang termasuk dalam kategori mimpi baik, yaitu:

- Mimpi yang menunjukkan bakal datangnya kebajikan;
- Mimpi yang menunjukkan bakal datangnya rezeki;
- Mimpi yang menunjukkan bakal adanya harta kekayaan;
- Mimpi yang menunjukkan bakal adanya perubahan nasib menjadi orang kaya;
- Mimpi yang menunjukkan bakal adanya anugerah berupa kekuasaan; dan kerajaan;
- Mimpi yang menunjukkan bakal adanya anugerah berupa pangkat

dan martabat tinggi;

- Mimpi yang menunjukkan bakal adanya anugerah berupa kemuliaan;
- Mimpi yang menunjukkan bakal kembalinya suami dari perantauan;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda akan kepulangan keluarga yang sudah lama merantau ke negeri orang;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda mengenai kelahiran anak yang saleh dan menyenangkan hati orang tuanya;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda bakal terhindar dari bala bencana;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda bakal terhindar dari gangguan penyakit;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda bakal beroleh kemenangan dalam peperangan;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda bakal datangnya kesenangan, kedamaian dan kesejahteraan hidup;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda tentang perjodohan;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda tentang hasil panen yang bakal melimpah-ruah;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda tentang adanya pekerjaan atau sumber pendapatan yang bakal diperoleh;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda tentang nikmatnya surga yang bakal dijalani kelak di akhirat;
- Mimpi yang menunjukkan tanda-tanda peningkatan iman, taqwa, dan taubat dalam kehidupan beragama (menurut ajaran Islam).

Dari uraian tersebut jelas bahwa makna mimpi yang termasuk dalam kategori mimpi-baik mencakup hampir seluruh bidang kehidupan.

#### 4.1.2.2. *Mimpi Buruk*

Sebagaimana halnya mimpi baik, konsep pengetahuan budaya orang Bugis tentang mimpi buruk pun mencakup aneka ragam bidang kehidupan sebagai berikut:

- Mimpi buruk tentang duka cita;
- Mimpi buruk tentang kemiskinan, penderitaan dan kemelaratan;

- Mimpi buruk tentang bakal terjadinya kematian di lingkungan keluarga;
- Mimpi buruk tentang bakal datangnya serangan musuh;
- Mimpi buruk tentang bakal datangnya bencana angin topan;
- Mimpi buruk tentang bakal datangnya bahaya kelaparan;
- Mimpi buruk tentang suami yang tidak bakal pulang lagi dari perantauan;
- Mimpi buruk tentang penyakit yang tidak bakal sembuh lagi;
- Mimpi buruk tentang datangnya ancaman makhluk jadi-jadian yang disebut *parakang* (serigala manusia);
- Mimpi buruk tentang ancaman bahaya kebakaran;
- Mimpi buruk tentang perceraian antara dua orang suami-isteri;
- Mimpi buruk tentang pelanggaran terhadap syari'at agama;
- Mimpi buruk harta kekayaan yang bakal pindah tangan (kecurian).

#### **4.1.3. Kategorisasi Mimpi Menurut Subyeknya**

Apabila keseluruhan jenis mimpi yang tercantum di dalam Lontarak Pannessaenggi Bettuwanna nippie (Lanjutan) tersebut dianalisa secara teliti dan lebih cermat, maka jelas bahwa mimpi-mimpi tersebut bukan hanya menyangkut pribadi atau kehidupan individual bagi mereka yang telah mengalami suatu mimpi. Dalam hal ini masyarakat Bugis mengonsepsikan adanya beberapa pihak yang menjadi sasaran ataupun subyek dari peristiwa mimpi yang dialami seorang warga masyarakat, dengan rincian sebagai berikut:

##### **4.1.3.1. Mimpi Yang Menyangkut Kehidupan Pribadi**

Menurut analisa lontarak, ternyata sebagian mimpi yang ditakwilkan sejak zaman yang silam itu berkaitan langsung dengan kehidupan pribadi dari mereka yang mengalami suatu peristiwa mimpi tertentu. Jenis-jenis mimpi yang dapat dimasukkan dalam kategori ini, antara lain sebagai berikut:

- Mimpi tentang rezeki;
- Mimpi tentang perjodohan;
- Mimpi tentang perceraian;
- Mimpi tentang penyakit dan kesembuhannya;
- Mimpi tentang nasib peruntungan;

- Mimpi tentang kehidupan duniawi dan ukhrawi;
- Mimpi tentang harta kekayaan yang bakal diperoleh;
- Mimpi tentang peristiwa suka dan duka;
- Mimpi tentang kesengsaraan dan kesenangan hidup;
- Mimpi tentang pertikaian dan perdamaian individual;
- Mimpi tentang anak dan isteri / suami;
- Mimpi tentang ibadah, iman dan taqwa; serta
- Mimpi lainnya yang mengandung takwil untuk kepentingan individual bagi orang yang mengalami suatu peristiwa mimpi.

#### *4.1.3.2. Mimpi Yang Menyangkut Kehidupan Keluarga*

Selain dari mimpi-mimpi yang berkaitan langsung dengan pribadi yang mengalami mimpi itu sendiri, ternyata ada sejumlah mimpi yang merupakan tanda-tanda baik untuk anggota keluarga dan kerabat. Beberapa jenis mimpi tersebut dikemukakan di bawah ini:

- Mimpi tentang kematian yang bakal menimpa anggota keluarga baik keluarga dekat maupun keluarga jauh;
- Mimpi tentang mengisyaratkan tentang keadaan anggota keluarga yang sedang berada di perantauan;
- Mimpi tentang nasib peruntungan anak yang tinggal di daerah lain maupun dalam wilayah yang sama;
- Mimpi seorang perempuan yang mengisyaratkan tentang suaminya di perantauan;
- Mimpi seorang laki-laki tentang kesetiaan dan penyelewengan suaminya; serta
- Mimpi seorang laki-laki menyangkut kesetiaan dan penyelewengan isterinya.

Kajian tersebut hanya bersifat sederhana dan dikemukakan sebagai contoh tentang adanya sejumlah mimpi yang bukan hanya berkaitan dengan pribadi orang yang mengalami peristiwa mimpi, tetapi mungkin pula menyangkut gambaran anggota keluarganya.

#### *4.1.3.3. Mimpi Yang Berkaitan Dengan Kepentingan Negeri dan Masyarakat Luas*

Berdasarkan takwil mimpi yang dikemukakan dalam naskah laporan penelitian dan pengkajian ini, terdapat jenis-jenis mimpi yang

menyangkut kepentingan negeri maupun warga masyarakat luas, antara lain seperti tertera di bawah ini:

- Mimpi tentang musuh yang bakal datang menyerang negeri dan warganya;
- Mimpi tentang ancaman bahaya kelaparan;
- Mimpi tentang ancaman bahaya kebakaran;
- Mimpi tentang ancaman baya banjir dan angin topan;
- Mimpi tentang panen yang bakal melimpah ataupun gagal;
- Mimpi tentang bakal timbulnya kerusuhan dalam negeri;
- Mimpi tentang tanda-tanda kematian raja yang menjadi pemimpin negeri dan rakyatnya; dan lain sebagainya.

Menanggapi adanya berbagai peristiwa buruk yang mungkin menimpa diri sendiri, keluarga ataupun negeri dan masyarakat luas yang diketahui melalui peristiwa mimpi, maka para tokoh agama biasanya menyerukan agar warga setempat di dalam sebuah negeri senantiasa memohon perlindungan dari Allah SWT atas pengaruh buruk suatu mimpi. Dalam mengupayakan permohonan tersebut, sebagian anggota masyarakat Bugis memanjatkan do'a kepada Tuhan, melalui shalat. Sebagian pula melakukan upacara tradisional yang disebut "*tolak bala*".

Upacara *tolak bala* yang identik dengan istilah *tolak bala* itu kadangkala disertai dengan persembahan sesajian di samping pembacaan berbagai macam mantra dan do'a-do'a. Kajian yang lebih terinci mengenai *tolak bala* dan seluruh seluk-beluknya memerlukan penelitian tersendiri, lepas dari penelitian dan pengkajian ini.

## **4.2. KAJIAN NILAI TRADISIONAL DARI ISI LONTARAK**

### **4.2.1. Nilai Agama**

Nilai agama dalam naskah lontarak "*Pannessaengngi Bettuwanna Nippie*" (Lanjutan) berorientasi pada konsep ajaran Islam, dengan berbagai unsur seperti tertera di bawah ini:

#### **4.2.1.1. Nilai iman**

Salah satu unsur nilai keagamaan yang terungkap dalam lontarak ialah nilai iman. Keimanan itu sendiri merupakan dasar fundamental

dalam Islam, sehingga bagi setiap muslim harus senantiasa berpedoman pada Rukun Iman dan Rukun Islam dalam menata kehidupan beragama. Dalam hal ini masyarakat Bugis memegang teguh konsepsi ajaran Islam yang tertera di dalam Al-Qur'an, bahkan konsep ajaran itu sendiri dijadikan dasar untuk menguatkan pengetahuan budaya mereka di dalam menakwilkan suatu mimpi.

Dalam transliterasi dan terjemahan lontarak dikatakan bahwa: 'Nigi-nigi mannippi / Engka ri limanna tulu / Mawek i makkatenni ri Asellengeng nge / nari atutu i ritu / Ri Makkedan na Allah Taala / Tutui mennang 'mpawaengngi / Tulu na Allah Taala" (Barang siapa yang bermimpi / Ada tali di tangannya / Ia bakal memegang teguh Islam / Sehingga ia akan selalu diberi perlindungan / Sesuai Firman Allah Taala / Berikanlah perlindungan kepada orang yang berpegang teguh pada tali Allah Taala (Trans. No. 074).

Takwil mimpi tersebut menunjukkan arti dan makna yang sangat dalam, bahwa umat manusia hanya mungkin mendapatkan jaminan perlindungan dari Allah Taala apabila mereka tetap berpegang teguh pada tali Allah Taala sendiri. Dalam kaitan itu manusia pun harus beriman, yakin dan percaya tentang adanya Allah Taala Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Demikianlah maka dalam transliterasi dan terjemahan naskah lontarak (No. 169) dinyatakan sebagai berikut:

Nigi nigi 'nnippi wi 'ssitang ngi Allah Taala ri Langie / Agi agi naelori nalolongeng ngi / Narekko nanippiwi alena ri abacci ri Allah Taala / Ri tau laing nge arekga / Mawek i masolang /

Maksudnya:

Barang siapa yang bermimpi bertemu dengan Allah Taala di langit. Apa-apa saja yang diinginkannya akan ia peroleh. Jikalau ia bermimpi melihat dirinya dimurkai oleh Allah Taala ataukah orang lain yang memimpikannya. Ia bakal mengalami kesukaran.

Dari konsepsi pandangan budaya tersebut jelaslah, bahwa nasib peruntungan makhluk manusia di atas bumi tidak mungkin lepas dari garisan-garisan agama yang ditetapkan oleh Tuhan Allah SWT. Apabila Tuhan Redha, maka segala keinginan manusia sebagai hamba-Nya akan terwujud. Sebaliknya apabila Yang Maha Kuasa, Allah SWT murka maka musibah dan bencana segera akan diturunkan-Nya.

Selain kepada Allah SWT maka naskah lontarak mengungkapkan pula pentingnya nilai keimanan kepada para malaikat, para nabi, hari pembalasan, Arasya Qursi, dan Titian Shiratal Mustaqim. Dalam transliterasi dan terjemahan naskah nomor 170, dinyatakan bahwa “barang siapa bermimpi bertemu dengan nabi, maka ia bakal mendapatkan kerajaan. Sebaliknya apabila dalam mimpinya ia melihat nabi murka, maka orang yang bermimpi itu bakal meninggal dunia, namun ia bakal masuk ke dalam surga.

Gambaran tentang kehidupan ukhrawi, khususnya di surga antara lain terungkap dalam transliterasi (No. 100), bahwasanya setiap jenis wadah (tempat menyimpan) yang terlihat dalam mimpi itu bermakna sebagai wanita atau pengasuh / pelayanan. Takwil mimpi ini diperkuat lagi dengan Firman Tuhan, bahwa: Para anak bidadari senantiasa mengerumuni mereka / Menyajikan air sejuk di dalam mangkuk, kendi dan cangkir.

Apabila penghuni surga tersebut diberikan pelayanan sekara kekal abadi oleh para anak bidadari, maka sebaliknya orang-orang yang menyimpang dari tali Allah (Islam) akan menjadi penghuni neraka. Dalam lontarak (Trans. No. 043) dinyatakan bahwa barang siapa yang bermimpi meninggal dunia karena tenggelam, maka itu pertanda ia bakal menjadi penghuni neraka. Selanjutnya dalam lontarak (Trans. No. 101) ditegaskan, bahwa orang yang bermimpi melihat tikar adalah pertanda yang bersangkutan bakal mengalami penyesalan di akhirat.

Takwil mimpi tersebut diperkuat lagi dengan Firman Allah Taala, bahwa neraka itu diciptakan Allah Taala, sebagai tikar bagi kaum kafir. Ini berarti bahwa siapa-siapa tidak beriman kepada Allah dan unsur-unsur rukun Iman lainnya niscaya akan dimasukkan ke dalam neraka. Sedangkan proses perjalanan manusia ke neraka atau pun ke surga harus lebih dahulu melalui titian Shiratal Mustaqim. Hal ini terungkap dalam naskah lontarak, masing-masing pada transliterasi dan terjemahan Nomor 173 sampai dengan 175.

Dalam transliterasi dan terjemahan Nomor 173 dinyatakan bahwa barang siapa bermimpi meniti di atas titian ”Shiratal Mustaqim”, maka apa saja yang diupayakannya akan selamat dan mendapatkan hasil yang diinginkannya. Selanjutnya pada transliterasi Nomor 174 dinyatakan, bahwa mereka yang dalam mimpinya melihat diri sendiri lolos dari titian Shiratal Mustaqim, niscaya ia bakal dibebaskan dari

kesukaran dunia maupun akhirat. Ini berarti, bahwa orang bersangkutan akan termasuk penghuni surga di akhirat kelak.

Sebaliknya pada transliterasi dan terjemahan Nomor 175 dinyatakan bahwa siapa-siapa yang bermimpi melihat diri sendiri jatuh dari titian (Shiratal Mustaqim) maka ia bakal menemukan kesukaran (di dunia dan di akhirat). Dan sekiranya ia melihat titian tersebut patah, maka itu berarti ia bakal meninggal dunia. Ini menggambarkan bahwa mereka yang memang tidak berpegang teguh pada tali Allah di dunia, niscaya akan gagal menyeberangi titian Shiratal Mustaqim di akhirat. Sedangkan mereka yang gagal menyeberangi titian tersebut pasti akan jatuh ke dalam neraka dan tinggal di dalamnya secara abadi.

Dalam upaya mewariskan nilai keimanan tersebut maka para leluhur di Tanah Bugis sejak zaman lampau sangat mementingkan pula pembinaan nilai-nilai pendukung keimanan, antara lain seperti nilai taqwa dan ibadah. Kedua unsur nilai tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam rangka penerapan ajaran dan ketentuan agama Islam bagi penganutnya.

#### *4.2.1.2. Nilai taqwa*

Dalam naskah lontarak ditekankan bahwa manusia, tepatnya orang-orang mukmin hanya boleh takut kepada Sang Pencipta-Nya yaitu Allah SWT. Hasil transliterasi dan terjemahannya (No. 078) menyebutkan, bahwa: "Barang siapa melihat dirinya lari ketakutan, sedangkan ia tidak melihat yang mengejanya, maka ia bakal bertaubat. Ini sesuai dengan Firman Allah Taala, Larilah kepada Allah Taala. Sebab, sesungguhnya Dialah yang menakutkan engkau."

Selanjutnya dalam transliterasi dan terjemahan (No. 079) dikatakan bahwa Apabila orang yang bermimpi sebagaimana dinyatakan dalam transliterasi Nomor 078 itu mengetahui secara jelas apa yang menjadikannya takut, maka ia bakal mendapatkan ketenteraman dari apa yang ditakutinya. Ini sesuai dengan Firman Allah Taala, bahwa Saya berlari karena takut kepada-Mu. Pernyataan yang kurang-lebih sama dengan itu diungkapkan pula dalam naskah lontarak (trans. No. 080).

Berdasarkan analisa tersebut jelaslah bahwa sejak lama masyarakat Bugis di daratan jazirah Sulawesi Selatan sangat mementingkan nilai taqwa. Sebagai realisasi dari nilai taqwa tersebut

maka dalam konsepsi pengetahuan budaya tentang mimpi dan takwilnya termuat pula ajaran tentang istigfar, tasbih dan tahmid.

Dalam lontarak (trans. No. 077) dikatakan bahwa: Barang siapa bermimpi melihat dirinya masuk ke dalam masjid. Ia bakal bertaubat. Takwil ini dikuatkan dengan menyajikan Firman Allah Taala yang menyatakan, antara lain bahwa: Masuklah ke pintu (taubat) lalu bersujud. Niscaya kesalahanmu akan diampuni, lagi pula engkau bakal dianugrahi dengan kebajikan.

Pemberitaan naskah lontarak tersebut mengandung pengertian yang sangat dalam, bahwa sesungguhnya umat manusia itu tidak pernah lekang dari berbagai kesalahan dan dosa, namun semua itu akan diampunkan bagi siapa saja yang ikhlas bersujud dan memohon ampunan di hadapan Allah Yang Maha Pengampun.

Dalam naskah lontarak (trans. No. 092) dinyatakan selanjutnya, bahwa siapa-siapa yang bermimpi banyak beristigfar, serta banyak bertasbih maka kepadanya dijanjikan anugrah berupa harta kekayaan. Ini berarti pula bahwa bagi siapapun yang tekun memohon ampunan serta memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, maka kepadanya bukan hanya diberikan ampunan dari dosa-dosanya, melainkan juga diberikan sumber kehidupanyang bakal menjamin kesejahteraan hidupnya.

Dalam lontarak tersebut, bahkan termuat cuplikan kisah nabi Yunus yang pada suatu saat tertelan masuk ke dalam perut ikan, kemudian beliau diselamatkan oleh Allah Taala berkat keikhlasan dan ketekunannya membaca puji-pujian (tahmid) kepada Allah Taala. Hal ini diperkuat oleh Firman Allah SWT. yang termuat dalam lontarak (trans. No. 092), bahwa sekiranya ia (Yunus) tidak memperbanyak tahmid, niscaya ia kekal abadi di dalam perut ikan, sampai kepada hari kebangkitan. Konsep tersebut menunjukkan, betapa pentingnya unsur tahmid terutama dalam upaya membebaskan diri dari kesulitan.

#### *4.2.1.3. Nilai ibadah*

Sebagai realisasi dari penerapan ajaran agama Islam dan sekaligus sebagai refleksi dari nilai iman dan taqwa kepada Allah SWT. maka masyarakat Bugis penganut agama Islam di zaman yang silam sudah menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah.

Dalam lontarak "Pannessaengngi Bettuwanna Nippie" ditemukan adanya informasi tentang jenis-jenis ibadah yang terdiri atas unsur-unsur shalat, haji, dan pembayaran zakat. Dalam konteks kajian ini pelaksanaan ibadah berarti mewujudkan hubungan langsung antara manusia sebagai hamba ataupun sebagai makhluk terhadap Allah Taala sebagai Tuhan sekaligus sebagai khaliq.

Sebaliknya, penunaian ibadah haji merupakan suatu refleksi dari konsep "hablun minannas" (hubungan antara sesama manusia), tanpa perbedaan latar belakang suku bangsa, warna kulit, kedudukan dan jabatan masing-masing. Selain itu konsep hablun minnas diwujudkan pula melalui pembayaran zakat. Mengenai hal ini ditegaskan dalam lontarak (Trans. No. 076), bahwa:

Barang siapa bermimpi dikeluarkan zakat atas harta bendanya, itu tandanya ia diberi berkat. Sesuai Firman Allah Taala (bahwa) adapun zakat harta benda yang kalian bayarkan itu. Karena Allah Taala. Niscaya bakal dikembalikan pula kepada kalian.

Kutipan tersebut menunjukkan suatu hikmah dari perintah membayarkan zakat, bahwa sesungguhnya zakat harta benda itu tidak lain hanyalah untuk memberkati manusia juga. Kendatipun demikian kebanyakan manusia enggan melaksanakannya, kecuali bagi mereka yang benar-benar beriman, taqwa dan ikhlas. Demikianlah, maka nilai iman dan taqwa senantiasa dipandang, sebagai faktor fundamental dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan beragama di kalangan orang Bugis pada zaman yang lampau. Bahkan segenap unsur-unsur nilai keagamaan itu sendiri ternyata melandasi hampir keseluruhan sistem nilai budaya tradisional dalam masyarakat bersangkutan.

#### **4.2.2. Nilai Ekonomi**

Dari seluruh jenis mimpi yang termuat dalam naskah lontarak ditemukan adanya nilai-nilai ekonomi yang terkait dalam berbagai sektor atau bidang kegiatan. Salah satu di antaranya ialah sektor pertanian. Sesuai dengan lontarak tersebut, maka seseorang dalam suatu masyarakat seringkali mendapatkan tanda-tanda melalui mimpi, apakah hasil panen bakal melimpah ataukah bakal mengalami kegagalan pada musim tanam yang sedang berlangsung.

Dalam sektor peternakan, lontarak tidak hanya mengungkapkan

berbagai jenis ternak dan unggas yang dapat dimanfaatkan dagingnya sebagai bahan makanan, tetapi juga ada sebagian yang dapat disamak kulitnya untuk diolah menjadi bahan pakaian. Konsep ini sekaligus menunjukkan adanya proses produksi industri/olahan maupun kerajinan, misalnya pemintalan benang maupun tenunan kain. Pada zaman ini industri/olahan dan kerajinan rumah tangga umumnya dikembangkan dalam rangka usaha pemenuhan kebutuhan sandang bagi anggota keluarga sendiri. Pola seperti ini hingga sekarang masih dapat ditemukan pada masyarakat terpencil yang bermukim di wilayah perbukitan Bulu Palakka Kabupaten Soppeng.

Mengenai sektor ekonomi perdagangan, lontarak menyebutkan adanya dua sub sektor yang telah dikembangkan sejak lama di daerah Tanah Bugis. Pertama jual-beli dan kedua perniagaan antarpulau yang dikenal sebagai *allalengeng mabela* (perjalanan jauh). Istilah ini mengacu pada jenis usaha perdagangan dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari satu pulau ke pulau lainnya.

Semua jenis mata pencaharian tersebut berorientasi pada usaha mendapatkan penghasilan, baik berupa harta benda, perhiasan emas maupun dalam bentuk uang. Bagi mereka yang sudah termasuk mapan dan mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi biasanya disebut *tosugik* (orang kaya). Golongan masyarakat kaya termasuk salah satu kelompok masyarakat yang biasanya dapat meraih jabatan tertentu dalam pemerintahan kerajaan maupun menikahi perempuan dari keluarga yang lebih tinggi derajat kebangsawannya. Karena itu harta kekayaan termasuk pula salah satu unsur yang dinilai tinggi dalam kehidupan warga masyarakat Bugis di zaman yang lampau.

Apabila dikatakan bahwa unsur kekayaan material merupakan hal penting yang dianggap mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi, namun itu tidak berarti bahwa mereka dapat bebas melakukan segala cara untuk mendapatkan dan menumpuk sebanyak-banyaknya uang dan harta kekayaan. Dalam lontarak (trans. No. 099) dinyatakan, antara lain sebagai berikut:

... Ada juga kalanya (mimpi) gila itu berarti harta kekayaan yang haram, hasil usaha membungakan uang (riba). Sesuai Firman Allah Taala (bahwa) akibat memakan bunga uang. Maka ia pun kelak akan berdiri terpaku tidak ubahnya orang yang kesurupan setan.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di zaman silam memandang riba itu sebagai barang haram, sehingga secara hakiki dianggap sebagai kekayaan yang tidak mempunyai berkah. Selain bunga uang yang termasuk hukum riba, masyarakat Bugis mengenal pula salah satu jenis barang haram lainnya, yaitu harta kekayaan yang diperoleh secara aniaya dari hak-hak anak yatim piatu. Ini sesuai pemberitaan naskah lontarak (Trans. No. 16) sebagai berikut: "Barang siapa bermimpi memakan api maka ia bakal memakan barang haram, serta harta milik anak yatim, tanpa sah."

Kandungan isi lontarak tersebut jelas menunjukkan bahwa memakan harta anak yatim secara aniaya termasuk dosa, hukumnya haram. Sehubungan dengan konsep itu maka kekayaan yang diperoleh dengan cara menipu dan menganiaya harta anak yatim itu tidak menimbulkan penghargaan dan penghormatan, melainkan sebaliknya tercela di kalangan warga masyarakat.

Selanjutnya lontarak memuat pula takwil mimpi yang bertalian dengan sedekah dan zakat. Hakikat dari konsep sedekah maupun pembayaran zakat (harta benda maupun zakat fitrah) itu mengandung nilai pemerataan di antara sesama manusia. Dalam hal ini golongan yang terhitung mampu atau berekonomi kuat, yaitu para *tosugi* (orang kaya) berkewajiban membagikan atau menyalurkan sebagian harta kekayaannya kepada para anak yatim, fakir miskin, musafir, rumah-rumah ibadah dan lain sebagainya menurut ketentuan yang diatur di dalam Al-Qur'an.

#### 4.2.3. Nilai Kuasa

Masyarakat Bugis memiliki dua konsep tentang nilai kuasa menurut orientasinya. Pertama nilai kuasa yang berorientasi pada kehidupan agama. Kedua konsep nilai kuasa yang orientasinya terfokus kepada kehidupan antara sesama manusia.

Dalam konteks kehidupan beragama jelas, bahwa kekuasaan tertinggi hanya ada pada Tuhan Yang Maha Kuasa, Pencipta seluruh jagad bersama isinya. Sebaliknya dalam kehidupan sosial yang bersifat keduniawian kekuasaan itu berada di tangan seorang raja bersama seganap pejabat kerajaan bersangkutan.

Sesuai dengan konsep tersebut maka sebagian dari kandungan isi lontarak mengungkapkan adanya berbagai mimpi yang merupakan

tanda-tanda atau petunjuk bagi seseorang yang dianggap bakal mendapatkan tahta kerajaan. Selain itu ada sejumlah mimpi yang mengandung takwil, bahwa yang bersangkutan bakal mendapat pangkat, kemuliaan, keagungan, kedudukan, dan segala unsur yang menjadi ciri khas dari seorang penguasa di lingkungan masyarakatnya.

Kendatipun demikian, perbedaan kekuasaan antara sesama warga masyarakat itu akan menjadi kabur, malahan akan sirna apabila mereka berada dalam suasana shalat jamaah atau sedang melakukan ibadah haji dalam pakaian ihram. Demikianlah, maka nilai kuasa tertinggi dipandang berada di tangan Tuhan, sedangkan nilai kuasa pada tingkat kehidupan dunia umumnya dipandang berada di tangan raja dan pejabat kerajaan.

#### 4.2.4. *Nilai Seni*

Nilai seni dalam lontarak ini tidak terlalu banyak diungkapkan, namun sebagai contoh dapat dikemukakan salah satu jenis mimpi yang mengungkapkan tentang *pakelong* (penyanyi), penabuh gendang yang disebut *paggenrang* serta *passuling* (peniup suling).

Sesuai dengan beberapa unsur seni tersebut maka dengan sendirinya masyarakat Bugis di zaman yang lampau telah mempunyai pandangan tentang nilai seni dalam kehidupan mereka.

#### 4.2.5. *Nilai Ilmu*

Ilmu yang dianggap bernilai paling tinggi menurut kajian lontarak ini ialah ilmu tentang hikmah yang mengacu kepada ilmu hakiki. Dalam naskah lontarak (Trans. No. 17) dinyatakan bahwa: "Barang siapa bermimpi terbang di dalam gumpalan awan, ia bakal mendapatkan ilmu atau hikmah." Ini berarti bahwa ilmu hakiki dalam pandangan masyarakat Bugis mempunyai kedudukan yang demikian tinggi, paling tidak mencapai ketinggian awan di angkasa. Selain itu mereka pun sangat mementingkan pengetahuan tentang baca-tulis.

Demikian pentingnya kedudukan pengetahuan baca-tulis di dalam kehidupan masyarakat Bugis sehingga sejak lama mereka mencatatkan adanya sekitar 27 jenis mimpi yang bertalian dengan aksara Arab. Bahkan di lain segi ada sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk menakwilkan mimpi tertentu. Hal ini berarti pula, bahwa untuk

mendapatkan petunjuk yang melalui mimpi baik berupa aksara Arab maupun ayat-ayat Al-Qur'an tentunya tidak dapat diharapkan, kecuali bagi mereka yang memahami sistem alfabet bahasa Arab maupun bacaan kitab suci Al-Qur'an itu sendiri.

Sistem pengetahuan umum yang terungkap pula dalam naskah lontarak antara lain berupa pengetahuan tradisional mengenai benda-benda angkasa (matahari, bulan dan bintang, pengetahuan tentang gunung dan batu-batuan, pengetahuan kelautan dan berbagai jenis perairan, pengetahuan tentang sari pati alam (tanah, air, api, angin), pengetahuan tentang berbagai jenis fauna dan flora, di samping jenis-jenis ilmu pengetahuan umum lainnya.

#### **4.2.6. Nilai-nilai Sosial**

Interaksi sesama individu dalam suatu kesatuan sosial, senantiasa dapat terlaksana secara timbal balik karena adanya ukuran nilai yang dipahami bersama antara semua individu yang terkait dalam jaringan sistem sosial bersangkutan. Nilai-nilai sosial itu sendiri tercermin dalam beberapa hal pokok sebagai berikut:

##### **4.2.6.1. Solidaritas Sosial**

Dalam salah satu sub bab lain di muka telah disinggung, bahwa setiap muslim berkewajiban membayarkan zakat, baik berupa zakat fitrah maupun zakat harta benda. Dari sudut pandangan Islam, zakat itu termasuk salah satu rukun Islam, akan tetapi di dalam pelaksanaannya terkandung konsep solidaritas sosial, terutama menyangkut beberapa hal di bawah ini:

- Membantu peningkatan kesejahteraan fakir miskin;
- Membantu pemenuhan kebutuhan hidup para anak yatim;
- Membantu kesejahteraan bagi para petugas "Amil" (para petugas yang melaksanakan pengumpulan zakat);
- Membantu kebutuhan para musafir.

Nilai solidaritas sosial tercermin pula dalam pemberitaan lontarak yang menetapkan tentang adanya larangan syariat Islam untuk memakan harta anak yatim secara tidak layak. Ini berarti pula, bahwa para warga masyarakat yang tergolong mampu mempunyai kewajiban sosial untuk

turut membina kesejahteraan anak-anak yatim. Bukan sebaliknya, memakan harta mereka.

Dalam konteks pengertian yang lebih luas, konsep solidaritas sosial tercermin pula dalam lontarak yang mengungkapkan adanya jenis mimpi tertentu yang mengisyaratkan bakal adanya orang yang akan memberikan informasi berkenaan dengan mata pencaharian/pekerjaan. Keadaan ini berarti bahwa masyarakat secara ideal turut bertanggung jawab dalam rangka usaha memberantas pengangguran.

#### 4.2.6.2. *Pertahanan dan Keamanan*

Pada zaman yang lampau masyarakat Bugis terbagi menjadi beberapa kerajaan otonom. Masing-masing kerajaan memiliki barisan lasykar rakyat yang selalu siap membela dan mempertahankan keamanan negeri maupun bagi kepentingan agama Islam yang dianutnya. Dalam lontarak (Trans. No. 027) dinyatakan, antara lain bahwa "... Barang siapa bermimpi putus tali busurnya. Itu pertanda ia akan gugur."

Pemberitaan lontarak tersebut menunjukkan bahwa peperangan dalam memperjuangkan eksistensi negeri tidak selamanya berjalan lancar dan mulus, tetapi ada kalanya para lasykar pembela negeri harus mengorbankan nyawa dan gugur dalam pertempuran. Hal ini sekaligus menggambarkan konsepsi budaya setempat betapa mulianya peristiwa kematian bagi seorang abdi kerajaan di dalam membela tanah airnya.

Selanjutnya dalam lontarak (Trans. No. 023) diungkapkan bahwa: "... Adapun baju besi itu merupakan alat mempertahankan diri. Adapun pedang itu merupakan tanda kejantanan / Adapun tombak / lembing itu juga tanda kejantanan." Kutipan ini menunjukkan betapa pentingnya arti persenjataan bagi setiap laki-laki yang diharapkan menjadi lasykar yang senantiasa siap terjun ke kancah peperangan untuk membela negerinya.

Tanda-tanda kemenangan lasykar dalam suatu pertempuran, biasanya diperoleh masyarakat Bugis melalui mimpi tertentu, antara termuat dalam lontarak (Trans. No. 023) juga, bahwa: "Barang siapa bermimpi memiliki peralatan perang. Itu pertanda (negeri) bakal terhindari dari serangan musuh ...." Sedangkan (Trans. No. 028) diungkapkan bahwa: "Barang siapa bermimpi bertarung dengan menggunakan tombak. Itu petunjuk bahwa agamanya bakal menjadi kukuh ...."

Menurut catatan kuno tersebut jelaslah bahwa sejak lama masyarakat Bugis memang mempunyai kesiapan mental dan fisik, untuk mengangkat senjata dalam rangka membela agamanya, yaitu agama Islam.

Berlandaskan pada pandangan masyarakat Bugis yang amat mementingkan nilai pertahanan dan keamanan, baik bagi upaya mempertahankan eksistensi negeri dan rakyatnya maupun dalam membela kepentingan dan perkembangan agamanya, mereka pun sejak lama mengembangkan sistem persenjataan tradisional, antara lain berupa tombak, pedang, keris, badik, anak panah bersama busurnya. Mereka pun memanfaatkan sistem pertahanan tubuh dari serangan senjata lawan, dengan mengenakan baju besi. Semua itu menjadi bagian integral dari sistem pertahanan, sekaligus berperan penting dalam rangka menumbuhkan semangat patriotisme di kalangan para lasykar.

#### 4.2.6.3. Nilai kesabaran

Kesabaran termasuk salah satu watak individual yang sangat tinggi nilainya dalam kehidupan sosial. Pandangan tersebut dilandasi pula oleh prinsip ajaran Islam seperti termuat dalam lontarak (Trans. No. 065) sebagai berikut:

Nigi nigi mannippi mabbilang duappulo taunna / Tanrannasau i balin na iya maneng / Ri gauk agamangnge enreng nge ri gauk lino e / Rimakkedan na Allah Taala / Narekko seratak i to sabbarak nasauk i duanratu e / Narekko sisebbui nasauk i duwassebbu e / Namukak elo na Allah Taala / Apak ia Allah Taala / Silaongngi to sabbarak e /

Artinya:

Barang siapa bermimpi melakukan tasbih selama dua puluh tahun / Tanda ia bakal mengalahkan seluruh lawannya di dalam urusan keagamaan maupun urusan keduniaan / Sesuai Firman Allah Taala / Apabila ada seratus orang sabar / Ia akan mengalahkan yang (berjumlah) dua ratus / Apabila ia ada seribu orang dikalahkan yang dua ribu orang / Atas kehendak Allah Taala / Sebab adalah Allah Taala itu beserta dengan orang-orang yang sabar /

Dari catatan lontarak tersebut tampak secara jelas bahwa masyarakat Bugis menempatkan faktor kesabaran dalam ukuran nilai yang

sangat tinggi, bahkan mereka yakini bahwa faktor kesabaran itu dapat menjamin potensialitas manusia untuk mengatasi segala masalah yang dihadapi, baik menyangkut kehidupan agama maupun urusan duniawi.

Dalam konteks kajian ini kesabaran hanya membawa berkah apabila dilakukan secara ikhlas dan menyandarkan diri kepada ridha dan rahmat Allah SWT. Demikianlah maka dalam lontarak diungkapkan pula pentingnya setiap orang selalu memohon perlindungan dari Allah Yang Maha Kuasa atas segala hal.

#### 4.2.6.4. Nilai kejujuran

Dalam pergaulan sosial masyarakat Bugis nilai kejujuran dipandang tinggi dan ideal. Sebaliknya mereka mencela perbuatan dan perkataan dusta dan kemunafikan. Hal ini terungkap dalam lontarak (Trans. No. 087) sebagai berikut: "Nigi nigi mannippi 'mmessang aju / Mawek i 'lileang belle / Enreng nge balik bella" (Barang siapa bermimpi (melihat dirinya) memikul kayu. Ia bakal menyebarkan berita bohong serta kemunafikan).

Sebagai kebalikan dari sikap dan sifat tercela tersebut lontarak (Trans. No. 89) menegaskan bahwa:

Nigi nigi mannippi subbik dara / Mawek i 'kke-anak ma lempu /  
Mawek toi maruki kitta / Mawek toi majjappa / Mawek toi sau  
rekko madokoi

Artinya:

Barang siapa bermimpi mencelupkan jari telunjuknya pada dara /  
Ia bakal mendapatkan anak yang jujur / Iapun bakal menulis  
kitab / Ia pun bakal mendapatkan kesehatan / Ia pun bakal sembuh  
apabila ia sedang sakit /

Pemberitaan yang termuat dalam lontarak tersebut menunjukkan, bahwa masyarakat Bugis menempatkan kesehatan nilai kejujuran itu sama bobotnya dengan keutamaan menulis kitab, di samping keutamaan aspek kesehatan jasmani dan rohani. Bahkan masyarakat bersangkutan hanya menyusun konsep mimpi tentang raja-raja yang termasuk jujur, sedangkan raja-raja yang tidak jujur dan lalim dianggap tidak mempunyai takwil apapun. Semua itu membuktikan bahwa nilai kejujuran sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan nilai kebohongan dan

kemunafikan.

#### 4.2.6.5. *Nilai keseimbangan*

Dalam kajian ini nilai keseimbangan mengacu pada konteks pengertian yang identik dengan istilah kewajaran, serta kelayakan. Sesuai dengan acuan tersebut maka masyarakat Bugis sangat mencela segala bentuk sikap, tindakan dan perkataan yang melampaui batas kewajaran. Dalam hal ini lontarak Bugis mencatatkan sebuah ibarat yang bertalian dengan sistem tata rias manusia, antara lain sebagai berikut:

Naiya sininna minnyak e / Enreng nge sininna bauwangnge Tanrang macedeng ngi / Nasilaongeng belo-belo ia tet tallallo e ri silasana e / Enreng nge temmaccolok e / Narekko maccolok i / Tettik arek gi / Tanrang sara i /

Artinya:

Adapun segala jenis minyak / Serta harum-haruman seluruhnya adalah tanda-tanda kebajikan beserta juga sebagai perhiasan asal tidak melampaui batas kewajaran dan tidak sampai meleleh / Kalau sampai meleleh ataukah menetes / Maka itu sudah menandakan bakal datangnya kesusahan hati /

Dari catatan lontarak tersebut tampak secara jelas bahwa segala sesuatu yang dilakukan secara tidak wajar pasti tidak akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, jenis minyak wangi yang bertujuan untuk penghias tubuh akhirnya akan menjadi tertawaan orang apabila terlalu banyak minyak wangi yang dipoleskan pada permukaan kulit dan pakaian. Keadaan tersebut dengan sendirinya bukan lagi mengakibatkan timbulnya simpati dan pujian, melainkan hanya akan menghasilkan bahan tertawaan dan ejekan antara sesama warga masyarakat.

#### 4.2.6.6. *Nilai ketegaran dan keteguhan*

Dalam kehidupan masyarakat Bugis Ketegaran dan keteguhan hati seorang laki-laki dilambangkan dengan ketegaran sebuah gunung yang takkan goyah oleh terpaan angin dan tidak bakal roboh karena hantaman petir maupun karena sabetan kilat. Laki-laki seperti itu dipandang sebagai seorang calon pemimpin yang sangat ideal dijadikan

panutan. Dalam lontarak (Trans. No. 030) dinyatakan secara tegas, bahwa:

Issengngi sio / Majeppu buluk e / Mabbettuwang woroane i  
Narekko naitai natettongi / Mawek i makkatenni ri seuwa e  
woroane / Gauk na 'kuwatto sa gauk mannessa na buluk e ri kira-  
kira na / Enreng nge tanrena /

Artinya:

Ketahuiilah bahwa / Sesungguhnya gunung itu / Melambangkan  
seorang laki-laki / Kalau ia melihat dirinya berdiri di atas gunung  
itu / Ia bakal menjadi pengikut dari seorang laki-laki (yang) watak  
dan karakternya bagaikan keagungan dan ketinggian sebuah  
gunung /

Menurut catatan lontarak tersebut maka lelaki yang akan dijadikan  
suri tauladan, panutan dan ikutan dalam pencapaian kepentingan ber-  
sama dalam suatu satuan sosial ialah mereka yang memiliki ketegaran,  
kebesaran jiwa, dan keagungan, sebagaimana halnya sebuah gunung.

Apabila catatan tersebut dikaitkan dengan kriteria sistem kepemim-  
pinan di daerah Bugis pada zaman yang silam, maka istilah lelaki  
tegar dan teguh itu mencakup beberapa pengertian yang terkait dalam  
kepribadian seorang sosok pemimpin, yaitu:

- Tegar dalam arti memiliki keberanian yang tidak ada taranya, sehingga sosok tersebut tidak akan gentar mendengarkan kabar baik maupun kabar buruk. Sosok itupun tidak akan takut menjadi pemandu ataupun ujung tombak dalam barisan lasykarnya. Sebaliknya ia tidak akan segan menjadi pengiring yang berjalan paling belakang.
- Tegar dalam arti kaya. Dalam hal ini masyarakat Bugis tidak hanya mengukur kekayaan seseorang menurut jumlah harta atau-  
pun uang dimilikinya, tetapi kaya dalam konteks pengertian tidak akan kehabisan akal dalam usaha membina kesejahteraan orang yang berada dalam pimpinannya.
- Tegar dalam arti berilmu. Seorang pemimpin yang tegar selalu mampu mengatasi setiap masalah yang timbul. Mereka pun dapat menimbulkan gagasan, mengajukan saran, bahkan memberikan

nasehat secara jitu dan tepat dalam rangka penanggulangan masalah yang timbul dalam masyarakatnya.

- Tegar dalam arti bangsawan. Istilah ini mencakup pengertian yang sangat luas. Bukan hanya bangsawan karena ia berasal dari keturunan bangsawan pula, melainkan ia bangsawan yang memiliki spesifikasi dalam sikap, tutur kata dan tindakan sebagaimana layaknya seorang pemimpin kaum.

Sosok lelaki yang memiliki ketegaran seperti itu dengan sendirinya memiliki pula kemampuan untuk membimbing dan mengarahkan umatnya ke arah kemajuan. Sebaliknya umat yang dipimpinnya akan senantiasa memberikan seluruh pengabdian serta kalau perlu mengorbankan apa pun juga untuk memberikan dukungan kepada pemimpinnya. Demikianlah maka unsur ketegaran, di samping keteguhan hati merupakan salah satu nilai utama, nilai luhur yang tetap dipandang ideal di kalangan masyarakat Bugis hingga kini.

Pengertian tersebut berbeda dengan istilah keras hati yang dalam istilah bahasa daerah Bugis disebut *matojo ati*. Istilah tersebut lebih cenderung mengacu pada pengertian keras kepala atau mungkin identik dengan istilah kepala batu.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan umumnya memberikan predikat *matojo ati* kepada setiap orang yang tidak sudi menerima nasihat, enggan menerima saran, bahkan cenderung untuk tidak mematuhi aturan yang berlaku dalam masyarakatnya. Dalam lontarak (Trans. No. 031) melukiskan orang tersebut sebagai batu-batuan yang bertebaran di kawasan pegunungan.

#### 4.2.6.7. Sifat kedermawanan

Sejak lama warga masyarakat Bugis menilai tinggi sifat kedermawanan. Salah satu refleksi dari sifat kedermawanan ialah kerelaan dan keikhlasan seseorang menyedekahkan sebagian dari harta kekayaannya kepada orang lain, terutama fakir miskin yang membutuhkan bantuan atau pertolongan. Informasi dalam lontarak (Trans. No. 075) menegaskan sebagai berikut:

Barang siapa mimpi bersedekah, maka cita-citanya bakal terkabul. Sesuai Firman Allah Taala. Berikanlah sedekah dari sebagian

hartamu, agar keinginannya berhasil baik dan usahanya lancar. Sesuai (pula) Firman Allah Taala. Barang siapa yang memberikan (sedekah) berdasarkan atas taqwanya, kemudian bersedekah dalam kebaikan, maka kepadanya pun diberikan kemudahan.

Pemberitaan lontarak tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa nilai kedermawanan hanya akan bermanfaat apabila para dermawan merelakan sebagian dari hartanya untuk kebaikan, itupun harus dilandasi oleh keikhlasan dan taqwa kepada Yang Maha Pencipta, Allah SWT. Keikhlasan dan sedekahnya niscaya tidak menjadi sia-sia, sebaliknya akan mendapatkan kemudahan di dalam segala urusan dunianya maupun urusan akhiratnya. Dalam masyarakat Bugis orang dermawan disebut *to-malabo* (orang pemurah).

#### 4.2.6.8. Nilai kesehatan

Kesehatan adalah hal penting dalam kehidupan setiap masyarakat manusia termasuk masyarakat Bugis. Sehubungan dengan itu masyarakat bersangkutan sejak lama mempunyai sistem pengobatan tradisional untuk memerangi berbagai penyakit. Salah satu jenis obat yang termuat dalam catatan lontarak ialah garam, sesuai dengan Trans. No. 096 sebagai berikut:

Ada kalanya juga garam itu / Pertanda obat bagi seorang yang sedang sakit. Ataupun bagi orang yang menderita sesuatu luka. Karena sesungguhnya dari sebuah pendapat, dikatakannya ada tujuh puluh dua penyakit yang diobatinya.

Berdasarkan informasi tersebut maka masyarakat setempat di Tanah Bugis tidak hanya mengenal garam sebagai salah satu jenis penyedap makanan ataupun salah satu jenis kekayaan sebagaimana terungkap dalam lontarak (Trans. No. 095), tetapi juga sekaligus sebagai jenis obat yang dipandang manjur. Malahan garam itu dikonsepsikan sebagai jenis obat yang mampu menyembuhkan tujuh puluh dua jenis penyakit.

Sehubungan dengan konsep pengobatan tradisional tersebut, sampai sekarang masih banyak ditemukan warga masyarakat di wilayah pedesaan menggunakan garam, antara lain untuk ramuan obat pegal-linu pada sambungan tulang. Ada pula di antara mereka menggunakan-

nya sebagai obat / penangkal roh-roh jahat. Bahkan garam kadangkala dihamburkan dalam suatu radius tertentu untuk menemukan kembali sesuatu barang yang hilang. Sejauh mana kemanjuran garam sebagai ramuan obat maupun penangkal roh jahat dan sihir belum dapat dipastikan di dalam penelitian ini, tetapi masih memerlukan bukti autentik melalui usaha penelitian yang lebih cermat dan sistematis.

#### 4.2.6.9. *Tata krama dan sopan santun dalam pergaulan*

Dari hasil analisa isi lontarak dapat dikemukakan adanya empat unsur nilai utama yang bertalian dengan tata krama dan sopan santun dalam pergaulan hidup, masing-masing sebagai berikut:

##### *Merelakan suatu pemberian*

Salah satu nilai yang dipandang utama dalam proses pergaulan hidup masyarakat Bugis ialah kerelaan hati dalam memberikan sesuatu kepada orang lain. Sebaliknya perlakuan yang tidak terpuji, bahkan sangat tercela ialah sikap dan tindakan seseorang yang gemar menuntut kembali sesuatu yang pernah diberikannya kepada orang lain. Betapa rendahnya pandangan dan penilaian mereka terhadap hal tersebut dapat disimak dari isi lontarak (Trans. No. 046) sebagai berikut:

... Barang siapa yang bermimpi memakan kembali ludahnya Maka ia bakal menuntut kembali pemberiannya. Sesuai dengan Sabda Nabi Kita Sallallahu Alaihi Wasallam. Adapun orang yang mengambil kembali pemberiannya. Bagaikan anjing yang kembali memakan muntahnya. Wallahu A'lam.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bagi orang Bugis siapa pun juga yang gemar meminta kembali pemberiannya dipandang tidak lebih hanya bagaikan seekor anjing yang gemar memakan kembali muntahnya. Ungkapan dan perbandingan ini demikian rendah, sebab muntah maupun anjing termasuk dua hal paling menjijikkan dalam pandangan kebanyakan orang Bugis.

Dalam sistem pengistilahan bahasa daerah Bugis seseorang yang suka meminta kembali pemberiannya disebut *pabbere-bere cikku* dan biasanya dihindari dalam pergaulan sosial. Lebih dari itu, seorang yang berpredikat *pabbere-bere cikku* umumnya dianggap tidak berakh-lak, tidak berbudi, tidak berperasaan. Bahkan kadangkala disebut tidak

punya rasa malu. Demikianlah maka timbul ungkapan dalam bahasa daerah Bugis yang menyatakan bahwa: *Iyakko dek siri mu inrenginrekko siri ceddek* (Kalau engkau tidak memiliki rasa malu maka pinjamlah sedikit rasa malu).

Ungkapan tersebut mengandung arti dan makna bahwa perbuatan mengambil kembali sesuatu pemberian itu sangat memalukan, sehingga yang bersangkutan sekaligus dinilai sebagai sosok manusia yang tidak tahu adat, tak kenal tata krama dan sopan santun. Sejalan dengan itu pula masyarakat amat memuliakan kegemaran seseorang memberikan sesuatu kepada sesamanya secara rela dan penuh keikhlasan.

### *Sopan santun terhadap orang tua*

Dalam kehidupan masyarakat Bugis ukuran sopan santun anak terhadap orang tua, antara lain tercermin pada sikap si anak itu sendiri dalam berbicara terhadap ayah dan ibu sendiri. Konsepsi pandangan budaya di daerah bersangkutan menggariskan bahwa anak yang baik ialah anak yang tahu menghormati orang tua.

Sesuai dengan pandangan tersebut, maka setiap anak yang lahir dalam suatu keluarga senantiasa dididik untuk mengenal sistem sapaan dan tata cara bertutur kata terhadap para anggota keluarga yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini anak-anak tidak dibenarkan membesarkan suara di hadapan kedua orang tua, lebih tidak dibenarkan lagi jikalau anak-anak sampai berani menghardik ayah maupun ibunya. Konsepsi pandangan budaya mereka tertuang pula dalam catatan lontarak (Trans. No. 085), sebagai berikut:

Barang siapa bermimpi berkata dalam tidurnya "Faik". Ia bakal durhaka kepada kedua orang tuanya. Sesuai Firman Allah Taala. Janganlah engkau mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas kepada ibumu maupun kepada ayahmu ....

Menurut catatan lontarak tersebut maka umumnya masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan harus menyapa kedua orang tuanya dengan suara rendah. Namun jika ada di antaranya menyapa dengan suara tinggi, apalagi sampai menghardik pihak ayah maupun ibunya, maka anak tersebut bukan hanya dipandang tidak tahu adat tetapi ia pun dianggap tidak berada. Malahan anak bersangkutan dikecam

sebagai anak durhaka. Dalam kaitan itu, seorang anak yang durhaka kepada orang tua seringkali mendapatkan tanda-tanda melalui mimpinya, antara lain seperti terungkap dalam lontarak (Trans. No. 162).

Menurut catatan lontarak tersebut, dikisahkan tentang seorang lelaki yang datang kepada Ibnu Sirina untuk menyampaikan perihal mimpinya, lalu terjadi dialog sebagai berikut:

Lelaki itu berkata: "Saya bermimpi menyembelih ayahku serta ibuku."

Mendengarkan penyampaian tersebut maka Muhammad Ibnu Sirina menjawab: "Kalau engkau menyembelih kedua-duanya maka engkau berarti telah durhaka kepada keduanya itu."

Berdasarkan kandungan isi lontarak tersebut dapat diketahui, bahwa seorang warga masyarakat di daerah Bugis mampu mengetahui kesalahan dan dosanya yang telah mendurhakai ayah ibunya, melalui peristiwa mimpi. Dalam upaya menghilangkan, sekaligus menghapus dosa tersebut maka umumnya orang Bugis percaya, bahwa pengampunan hanya mungkin diperoleh apabila si anak durhaka itu sendiri memohonan ampunan dari kedua pihak orang tuanya.

Demikian pentingnya kedudukan orang tua sehingga timbul cerita yang bersifat keagamaan, bahwa di akhirat kelak setiap anak yang belum mendapat pengampunan dari ayah-bundanya tidak akan dibukakan pintu surga, kendati amal ibadahnya melimpah. Sehubungan dengan itu pula timbul dalam masyarakat sebuah ungkapan, bahwa: *Iyakko tomatuammu muare-are mucuru piangi majepu dek na muita pempaja* (Apabila engkau telah merendahkan orang tuamu, engkau hinakan, niscaya engkau tidak akan memperoleh kebajikan). Karena itu, anak yang senantiasa anak baik di kalangan masyarakat Bugis, ialah mereka yang tahu menghormati orang tua, antara lain seperti tercermin di dalam tata krama dan sopan santun yang dianggap ideal.

*Menghindarkan tawa dan tangisan yang berlebihan*

Tertawa dan menangis adalah hal lumrah yang hampir dialami setiap orang dalam perjalanan hidupnya. Dalam kehidupan nyata, tertawa biasanya mencerminkan perasaan suka cita, sebaliknya tangisan adalah cerminan jiwa yang sedang berduka cita, akan tetapi dalam konsepsi tentang takwil mimpi ternyata tidak selamanya demikian. pandangan orang Bugis tentang kedua hal tersebut termuat dalam lontarak (Trans.

No. 082) sebagai berikut:

Barang siapa bermimpi tertawa. Ia bakal menangis. Sesuai (dengan) Firman Allah Taala. Mereka itu disuruh mengurangi berkata-kata serta tawanya. Lalu mereka memperbanyak tangisnya, kecuali hanya tersenyum.

Catatan lontarak tersebut mengandung unsur pendidikan tentang akhlak dan tata kesopanan, bahwa tertawa secara terbahak-bahak itu kurang sopan. Karena itu manusia sedapat-dapatnya menghindarkan diri dari kebiasaan banyak tertawa, sebab tidak mustahil akan berakhir dengan tangisan. Kalaupun harus tertawa maka lebih ideal apabila hanya tercetus berupa senyuman. Banyak tertawa hampir sama nilainya dengan banyak berkata-kata, apalagi kalau tidak membawa faedah.

Sebagaimana tertawa mengandung takwil mimpi yang cenderung memberikan petunjuk akan tibanya kesedihan, maka demikian pula mimpi menangis itu mengandung makna yang mengisyaratkan bakal tibanya hal-hal yang menggembirakan. Naskah kuno lontarak (Trans. No. 083) mengungkapkan sebagai berikut:

Kalau ia bermimpi menangis. Ia bakal bergembira. Asalkan (tangisnya itu) tidak sampai berteriak-teriak dan mengumpat. Kalau ia sampai menangis keras sambil melolong. Niscaya ia akan mengalami kesukaran yang layak ditangisi secara keras-keras ....

Dari konsep tersebut dapat diketahuinya adanya dua hal yang bakal dialami oleh seorang yang bermimpi menangis. Pertama apabila dalam mimpinya, seseorang melihat diri sendiri hanya tersedu-sedan maka ia bakal mengalami suatu kegembiraan. Sebaliknya mereka yang bermimpi menangis secara keras, maka ia akan benar-benar mengalami kesedihan dan aneka macam kesukaran.

Sesuai dengan takwil kedua jenis mimpi yang pada wujudnya saling berlawanan itu, masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan sejak lama menekankan bahwa tidak ada yang lebih mulia daripada hal-hal yang berlangsung secara patut, wajar dan layak. Masyarakat Bugis menyebut konsep layak itu dengan istilah situju-tuju, sipatok ataupun silasa. Maksudnya tidak berlebihan atau tidak melampaui batas kewajaran.

Berdasarkan keseluruhan uraian yang dikemukakan di dalam sub bab ini jelaslah bahwa Lontarak pannelsaengngi Bettuwanna Nippie yang menjadi sasaran kajian ini cukup sarat dengan nilai-nilai budaya tradisional.

#### **4.3. Relevansi dan Peranan Naskah Lontarak dalam Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Nasional**

Sejak lama masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda-beda. Suku-suku bangsa tersebut menyebar ke seluruh pelosok wilayah Kepulauan Nusantara, dengan latar belakang sosial budaya yang beraneka ragam. Keanekaragaman sosial budaya itu sendiri diwarnai oleh jaringan sistem nilai-nilai luhur yang dihayati sebagai kerangka acuan bagi setiap suku bangsa bersangkutan, dalam rangka proses adaptasi lingkungan yang sangat bervariasi pula. Semua itu mendorong timbulnya aneka ragam corak budaya yang unik dan spesifik di seluruh gugusan Kepulauan Nusantara.

Bertolak dari kenyataan tersebut, sejak awal pelaksanaan Pembangunan Nasional di bidang kebudayaan telah mengacu pada usaha penerapan konsep "Wawasan Nusantara". Menurut hasil Keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat yang tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) maka salah satu bagian integral dari konsep wawasan nusantara, ialah "Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Budaya, dalam arti bahwa budaya Indonesia pada hakikatnya adalah satu, sedangkan corak ragam budaya yang ada menggambarkan kekayaan budaya bangsa."

Rumusan tersebut pada dasarnya tidak lain adalah refleksi dari Penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan antara lain bahwa: "... Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa." Sehubungan dengan itu jelaslah bahwa pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh kawasan Kepulauan Nusantara tidak dapat lepas dari jaringan sistem pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, unsur-unsur kebudayaan daerah, bersama dengan seluruh nilai-nilai tradisional yang didukung oleh suku bangsa Bugis di daratan jazirah Sulawesi Selatan, termasuk

pula sebagai salah satu potensi dan sumber kekayaan budaya bangsa. Sejalan dengan itu perlu adanya data dan informasi lengkap tentang seluruh unsur-unsur nilai budaya daerah yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa yang telah tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah suku bangsa Bugis itu sendiri.

Secara teoretis perangkat nilai-nilai tradisional yang didukung oleh masyarakat/suku bangsa Bugis senantiasa mengalami proses transmisi budaya dari satu ke lain generasi, melalui pesan-pesan leluhur. Pesan-pesan leluhur orang Bugis pada zaman yang silam diwariskan kepada generasi penerus dengan memanfaatkan berbagai media tradisional, antara lain berupa *pappaseng* (pesan), *pattaro* (ketetapan / keputusan), *pakadaweng* (teka-teki), *elong*, (nyanyian), *pau-pau* (dongeng; hikayat), *pangaja* (nasehat), *akkalibarakeng* (pepatah), *pangissengeng* (pengetahuan), *boto-boto* (ramalan), dan aneka ragam *pemmali* (pantangan; tabu).

Setelah dikenalnya sistem aksara, maka sebagian daripada unsur nilai budaya tradisional tersebut dicatatkan dengan sangat sederhana di atas lembaran daun-daun lontar. Pada perkembangan selanjutnya pencatatan dan penulisan berbagai unsur pengetahuan budaya daerah Bugis dituangkan pada lembaran-lembaran kertas. Naskah-naskah hasil catatan kuno itulah yang sampai sekarang dikenal sebagai "*Lontarak*".

Lontarak "*Pannessaengngi Bettuwanna Nippie*" adalah salah satu jenis naskah kuno daerah Sulawesi Selatan yang memuat sistem pengetahuan budaya orang Bugis, berkenaan dengan ratusan jenis mimpi bersama dengan takwilnya. Kendati naskah lontarak tersebut hanya merupakan seperangkat catatan tentang mimpi, namun setelah dikaji secara mendalam dan seksama ternyata di dalam konsep pengetahuan tradisional itu sendiri tersisip informasi yang sarat dengan nilai-nilai sosial budaya tradisional.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa lontarak *Pannessaengngi Bettuwanna Nippie* itu sendiri mempunyai fungsi serta peranan penting yang sangat relevan dengan program pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sudah berlangsung sejak *Repelita I* hingga sekarang. pendekatan ini bertolak dari beberapa asumsi pokok sebagai berikut:

#### ***4.3.1. Lontarak Sebagai Warisan Budaya Leluhur***

Berdasarkan bentuk fisiknya, maka lontarak di daerah Sulawesi Selatan adalah tergolong salah satu jenis naskah, hasil tulisan tangan para leluhur di zaman lampau. Naskah-naskah lontarak tersebut tertulis dalam aksara Bugis, sedangkan alas tulis terdiri atas lembaran daun-daun lontar maupun bahan kertas.

Lama sebelum dikenalnya alat tulis sejenis pulpen, spidol ataupun bolpoint masyarakat Bugis memanfaatkan lidi ijuk sebagai alat tulis, sedangkan bahan tintanya dibuat sendiri dari sejenis getah kayu dan alat pewarna tradisional. Semua itu menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu masyarakat setempat sudah mempunyai kemampuan berupa keterampilan sederhana untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan tulis-menulis.

Sesuai dengan uraian singkat tersebut jelaslah, bahwa naskah lontarak termasuk hasil kebudayaan yang diwarisi dari leluhur di zaman silam. Karena itu usaha pelestarian lontarak di satu sisi paling sedikitnya dapat dijadikan bahan penelitian untuk mengungkapkan kronologi perkembangan kebudayaan Bugis dari dulu hingga sekarang. Sementara di lain sisi keberadaan lontarak itu sendiri menjadi suatu bukti autentik bahwa leluhur bangsa Indonesia di Tanah Bugis memang sudah mengembangkan budaya tulis, jauh sebelum bercokolnya penjajah bangsa asing di Kepulauan Nusantara.

#### ***4.3.2. Lontarak Sebagai Media Transmisi Budaya***

Apabila catatan-catatan kuno yang terkandung dalam isi lontarak dikaji secara cermat, dengan sendirinya akan terlihat bahwa sebagian terbesar dari naskah lontarak memuat sistem pengetahuan, aturan-aturan dan norma-norma sosial, pesan dan nasehat, di samping adanya berbagai gagasan vital, pandangan hidup dan idea-idea yang dianggap utama di zamannya.

Berdasarkan materi catatan yang termuat di dalam naskah lontarak tersebut, jelaslah bahwa lontarak di satu segi adalah termasuk arsip kebudayaan yang memuat berbagai informasi budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Bugis sejak lama. Selain itu naskah lontarak sekaligus merupakan bahan acuan bagi warga masyarakat bersangkutan untuk menata, membina dan mengembangkan unsur-unsur

kebudayaan tradisional ke arah yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman.

Lebih dari itu semua, masyarakat Bugis yang sudah hidup dalam era globalisasi saat ini ternyata masih banyak memanfaatkan naskah lontarak sebagai pegangan untuk memahami berbagai unsur nilai-nilai tradisional, sekaligus menerapkannya pula dalam kehidupan sosial dan budaya. Ini berarti, bahwa naskah lontarak sampai sekarang masih cukup potensial sebagai media penerusan nilai-nilai luhur bangsa yang diwarisi dari para leluhur di Tanah Bugis.

#### ***4.3.3. Lontarak Sebagai Sumber Kekayaan Budaya Bangsa***

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, bahwa lontarak Pannes-saengngi Bettuwanna Nippie bukan hanya memuat konsepsi pengetahuan budaya orang Bugis yang bertalian dengan takwil mimpi, melainkan juga memuat berbagai nilai-nilai sosial budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan masih positif dalam rangka pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Sehubungan dengan itu lontarak tersebut merupakan salah satu dokumen budaya yang cukup efektif, baik dalam memperkaya unsur-unsur kebudayaan nasional maupun untuk memperlancar proses penyebaran nilai-nilai luhur yang dikandungnya ke berbagai pelosok tanah air.

Penyebarluasan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah lontarak, bagaimanapun juga akan turut mendukung sekaligus mempercepat proses pengenalan budaya antar suku-suku bangsa, baik di kawasan jazirah Sulawesi Selatan maupun di berbagai pelosok kepulauan nusantara. Sejalan dengan itu maka jelaslah bahwa pengungkapan kandungan isi lontarak bukan hanya relevan dengan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, melainkan dalam konteks yang lebih luas keberadaan lontarak turut memberikan andil dan peran penting dalam usaha mewujudkan "Wawasan Budaya Nusantara".

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Lontarak "Pannessaengngi Bettuwanna Nippie" merupakan naskah kuno daerah Sulawesi Selatan yang memuat konsepsi pengetahuan budaya masyarakat Bugis, berkenaan dengan aneka ragam jenis mimpi bersama takwilnya. Dalam hal ini ditemukan adanya sekitar 249 jenis mimpi yang berbeda-beda, baik takwil maupun arti dan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut konsepsi budaya orang Bugis mimpi-mimpi dalam kehidupan masyarakat manusia dapat dibagi menjadi dua golongan utama. Pertama mimpi yang tidak mempunyai takwil; dan kedua ialah golongan mimpi yang mempunyai takwil, arti dan makna tertentu.

Jenis mimpi yang tidak dapat ditakwilkan disebut *kaita ita* (semacam ilusi) dan *katulu-tulu* (bayangan semu sebagai rasukan setan yang dialami manusia dalam tidurnya). Sedangkan mimpi yang dianggap mempunyai arti dan berfungsi sebagai tanda-tanda kehidupan disebut *nippi*. Mimpi tersebut dihayati sebagai petunjuk dari Allah Taala kepada

manusia.

Secara konsepsional tidak semua mimpi itu menjadi tanda atau petunjuk kepada mereka yang mengalaminya, tetapi ada di antara berbagai jenis mimpi merupakan petunjuk tertentu bagi sanak keluarga. Sebagian pula petunjuk bagi masyarakat sekitar ataupun untuk menunjukkan hal tertentu dalam sebuah negeri.

Berdasarkan maknanya, maka sebagian mimpi yang tercatat dalam naskah lontarak memberikan gambaran tentang kehidupan duniawi. Selebihnya adalah lukisan tentang sesuatu di akhirat kelak. Hal-hal yang bertalian dengan masalah duniawi pada dasarnya menyangkut hampir seluruh segi kehidupan.

Lepas dari fungsi lontarak sebagai arsip pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan takwil mimpi, ternyata di dalam lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie yang menjadi sasaran penelitian dan pengkajian ini memuat pula berbagai nilai-nilai tradisional yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Bugis sejak zaman yang silam. Secara pokok-pokok naskah tersebut memuat informasi tentang nilai agama, nilai ekonomi, nilai kuasa, nilai seni, serta nilai-nilai sosial dan aturan-aturan/tata krama serta sopan santun yang dianggap ideal.

Berdasarkan jaringan sistem nilai-nilai sosial budaya yang termuat di dalam lontarak tersebut, maka lontarak itu sendiri bukan hanya penting artinya sebagai bukti kejayaan dan peradaban leluhur di masa silam. Lebih dari itu naskah kuno daerah Sulawesi Selatan yang lebih populer dengan nama lontarak berfungsi pula sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam konteks pembangunan nasional Lontarak Pannessaengngi Bettuwanna Nippie mempunyai peranan penting, terutama sebagai sumber informasi nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam rangka lebih memantapkan pelaksanaan pembinaan maupun pengembangan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional.

Usaha pengungkapan isi naskah lontarak tersebut sekaligus mempunyai fungsi dan peranan cukup penting, baik dalam memperlancar proses pengenalan budaya antarsuku bangsa di seluruh pelosok kepulauan nusantara maupun dalam mempercepat proses perwujudan kesatuan sosial budaya bangsa yang berwawasan nusantara.

Sehubungan dengan itu semua, maka dapat dikatakan bahwa lontarak "Pannessaengngi Bettuwanna Nippie" mempunyai relevansi,

fungsi dan peranan yang cukup penting dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

## **5.2. Saran-saran**

Mengingat langkanya jenis naskah yang memuat arsip pengetahuan budaya tentang mimpi, maka perlu adanya usaha dari Pemerintah, instansi dan jawatan terkait untuk menerbitkan dan menyebarkan hasil kajian nilai-nilai tradisional yang bersumber dari naskah lontarak tersebut ke seluruh lapisan masyarakat.

Dalam rangka lebih melengkapi data dan informasi tentang sistem pengetahuan tradisional yang bertalian dengan mimpi maupun jaringan sistem nilai-nilai luhur di Sulawesi Selatan, maka perlu adanya penelitian dan pengkajian lanjutan pada suku bangsa Makassar dan Mandar.

Menyadari pentingnya usaha pelestarian unsur-unsur kebudayaan daerah yang dapat memperkuat kepribadian sekaligus dapat dibanggakan, maka kepada segenap warga masyarakat di daerah Sulawesi Selatan dihimbau untuk turut berperan serta dalam memelihara, mengkaji dan menyebarkan koleksi-koleksi lontarak yang mungkin selama ini hanya disimpan sebagai benda sakral.

## KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Hamid, 1985: *Manusia Bugis Makassar*, Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar, Inti Idayu Press, Jakarta.
- Alisjahbana, S. Takdir, 1974: *Perkembangan sejarah Kebudayaan Indonesia*, Dilihat dari jurusan nilai-nilai, Idayu Press, Jakarta.
- Hamid, Abu, 1987: *Transliterasi dan Terjemahan Lontarak Pabbura*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I., Ujung Pandang.
- Hamid, Pananrangi, 1988: *Lontarak Galigo*, Transliterasi dan Terjemahan, Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
- \_\_\_\_\_, 1989: *Lontarak Galigo* (Lanjutan), Balai Kajian Jarahnitra, Ujung Pandang.
- \_\_\_\_\_, 1990: *Lontarak Tellumpoccoe*, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1991: *Lontarak Luwu*, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1991: *Lontarak Pangissengeng Daerah Sulawesi Selatan*, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 1992 : *Lontarak Poada-adaengngi Tanae Ri Soppeng*, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Jakarta.

Koentjaraningrat, 1982: *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.

Mattulada, 1985: *Latoa*, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

